

## Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue Tahun 2023



#### SAMBUTAN BUPATI SIMEULUE

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Berkat Rahman Allah Yang Maharahim, setelah melalui proses yang panjang dan berliku, penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue dapat diselesaikan dengan baik oleh Tim Penyusun. Pencapaian ini tentu menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Tim penyusun telah merampungkan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue ini sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun demikian, kami menyadari PPKD ini masih jauh dari sempurna.

Atas nama Pemerintah Kabupaten Simeulue izinkan saya mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue ini. Ini dokumen penting. Selain menjadi pembuktian komitmen Pemerintah Kabupaten Simeulue dalam merawat dan memajukan kebudayaan Indonesia, juga menjadi penerjemah atas amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Buku ini ditulis dengan semangat kolaborasi oleh mereka yang sudah terlibat dalam kegiatan kebudayaan sejak lama, baik dari jajaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun pelaku kebudayaannya sendiri, dan buku ini mencatan temuan-temuan dari lapangan sekaligus melaporkan apa yang berubah dan apa yang tetap dalam kebudayaan di Kabupaten Simeulue ini. Dari buku ini kami bisa mengetahui harus bagaimana bersikap untuk mengatasi masalah dan kendala-kendala kebudayaan di tingkat warga, data ini jelas memudahkan kami untuk bertindak dan menyusun program dalam rangka pemajuan kebudayaan.

Dari buku ini juga kita harus mengetahui ternyata Simeulue didukung tradisi lisan yang kuat dan masih terus berlangsung hingga kini. Tradisi lisan itu dituturkan dalam berbagai acara, seperti acara pernikahan atau acara adat lainnya. Tradisi lisan inilah yang membuat Simeulue menjadi lebih guyub dan penuh rasa saling tolong.

Di sisi lain, dari buku ini juga tampak jelas adanya pertukaran budaya antara warga Simeulue dan warga yang datang dari berbagai sudut penjuru negeri dan luar negeri. Sehingga menciptakan kebudayaan baru yang bisa jadi kalau ditelusuri jejaknya akan memperlihatkan khazanah kebudayaan yang sangat kaya.

Tentu ada banyak sekali aspek kebudayaan yang dicatat dalam buku ini. Semuanya menarik dan menantang dari sudut ilmu pengetahuan sosial. Semoga kita bisa mengambil manfaatnya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sinabang, 18 Desember 2023 Pj. Bupati Simeulue

Ahmadlyah, S.H.

#### **KATA PENGANTAR**

#### KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, Tim PPKD Pemerintah Kabupaten Simeulue telah menyelesaikan Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue. PPKD Kabupaten Simeulue merupakan wujud implementasi Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan, yang merupakan acuan bagi perencanaan dan pengembangan kebudayaan Kabupaten Simeulue di masa mendatang. Hal ini merupakan langkah konkrit dari Pemerintah Pusat bersama dengan Pemerintah Daerah dalam memajukan kebudayaan nasional dan daerah, pasca ditetapkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. Namun demikian, kami menyadari, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue ini sendiri merupakan langkah awal dari proses panjang pemajuan kebudayaan yang diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017, sehingga kerja-kerja penyusunan terus berjalan dalam setiap tahapan pemajuannya.

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue tersusun melalui proses Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) dengan OPD terkait, pemerhati budaya, maupun pemangku kepentingan kebudayaan lainnya serta melalui penggalian informasi bahan-bahan, baik dari lapangan maupun literatur lainnya yang terangkum menjadi kumpulan permasalahan, pemecahan masalah, rekomendasi maupun rencana aksi ke depan.

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue memuat isu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Simeulue sebagai bahan masukan untuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, serta Pemangku Kepentingan Kebudyaan di Kabupaten Simeulue, khususnya program maupun kegiatan di dalam menyusun dan menetapkan kebijakan strategi kebudayaan.

Tak ada gading yang tak retak, begitu kata pepatah, demikian pula dengan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue ini. Karenanya, naskah ini sangat terbuka untuk dikritisi guna penyempurnaan ide dan gagasan serta cara pengimplementasiannya dalam upaya menumbuhkembangkan kebudyaan di Kabupaten Simeulue.

Kepada seluruh Tim Penyusun, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, atas kerja sama, komitmen, dan upaya yang maksimal dalam merampungkan proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue. Semoga Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Simeulue dapat bermanfaat bagi bahan Rencana Strategis Nasional maupun Daerah. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sinabang, 18 Desember 2023 Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue

Asmanuddin, S.H., M.H.
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 19650417 200112 1 002

## DAFTAR ISI

| SAMBUTAN BUPATI SIMEULUE  | i   |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR  | iii |
| DAFTAR ISI  | v   |
| BAB I RANGKUMAN UMUM  | 1   |
| BAB II PROFIL KABUPATEN SIMEULUE  | 6   |
| 2.1. Gambaran Umum  | 6   |
| 2.1.1. Aspek Wilayah dan Karakteristik Alam   |     |
| 2.1.2. Demografi  |     |
| 2.1.3. Latar Belakang Budaya  | 10  |
| 2.1.3.1. Corak Utama  | 10  |
| 2.1.3.2. Keragaman Budaya   |     |
| 2.1.4. Sejarah  |     |
| 2.1.4.1. Sejarah Singkat Budaya   |     |
| 2.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif  |     |
| 2.1.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan  |     |
| 2.1.5.1. Peraturan yang Berlaku   |     |
| 2.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD   |     |
| 2.2.1. Tim Penyusun   |     |
| 2.2.2. Proses Pendataan   |     |
| 2.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi         2.2.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan |     |
| 2.2.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan  | 19  |
| BAB III LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN  | 21  |
| 3.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan  | 21  |
| 3.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan  |     |
| BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE  | 22  |
| 4.1. Bahasa   | 22  |
| 4.2. Manuskrip  |     |
| 4.3. Adat Istiadat  |     |
| 4.4. Statistik OPK Ritus  | 24  |
| 4.5. Statistik OPK Tradisi Lisan  | 25  |
| 4.6. Statistik OPK Pengetahuan Tradisional  |     |
| 4.7. Statistik OPK Teknologi Tradisional  |     |
| 4.8. Statistik OPK Seni   |     |
| 4.9. Statistik OPK Permainan Rakyat   |     |
| 4.10. Statistik OPK Olahraga Tradisional  |     |
| 4.11. Statistik OPK Cagar Budaya  | 30  |

## BAB V DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA

| KEBU        | DAYAAN  | 34  |
|-------------|---|-----|
| 5.1.        | Manuskrip                                       | 34  |
| 5.2.        | Tradisi Lisan                                   |     |
| 5.3.        | Adat Istiadat                                   | 34  |
| 5.4.        | Ritus   | 35  |
| 5.5.        | Pengetahuan Tradisional                         | 35  |
| 5.6.        | Teknologi Tradisional                           |     |
| <b>5.7.</b> | Seni  | 38  |
| <b>5.8.</b> | Bahasa  | 38  |
| 5.9.        | Permainan Rakyat                                | 38  |
| 5.10        | Olahraga Tradisional                            | 39  |
| 5.11.       | Cagar Budaya                                    | 39  |
| BAB V       | I DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN          | 40  |
| 6.1.        | Sarana dan Prasarana Kebudayaan                 | 40  |
| BAB V       | 'II PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI                | 45  |
| 7.1.        | Permasalahan dan Rekomendasi                    | 45  |
| 7.2.        | Upaya yang Ditempuh                             |     |
|             | Permasalahan dan Rekomendasi Umum               |     |
| LAMP        | PIRAN   | 119 |
| DOF         | KUMENTASI PENYUSUNAN PPKD KABUPATEN SIMEULUE    | 119 |
|             | ZIIMEN PENVIISIINAN PPKD KARIIPATEN SIMEIII IIE |     |

## DAFTAR TABEL

| Tabel 2.1 Luas Kecamatan, Jumlah Desa dan Dusun Menurut Kecamatan            |    |
|--|----|
| di Kabupaten Simeulue  | 7  |
| Tabel 2.2 Jumlah Curah Hujan, Hari Hujan Perbulan                            |    |
| Di Kabupaten Simeulue, 2022  | 8  |
| Tabel 2.3 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di |    |
| Kabupaten Simeulue, 2019-2022  | 10 |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar 2.1 Peta Batas Administrasi Kabupaten Simeulue                            | 6   |
|--|-----|
| Gambar 2.2 Presentase Luas Kecamatan di Kabupaten Simeulue                       |     |
| Gambar 2.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamindi Kabupaten Simeulud | e 9 |



# POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE PROVINSI ACEH TAHUN 2023

#### **BABI**

#### RANGKUMAN UMUM

Kabupaten Simeulue merupakan daerah kepualauan dengan ibukotanya Sinabang yang terdiri dari gugusan pulau-pulau. Secara geografis Kabupaten Simeulue terletak di ujung barat Provinsi Aceh dengan jarak 105 mil laut dari Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, 85 mil laut dari Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan dan 98 Mil laut dari Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Simeulue berada pada posisi 20°15′-20°55′ Lintang Utara dan 950°40′-960°30′ Bujur Timur.

Kabupaten Simeulue bukan merupakan kepulauan vulkanik, tetapi memiliki curah hujan yang tergolong tinggi karena dikelilingi samudera yang luas. Kontur tanah secara umum memiliki tingkat keasaman yang tinggi, seperti podsolik merah kuning, podsolik merah coklat, alluvial, organosol, batu kapur dan tanah gambut.

Menurut Peta Rupa Bumi dengan skala 1.250.000 (Bakosurtanal), titik rendah Pulau Simeulue terletak pada 0 (nol) meter di atas permukaan laut dan titik tertingginya terletak pada 600 meter di atas permukaan laut. Di mana sebagian besar dari wilayahnya berada pada ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut dan sisanya merupakan daerah berbukit dengan kemiringan di bawah 180° terletak di tengah pulau. Iklim di Kabupaten Simeulue adalah tropis basah, cendrung panas dan lembab. Pola ini dipengaruhi oleh topografi yang tidak rata.

Pada pertengahan abad 18 sebelum agama Islam masuk ke Kabupaten Simeulue, masyarakat yang mendiami pulau ini hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang dipimpin oleh kepala suku. Wilayah yang didiami oleh Masyarakat disebut "Bano" yaitu Bano Tapah, Bano Simolol, Bano Alang, Bano Sigulai, dan Bano Leukon. Masing-masing Kepala Suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan dan berjalan sendiri-sendiri. Setelah agama islam masuk ke pulau Simeulue pemerintah yang bersifat kesukuan berubah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Tapah, Kerajaan Simolol, Kerajaan Sigulai, Kerajaan Leukon, dan Kerajaan Along, Masing-masing dipimpin oleh seorang Raja yang disebut "Bangulu" dan tunduk di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh di Kuta Raja. Pada masa itu sifat kemusyawaratan sudah mulai ditegakkan oleh raja-raja bersama kaum adat, kaum agama, dan orang-orang tua kampung. Dalam perjalanannya sistem

kerajaan yang ditegakkan berjalan baik, namun hilang seiring dengan masuknya Kolonial Belanda.

Data objek pemajuan kebudayaan yang berhasil didata oleh tim penyusun adalah 11 (sebelas) objek pemajuan kebudayaan yang terdiri dari manuskrip, tradisi lisan, adat ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya.

Penyususnan PPKD Kabupaten Simeulue dilakukan oleh tim dengan latar belakang sebagai berikut: (1) budayawan, (2) seniman, (4) pegiat budaya, (5) pemerhati budaya, dan (6) perwakilan pemerintah daerah. Tim penyusun bekerja menggunakan data primer maupun sekunder yang tersedia dan menganalisis berbagai kecenderungan dan permasalahan OPK (Objek Pemajuan Kebudyaaan), upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan kelompok-kelompok masyarakat, serta merumuskan kebijakan pemajuan kebudayaan sesuai kekhasan wilayah dan masyarakat Kabupaten Simeulue.

Kabupaten Simeulue sampai dengan saat ini belum memiliki peraturan daerah yang terkait dengan kebudayaan, namun demikian Pemerintah Kabupaten Simeulue berupaya menjaga dan memelihara kelestarian bahasa dan sastra. Beberapa objek kebudayaan Kabupaten Simeulue yang ada, cenderung mengalami kepunahan, oleh karena semakin berkurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan lembaga kebudayaan yang aktif dalam melestarikan, membina, dan mengembangkan suatu objek kebudayaan. Objek kebudayaan yang banyak mengalami kelemahan SDM dan kelembagaan di antaranya; objek tradisi lisan yang kekurangan penutur, objek pengetahuan dan teknologi tradisional yang tergerus oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi modern, demikian pula seni, permainan, dan olahraga tradisional. Adapun pada objek ritus kekurangan SDM pada aspek penerjemah naskah-naskah kuno.

Keseluruhan objek kebudayaan yang ada, memang secara faktual masih ada yang bertahan dan dilaksanakan, namun frekuensi pelaksanaannya sudah sangat minim oleh karena kurangnya sarana dan prasarana setiap objek kebudayaan yang ada, baik difasilitasi oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian ditemukan data dan informasi masih terdapat sapras jenis objek kebudayaan tertentu berupa lembaga atau dewan adat, kelompok atau komunitas masyarakat, dan sarana prasarana yang disiapkan oleh pemerintah yang bersifat tentatif, seperti sarana prasarana pertunjukan dan

pagelaran seni budaya, serta promosi kerajian dan kuliner tradisional dalam setiap event seperti; Pekan Kebudayaan Aceh, dan Pagelaran Seni.

Permasalahan pemajuan kebudayaan secara umum di Kabupaten Simeulue adalah sebagai berikut: (1) pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi informasi terhadap kebudayaan lokal; (2) pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda tidak berjalan secara baik; (3) kerjasama antar pelaku seni, institusi seni, dan pemerintah belum sinergis; (4) belum terdapat regulasi terkait objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya; (5) pendokumentasian warisan budaya (benda dan tak benda) masih terbatas/belum maksimal.

Berdasarkan olah data objek pengembangan kebudayaan Kabupaten Simeulue, terlihat bahwa ada beberapa objek kebudayaan Kabupaten Simeulue yang cenderung mengalami kepunahan. Hal ini karena objek kebudayaan tertentu dianggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Persoalan lain juga akibatnya masuknya teknologi yang menyajikan segala sesuatu dengan instan sehingga generasi lebih menyukai yang cepat saji (instan) tersebut ketimbang kebudayaan lokal yang sudah lahir dan tumbuh dalam kehidupan nenek moyang dahulu. Kendala lain penyebab rentan kepunahan kebudayaan di Kabupaten Simeulue juga karena semakin berkurangnya pelaku kebudayaan tersebut. Artinya, kendala di bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan lembaga kebudayaan yang aktif dalam melestarikan objek kebudayaan turut menjadi sebab kebudayaan di Kabupaten Simeulue rentan punah.

Objek kebudayaan yang banyak mengalami kelemahan atau rentan kepunahan antara lain: objek tradisi lisan yang kekurangan penutur, objek pengetahuan dan teknologi tradisional yang tergerus oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi modern, objek kesenian dan objek permainan tradisional yang turut dianggap sudah tidak representatif. Demikian halnya untuk olahraga tradisional, semakin kurang peminat dan turut tergerus kecanggihan zaman. Adapun pada objek ritus mengalami kekurangan SDM pada aspek penerjemah naskah-naskah kuno dan peneliti yang konsen terhadap objek tersebut. Artinya, Kabupaten Simeulue membutuhkan filolog-filolog yang mumpuni untuk kajian naskah kuno dan bebatuan, termasuk filolog bidang cagar budaya. Namun demikian, secara umum, objek kebudayaan yang ada di Kabupaten Simeulue masih tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat sesuai kebutuhan dan musim. Misalnya, beberapa objek kesenian tetap tampak lestari pada waktuwaktu tertentu karena tujuan hiburan. Hanya saja frekuensi pelaksanaannya sudah mulai minim oleh karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.

Hal yang positif dalam pengembangan objek kebudayaan di Kabupaten Simeulue bahwa masih ada beberapa sapras jenis objek kebudayaan tertentu berupa lembaga atau dewan adat. Lembaga atau dewan adat ini mestinya dapat bekerja sama dengan kelompok atau komunitas masyarakat, sanggar sekolah, unit kegiatan mahasiswa, dan organisasiorganisasi kebudayaan sehingga objek kebudayaan di Kabupaten Simeulue dapat tetap terbina, kembang, dan lestari. Selain itu, pengembangan objek kebudayaan ini perlu didukung dengan medium seperti panggung pertunjukan dan pagelaran seni budaya, serta promosi kerajinan dan kuliner tradisional dalam setiap even.

Problem mendasar pelestarian, pembinaan, pengembangan, dan pemajuan keseluruhan objek kebudayaan di Kabupaten Simeulue terletak pada belum adanya regulasi yang khusus mengatur objek kebudayaan. Selain itu, dari sisi kesadaran masyarakat akan pentingnya objek kebudayaan untuk tetap dibina, dilestarikan, dikembangkan dan dimajukan juga masih kurang. Hal lain terkait dengan globalisasi dan westernisasi yang menyajikan sesuatu secara instan, terutama untuk beberapa objek kebudayaan seperti tradisi lisan, kesenian, dan pengetahuan. Apalagi terkait teknologi tradisional, terkesan berlawan arus dengan teknologi modern yang telah mempengaruhi gaya hidup generasi muda. Implikasinya berakibat pada kurangnya minat, perhatian, kecintaan, dan sense of belonging terhadap nilai-nilai luhur dan budaya suku bangsa. Oleh karena itu, upaya pemerintah Kabupaten Simeulue untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya dan adat berbasis kearifan dan syariat terus digalakkan. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Simeulue dalam membuka dan membina tempat-tempat wisata Islami perlu didukung oleh semua pihak, baik pelaku kebudayaan, organisasi atau lembaga budaya, maupun para akademisi. Namun demikian, saran dan kritikan untuk memajukan objek kebudayaan di Kabupaten Simeulue tetap diperlukan. Pemerintah Kabupaten Simeulue senantiasa membuka keran kritik dan saran dalam membina, melindungi, dan memajukan objek kebudayaan.

Dalam hal ini, dukungan dan kerja sama semua lapisan masyarakat sangat diperlukan. Demikian pula dukungan dari pihak terkait untuk melahirkan regulasi-regulasi bidang kebudayaan. Artinya, peran serta lembaga dewan adat, lembaga dewan perwakilan rakyat, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan, pelestarian, dan pemajuan objek Kebudayaan di Kabupaten Simeulue. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk kebijakan (regulasi), moril, dan materil.

Pemerintah Kabupaten Simeulue percaya bahwa dengan tersusunnya pokok pikiran kebudayaan daerah Kabupaten Simeulue ini, objek kebudayaan yang mengandung nilai nilai luhur dan kearifan akan kembali bangkit dan dikenal oleh masyarakat. Pemerintah Kabupaten Simeulue memandang bahwa penyusunan PPKD ini sebagai momentum untuk mendesain program yang lebih strategis dan produktif serta sistematis dalam pemajuan kebudayaan di Indonesia umumnya dan di Aceh khususnya. Harus diakui bahwa kebudayaan daerah merupakan penyokong pemajuan kebudayaan nasional. Dengan demikian penyusunan PPKD ini sebenarnya langkah strategis bangsa dan negara Indonesia dalam mempromosikan objek kebudayaan yang kaya raya di seluruh daerah Indonesia.

Oleh karena itu, upaya pemerintah Kabupaten Simeulue untuk merevitalisasi nilainilai budaya dan adat berbasis iman dan takwa melalui visi pembangunan berbudaya dan beradat saat ini, sangat perlu didukung dan diapresiasi oleh seluruh komponen masyarakat Kabupaten Simeulue dan oleh pemerintah pusat, baik dukungan dalam bentuk moril maupun materil serta regulasi yang mendukung percepatan pemajuan kebudayaan. Dengan tersusunnya Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue ini, dapat menjadi momentum untuk menyusun desain program yang lebih strategis dan produktif serta sistematis dalam pemajuan kebudayaan Indonesia, khususnya di Kabupaten Simeulue.

#### **BAB II**

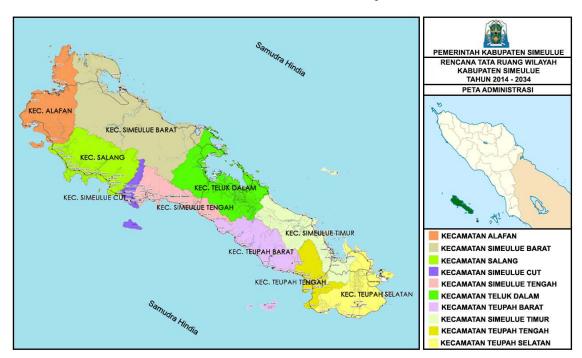
## PROFIL KABUPATEN SIMEULUE

#### 2.1. Gambaran Umum

## 2.1.1. Aspek Wilayah dan Karakteristik Alam

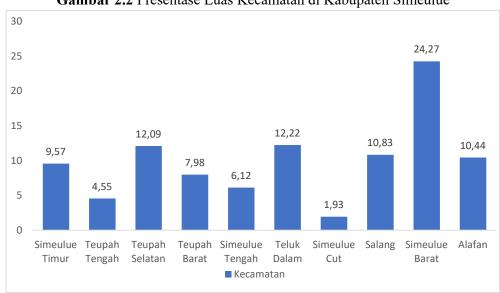
Berdasarkan batas wilayah, Kabupaten Simeulue berbatasan dengan Samudera Indonesia. Adapun Kabupaten Simeulue memiliki panjang ± 100.2 km dan lebar ± 8-28 km yang diapit oleh 45 pulau-pulau besar dan kecil antara lain Pulau Siumat, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langgeni, Pulau Linggam, Pulau Khala, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Silauik, Pulau Tepi, Pulau Alafulu, Pulau Penyu, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Lasia, dan Lainnya.

Pulau Simeulue beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya secara keseluruhan memiliki luas 1.838,09 km²/183.808,50 Ha. Secara umum Pulau Simeulue dan pulau-pulau kecil di sekitarnya beriklim tropis basah dengan cuaca hujan rata-rata 3.761 mm/tahun dan merata di setiap pulau, yang biasanya setiap menjelang hujan diawali dengan panas terik matahari. Keadaan cuaca ini ditentukan oleh penyebaran musim.



Gambar 2.1 Peta Batas Administrasi Kabupaten Simeulue

Kabupaten Simeulue memiliki 10 Kecamatan, 29 Mukim, dan 138 Desa. Kecamatankecamatan tersebut meliputi; Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Simeulue Barat, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Salang, Kecamatan Teupah Barat, Kecamatan Alafan, Kecamatan Teupah Tengah, dan Kecamatan Simeulue Cut. Adapun persentase luas dari masing-masing Kecamatan dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 2.2 Presentase Luas Kecamatan di Kabupaten Simeulue

Tabel 2.1 Luas Kecamatan, Jumlah Desa dan Dusun Menurut Kecamatan di Kabupaten Simeulue

|    |                 | Luas Wilayah       | Presentase | Jun  | ılah  |
|----|-----------------|--------------------|------------|------|-------|
| No | Kecamatan       | (Km <sup>2</sup> ) | (%)        | Desa | Dusun |
| 1  | 2               | 3                  | 4          | 5    | 6     |
| 1  | Simeulue Timur  | 175,97             | 9,57       | 17   | 48    |
| 2  | Teupah Tengah   | 83,69              | 4,55       | 12   | 35    |
| 3  | Teupah Selatan  | 222,24             | 12,09      | 19   | 55    |
| 4  | Teupah Barat    | 146,73             | 7,98       | 18   | 52    |
| 5  | Simeulue Tengah | 112,48             | 6,12       | 16   | 46    |
| 6  | Teluk Dalam     | 224,68             | 12,22      | 10   | 26    |
| 7  | Simeulue Cut    | 35,40              | 1,93       | 8    | 29    |
| 8  | Salang          | 198,96             | 10,83      | 16   | 44    |
| 9  | Simeulue Barat  | 446,07             | 24,27      | 14   | 48    |
| 10 | Alafan          | 191,87             | 10,44      | 8    | 28    |
|    | Jumlah          | 1.838,09           | 100        | 138  | 411   |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue 2022

Suhu udara Pulau Simeulue hampir sama dengan daratan Aceh lainnya, yaitu suhu maksimum berkisar antara 25 °C – 33 °C dan suhu minimum berkisar antara 18 °C – 24 °C serta kelembaban antara 60 – 70% sepanjang tahun. Selama tahun 2022 curah hujan di wilayah Simeulue mencapai 3.946 mm/tahun dan hari hujan sebanyak 287 hari. Keadaan cuaca ditentukan oleh penyebaran musim. Pada musim Barat yang berlangsung sejak bulan September hingga Februari, sering terjadi hujan yang disertai badai dan gelombang besar sehingga sangat berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim Timur yang berlangsung sejak bulan Maret sampai Agustus, biasanya terjadi kemarau yang diselingi hujan yang tidak merata serta keadaan laut yang relatif tenang. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel curah hujan dan jumlah hari hujan di Kabupaten Simeulue di bawah ini:

Tabel 2.2 Jumlah Curah Hujan, Hari Hujan Perbulan Di Kabupaten Simeulue, 2022

| No | Bulan     | Jumlah<br>Curah Hujan<br>(mm/bulan) | Jumlah<br>Hari Hujan<br>(Hari) |
|----|-----------|-------------------------------------|--------------------------------|
| 1  | 2         | 3                                   | 4                              |
| 1  | Januari   | 188,5                               | 26                             |
| 2  | Februari  | 313,0                               | 16                             |
| 3  | Maret     | 493,0                               | 27                             |
| 4  | April     | 194,5                               | 16                             |
| 5  | Mei       | 198,5                               | 27                             |
| 6  | Juni      | 382,0                               | 22                             |
| 7  | Juli      | 258,5                               | 19                             |
| 8  | Agustus   | 371,0                               | 24                             |
| 9  | September | 222,0                               | 26                             |
| 10 | November  | 358,0                               | 28                             |
| 11 | Oktober   | 574,5                               | 29                             |
| 12 | Desember  | 420,0                               | 27                             |
|    | Jumlah    | 3.946,0                             | 287                            |
|    | 2021      | 3.761,0                             | 254                            |
|    | 2020      | 3.546,5                             | 253                            |
|    | 2019      | 3.340,0                             | 251                            |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue 2023

## 2.1.2. Demografi

Berdasarakan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Simeulue yaitu 90.291 jiwa dengan sebaran jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Simeulue Timur yaitu 27.530 jiwa, Simeulue Barat 10.616 jiwa, Teupah Selatan 9.108 jiwa, Salang 8.476 jiwa, Teupah Tengah 7.903 jiwa Simeulue Tengah 6.880 jiwa, teupah Barat 6.294 jiwa, Teuluk Dalam 5.398 jiwa, Alafan 4.724 jiwa dan Simeulue Cut 3.162 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Simeulue cenderung meningkat pesat setiap tahunnya.

UMUR (TAHUN) ■ Laki-laki ■ Perempuan 75+ 70 - 74 65 - 69 60 - 64 55 - 59 50 - 54 45 - 49 40 - 44 3140 35 - 39 30 - 34 4048 25 - 29 20 - 24 15 - 19 3687 3458 10 - 14 5 - 9 0 - 4 5728

Gambar 2.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Simeulue

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue 2022

Dilihat dari laju pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Simeulue, dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu 2017-2021 tercatat sebesar 6, 57 persen dengan laju pada tahun terakhir mencapai 1,32 persen. Pertumbuhan jumlah penduduk apabila tidak diantisipasi maka berpotensi menimbulkan masalah sosial dan ekonomi. Upaya dan kebijakan yang pro kesejahteraan rakyat diperlukan agar laju pertumbuhan penduduk tidak menjadi masalah namun justru menjadi modal dalam pembanguanan daerah.Perkembangan jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Simeulue dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3** Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Simeulue, 2019-2022

| No | o Kecamatan     | Jumlah Penduduk |        |        |        |        | Pertun<br>Pendud | iju<br>abuhan<br>duk per<br>hun |
|----|-----------------|-----------------|--------|--------|--------|--------|------------------|---------------------------------|
|    |                 | 2018            | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | 2018 -<br>2022   | 2021 -<br>2022                  |
| 1  | 2               | 3               | 4      | 5      | 6      | 7      | 8                | 9                               |
| 1  | Simeulue Timur  | 24.998          | 25.731 | 26.365 | 27.081 | 27.530 | 10,13            | 1,66                            |
| 2  | Teupah Tengah   | 5.927           | 5.995  | 6.063  | 6.162  | 6.294  | 6,19             | 2,14                            |
| 3  | Teupah Selatan  | 8.788           | 8.885  | 8.983  | 9.041  | 9.108  | 3,65             | 0,74                            |
| 4  | Teupah Barat    | 7.388           | 7.504  | 7.620  | 7.827  | 7.903  | 6,98             | 0,97                            |
| 5  | Simeulue Tengah | 6.461           | 6.570  | 6.679  | 6.765  | 6.880  | 6,49             | 1,70                            |
| 6  | Teluk Dalam     | 4.999           | 5.084  | 5.169  | 5.262  | 5.398  | 7,98             | 2,58                            |
| 7  | Simeulue Cut    | 3.051           | 3.088  | 3.126  | 3.145  | 3.162  | 3,66             | 0,54                            |
| 8  | Salang          | 8.029           | 8.173  | 8.318  | 8.416  | 8.476  | 5,57             | 0,71                            |
| 9  | Simeulue Barat  | 10.447          | 10.533 | 10.619 | 10.707 | 10.816 | 3,53             | 1,02                            |
| 10 | Alafan          | 4.636           | 4.643  | 4.656  | 4.711  | 4.724  | 1,89             | 0,28                            |
|    | Simeulue        | 84.722          | 86.206 | 87.598 | 89.177 | 90.291 | 6,57             | 1,32                            |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue

#### 2.1.3. Latar Belakang Budaya

#### 2.1.3.1. Corak Utama

Kabupaten Simeulue memiliki keragaman seni dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Kesenian yang ada pada masyarakat Simeulue sangat beragam di antaranya adalah seni Nanga-nanga, Nandong, Debus, Tari Sikambang/Buai, Tari Anggok, dan Tari Pedang. Beberapa di antaranya memiliki kesamaan dengan kesenian di luar pulau Simeulue yaitu Minang, Melayu, Aceh, dan pesisir Sumatera. Hal ini disebabkan faktor akulturasi budaya. Kesenian Tradisional ini sering ditampilkan dan masih populer bagi masyarakat lokal Simeulue. Berikut dijelaskan terkait kesenian yang ada dan membudaya di kabupaten Simeulue.

 Nandong merupakan nyanyian vokal berbalas pantun yang diiringi intrumen gendang dan biola dengan liriknya yang merupakan bait-bait pantun. Kesenian Nandong ini sering dijumpai pada saat acara-acara pernikahan di Kabupaten

- Simeulue, biasanya disajikan pada malam hari sebelum akad nikah atau dikenal oleh masyarakat Simeulue dengan sebutan malam *Malaulu*.
- Buai merupakan kesenian nyanyian vokal yang umumnya banyak disajikan oleh kaum perempuan. Namun, kesenian ini tidak lagi populer dan banyak yang tidak mengetahuinya.
- 3. Sikambang merupakan salah satu kesenian yang berlaku di pesisir pantai barat sumatra ini, sangat popular juga keberadaanya di Simeulue, kesenian ini biasanya identik dalam upacara adat seperti pernikahan, khitanan ataupun turun mandi anak. Namun, dalam hal penyajiannya sangat berbeda dengan kesenian sikambang yang ada di luar pulau Simeulue. Salah satu pembedanya adalah instrumen musik yang digunakan, di pulau Simeulue hanya menggunakan biola dan gendang, sikambang untuk mengiringi tarian selendang, tari anak, tari payung, dan tari kapulo pinang. Sementara sikambang yang ada sibolga misalnya, mereka menggunakan instrument akordeon, singkadu, biola, dan gendang.
- 4. *Kesenian* Debus atau disebut oleh masyrakat Simeulue dengan kesenian *Dabui*. Kesenian Debus (*Dabui*) merupakan kesenian unjuk kekabalan atau kekuatan sesorang dalam memainkannya dengan menggunakan peralatan yang tajam seperti pisau, keris, rencong, kapak, dan lain-lain. Peralatan tersebut dihujamkan ketubuh para pemain. Dalam pertunjukannya kesenian ini diiringi oleh nyanyian salawat beserta instrumen gendang sebagai tempo.

Kebudayaan lain di Nusantara yang masuk dari Luar Simeulue, Seperti Daratan Aceh, Padang, dan Pesisir Sumatra membuat Simeulue semakin kaya dengan Ornamen dan kebudayaan lainnya yang saling mempengaruhi. Namun dalam Proses Akulturasi kebudayaan tersebut membuat Simeulue semakin menguatkan nilai budaya dengan berbagai Bentuk perpaduan budaya yang ada di Kabupaten Simeulue.

#### 2.1.3.2. Keragaman Budaya

Secara umum jika dilihat dari ciri fisiknya, Pribumi asli Simeulue mempunyai mata sipit dan berkulit kuning langsat, ciri-ciri tersebut berbeda dengan penduduk Aceh daratan pada umumnya. Masyarakat yang mendiami kepulauan Simeulue disesuaikan dengan latar belakang, asal muasal penduduknya. Hingga saat ini keturunan suku yang mendiami kabupaten Simeulue adalah Suku Dagang, Suku Pemuncak, Suku Rainang, Suku Raa'wa lumah, Suku Lanteng, Suku Abon, Suku Sangoan dan masih banyak suku-suku kecil lainnya.

Ada tiga bahasa yang dipakai penduduk Simeulue sebagai media komunikasi keseharian mereka. Ketiga bahasa tersebut yaitu bahasa Devayan/Simulul, bahasa Sigulai/Lamamek, dan bahasa Leukon. Dari ketiga bahasa lokal yang masih aktif digunakan sebagai media komunikasi masyarakat Simeulue, bahasa Leukon adalah yang paling sedikit penuturnya. Ketiga bahasa ini tidak kami sebutkan sebagai dialeks sebagaimana sebagian menyebutnya karena fakta struktur ketiga bahas tersebut sama sekali berbeda. Dalam proses komunikasi keseharian terdeteksi pula bahwa penutur bahsa yang satu tidak memahami bahsa yang lain. Penduduk Simeulue diuntungkan oleh adanya bahasa yang relatif berfungsi sebagai pemersatu untuk masyarakat kepulauan Simeulue. Bahasa ini menjembatani antar penduduk dalam berkomunikasi satu sama lainya. Bahasa dimaksud adalah bahasa Aneuk Jamee, yang jika dikaji secara morfologis, lebih merupakan turunan dari bahasa Minangkabau. Tapi, bahasa Aneuk Jamee juga berbeda dari bahasa Minangkabu itu sendiri.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Simeulue adalah Patriliniar artinya didasarkan dari garis keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah. Tetapi jika ayah yang meninggal, maka yang bertanggung jawab wali dari pihak ayah, yaitu saudara kandung laki-laki yang disebut dalam istilah Simeulue *Amarehet*, sebaliknya saudara laki-laki dari pihak ibu disebut *Laulu*, yang mempunyai peran tersendiri terhadap anak terutama pada saatnya anak akan berumah tangga. Kesatuan kekerabatan terkecil dalam masyarakat Simeulue adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anakanak yang belum menikah. Sistem kekerabatan yang lebih luas lagi berbentuk hubungan seketurunan atau suku dan hubungan tali perkawinan yang disebut dengan famili. Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu dilalui dengan serangkaian upacara. Demikian juga dengan masyarakat Kabupaten Simeulue. Upacara adat pernikahan masyarakat Kabupaten Simeulue secara umum mirip dengan upacara adat pernikahan masyarakat Aceh lainnya.

Bagian yang khas dari masyarakat Simeulue pada upacara adat pernikahan adalah peran kekerabatan dari garis Ayah dan Ibu. Dalam adat pernikahan, kerabat dari garis ayah yang disebut wali atau *Amarehet* bertugas mencari tahu dan menanyakan identitas dari calon menantu. Selasai mencari tentang identitas calon pengantin kemudian pihak *Amarehet* memutuskan setuju untuk melanjutkan acara seterusnya. Selanjutnya peran kerja diserahkan pada pihak kerabat dari garis Ibu yang disebut *Laulu*. Pihak *Laulu* ini bertugas menentukan besarnya mahar dalam pernikahan tersebut. Dalam acara pernikahan ada acara khusus untuk pihak *Laulu* yakni acara malam *Malaulu*, acara ini adalah acara yang diselenggarakan oleh

pihak saudara Ibu. Malam *Malaulu* dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah. Malam *Malaulu* merupakan di mana pengantin wanita meminta izin kepada *Laulu*nya (keluarga dari pihak Ibu) untuk melaksanakan pernikahan. Sementara pihak *Laulu* menyiapkan atau memberi hantaran kepada pengantin berupa bakal baju dan bekal rumah tangga seperti tempat makan, gelas, sendok, dan bahan makanan lainnya. Sebelum hantaran diberikan kepada pengantinnya, acara ini biasanya diselingi oleh kesenian tradisional Simeulue yaitu *Nandong*, *Nanga-nanga*, *Sikambang*, *Silat Gelombang*, *Randai*, dan Debus (*Dabui*) serta seni budaya lain yang relevan.

Adat Simeulue yang berdasarkan pada Syariat Islam, Dalam kehidupan kemasyarakatan baik perkawinan, pertanian, dan kehidupan sosial lainnya, peran adat di Kabupaten Simeulue ini sangat dijalankan di antaranya adalah dalam adat Pernikahan, Sarah Papar, Sunat Rasul (*Khitan*), *Malaulu*, Turun ke sawah, Kenduri Blang, Mendoa Panen (shalawat), Kenduri Laut, dan lainnya. Bahkan mengenai pelanggaran, kecelakaan, pertengkaran, perkelahian diselesaikan melalui adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## 2.1.4. Sejarah

## 2.1.4.1. Sejarah Singkat Budaya

Tgk. Banurullah atau nama lain dari Si Bakudo Batu berasal dari pulau nias atau Gunung Sitoli yang namanya sebelum masuk Islam bernama Gafaleta. Pada masa Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda dengan panglimanya seorang wanita yang sangat terkenal yaitu Laksamana Malahayati yang dapat menaklukkan beberapa daerah/kerajaan yaitu Pahang (1617), Perak (1620), Pariaman, Nias (1624), tak kalah menaklukkan pulau nias sekaligus mengembangkan agama Islam, Gafaleta yang merupakan julukannya pada saat menjadi salah satu kepala suku di Nias beberapa tahun kemudian bersama para pengikutnya timbul keinginan untuk memperdalam agama Islam ke kerajaan Aceh yang disebut Serambi Mekah. Dalam perjalanannya, mereka terdampar di Pulau Teupah, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Teupah Barat. Setelah itu beliau menuju ke Desa Salur yang menurut anggapan beliau di situ ia akan memperdalam agama Islam, tetapi kenyataannya tidak demikian, penduduk yang ada di Desa Salur belum beragama sama sekali atau masyarakat Simeulue menyebut dengan istilah Manteu (orang primitiF). Menurut masyarakat Salur para Manteu ini oleh beliau dibujuk dan diajak bercocok tanam seterusnya diajarkan Agama dan Kesenian yang bernuansa Agama. Setelah mereka memeluk agama Islam, dibangun sebuah masjid sederhana yaitu masjid Babussalihin yang sampai saat ini

berada di Desa Salur dan sebagai Masjid tertua. Nama Tgk. Banurullah sendiri yang berarti Banu dalam bahasa Gunung Sitoli (Nias) adalah tempat atau kampung, sedangkan Rullah artinya diridhai Allah SWT. Sebelum meninggal dunia, beliau memberikan wasiat kepada murid-muridnya, jika beliau wafat nanti dimakamkan diatas bukit batu yang tidak jauh letaknya dari masjid Babussalihin Desa Salur, mendengar ucapan beliau, para murid bertanya, "bagaimana kami bisa menggali kuburan batu tersebut tengku?" Tgk. Banurullah menjawab "nanti ambil sisa air mandi jenazah saya dan siramkan ke batu besar tersebut, Insya Allah kalian akan mampu menggali kuburan batu tersebut dan membuat liang lahat yang baik untukku, akhirnya kenyataan demikian memang terjadi.

## 2.1.4.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Nama Simeulue mempunyai latar historis tersendiri, dan nama ini terkonstruk secara gradual seiring dengan perjalanan waktu. Menurut literatur yang ada, pada abad ke-17 Simeulue dikenal dengan Pulau U yang merupakan wilayah kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang memerintah selama 30 tahun (1607-1636). Sebagai pemimpin, penguasa besar, dan Sultan terkemuka pada zamannya, Sultan Iskandar Muda berupaya sekuat tenaga agar Islam terus berkembang kokoh dalam kehidupan masyarakat di bawah kepemimpinan dan kekuasaannya (Agur, dkk, 1996; Andri, 2018; Hadi, 2010; Thalib, 2002). Dalam kaitan dengan misi untuk mengembangkan wilayah yang disarati Islam itulah maka Sultan Iskandar Muda mengutus seorang ulama yang berasal dari Minang (Sumatera Barat) yang semula hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah namum ditugaskan untuk berangkat ke Pulau U untuk mengembangkan Islam di kepulauan tersebut. Perintah dengan misi yang sangat mulia ini pun diterima dengan lapang dada serta gembira meski pun ini bukan tugas yang sederhana pada saat itu karna peradaban saat itu belum semaju sekarang (Agur, dkk, 1996). Ulama yang dikenal dengan Teungku Di Ujung (Teungku Halilullah) diutus sultan karena pertimbangan secara kultural yang bersangkutan berasal dari minang di mana banyak sekali pemukim awal atau pionir kepulauan ini berasal dari minang. Jadi, utusan ulama ini agaknya sarat dengan pertimbangan politik sekaligus religius untuk mencapai misi yang diembannya. Misi Teungku Di Ujung menunjukkan keberhasilan yang luar biasa terbukti dari budaya masyarakat Simeulue yang sebelumnya lebih diserati kepercayaan animisme dapat dipengaruhi secara gradual namum terukur untuk mengikuti ajaran Islam yang dibawa sang ulama. Ulama ini terbukti memiliki kepiawaian dalam menghadapi masyarakat Simeulue ketika itu. Tentu saja kepiawaian ini ada kaitan dengan latar kultural yang dimiliki ulama ini dengan tradisi masyarakat Simeulue yang banyak berasal dari Minangkabau. Dengan diterimanya sang ulama, meskipun pada awalnya lebih oleh penduduk yang berlatar belakang minang, maka secara cepat pengaruh Islam di kepulauan tersebut menjadi semakin kuat. Apalagi Teungku Di Ujung menjadi lebih menyatu dengan masyarakat Simeulue pada umumnya karena menikah dengan seorang putri dari pulau U yang bernama Putri Meulur. Melalui proses yang sedemikian rupa maka nama pulau U kemudian ditabalkan menjadi pulau Simalur. Nama simalur inilah yang merupakan asal mula nama kepulauan tersebut. Tentu saja, seiring dengan perjalan waktu, sebagai akibat dari pengaruh dialek bahasa penuturnya, secara perlahan namun pasti akhirnya kata Simalur berubah menjadi Simeulue, nama yang kini dikenal dan dipakai secara resmi.

## 2.1.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

## 2.1.5.1. Peraturan yang Berlaku

Ada beberapa Peraturan Daerah yang berlaku terkait dengan kebudayaan yang telah diatur dan ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Simeulue, di antaranya:

- 1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 2. Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireun dan Kabupaten Simeulue;
- Undang Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
- 4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
- 5. Undang Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman;
- 6. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
- Undang Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah; sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang penetapan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;
- 8. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
- 9. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata;
- 10. Qanun Provinsi Acrh Nomor 7 Tahun 200 tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat;

- 11. Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 28 Tahun 2003 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat;
- 12. Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Simeulue.

## 2.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

#### 2.2.1. Tim Penyusun

Dalam rangka pemajuan kebudayaan dan penyusunan kebijakan strategis bidang kebudayaan di Kabupaten Simeulue maka perlu disusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue tahun 2023. Anggota Tim penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue berasal dari berbagai unsur, di antaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simuelue, Seniman, Budayawan, dan Tokoh Masyarakat. Maka dari itu dibentuk tim Penyusun PPKD Kabupaten Simeulue yang disahkan dalam Keputusan Bupati Nomor: 430/380/2024 tentang Pembentukan Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Di Kabupaten Simeulue dengan susunan Tim sebagai berikut:

Penasehat : Bupati Simeulue

Pengarah : Wakil Bupati Simeulue

Pembina : Asisten Administrasi Umum Kabupaten Simelue

Koordinator : Asisten Pembangunan Ekonomi Kabupaten Simeulue

Ketua : Sekretaris Daerah Kabupaten Simeulue

Sekretaris : Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue
Anggota : 1. Darul Amin Adamy (Majelis Adat Aceh Kab. Simeulue)

2. Drs. Mohd. Riswan R (Budayawan)

3. Helmi M Alim (Dewan Kesenian Aceh Kab. Simeulue)

4. Nazwardi, S.IP (Seniman)

 Agus Rizal, S.Hut., M.P. (Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)

- 6. Ales Suandi, S.H. (Kepala Bagian Hukum Setdakab Simeulue)
- 7. Andrianto, S.E., M.AP. (Kepala Bidang P2ESDA Bappeda Kabupaten Simeulue)
- 8. Rosita, S.E. (Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)

- 9. Alfian M, S.E (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- Ronggi Handayani (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- Deli Monita (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 12. Aditya Chandra, S.T (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 13. Irfan Mulyadi, S.Hum (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- Tirukhni, A.md.Par (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 15. Pandu Wandinata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 16. Firlianda Ilham, S.Sn (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 17. Doni Lahanda, A.Md. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 18. Aima Rofika (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue)
- 19. Tanti Sumawarda, A.Md.Par (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)
- 20. Ulhat Fidayanti, A.Md (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)
- 21. Devi Purnamasari, S.Pd (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

## 2.2.2. Proses Pendataan

Proses pendataan yang dilakukan oleh Tim Penyusunan PPKD Kabupaten Simeulue adalah melalui survei lapangan, terutama untuk data objek pemajuan kebudayaan cagar budaya. Proses identifikasi data juga memanfaatkan data yang sudah ada. Hal ini memudahkan pengidentifikasian objek pemajuan kebudayaan yang ada di Kabupaten Simeulue. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dan melengkapi data yang ada, pada saat survei juga mendatangi narasumber dari unsur budayawan, seniman, dewan kesenian dan pemerhati seni dan budaya. Secara umum tim yang terbentuk menggunakan wawancara, kajian literatur penelusuran dokumen, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Seluruh tim menggunakan metode Wawancara terhadap setiap informan dengan menerapkan metode bola salju (snowball). Dalam proses wawancara setiap tim informan diwawancara langsung, di antaranya tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya dan masyarakat umum yang dianggap memiliki pengetahuan terkait 11 objek pemajuan kebudayaan; Kajian literatur dilakukan di perpustakaan Daerah Kabupaten Simeulue perpustakaan Provinsi dan Museum Propinsi Aceh. Penelusuran Dokumen dilakukan di Berdasar Cerita Rakyat dan dokumen terkait yang terdapat pada masyarakat; Focus Group Discussion (FGD) melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan, pelaku seni budaya, pihak pemerintah daerah Kabupaten Simeulue dengan cara membentuk kelompok kecil berdasarkan setiap pokok pikiran. Setiap orang dari peserta FGD dimasukkan ke dalam kelompok berdasarkan pengetahuan dan perhatian. Peserta FGD yang hadir untuk 11 objek pemajuan berjumlah 100 orang. 8 (delapan) pokok pikiran terdiri dari 10 orang peserta FGD, 2 pokok pikiran terdiri dari 7 orang peserta FGD dan 1 pokok pikiran terdiri dari 6 orang peserta. Masing-masing kelompok FGD dipandu oleh 1 anggota tim penyusun sebagai fasilitator

Hasil pengambilan data digunakan untuk mengisi 11 borang yang telah tersedia. Proses pengisian data dilakukan pada saat selesai pengambilan data di setiap lokasi, namun sebelum data dianalisis, dilakukan perifikasi terhadap OPK sesuai temuan dan kondisi faktual. Proses ini dilakukan bersama-sama dengan tim input data sehingga memungkinkan untuk saling konfirmasi temuan OPK pada wilayah yang menjadi konsentrasi kajian. Setelah data objek diperifikasi dan mengalami perubahan data, OPK bersih diberi kepada tim analisis dan penulis. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) per borang, membuat data statistiknya dan menarasikan setiap OPK.

## 2.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan: Pertama, Identifikasi masalah melalui wawancara terbuka terhadap setiap informan atas setiap jenis dari 11 Objek Pemajuan Kebudayaan; tahap Kedua, Masalah yang muncul pada tahap pertama didiskusikan oleh setiap peserta FGD untuk setiap kelompok objek pemajuan dan merumuskan secara kolektif rekomendasi; dan tahap Ketiga, Masalah dan rekomendasi yang telah dirumuskan melalui FGD dimatangkan oleh Tim penyusun baik dalam konteks kebahasaan dan konten dari rekomendasi dan masalah.

Dalam proses perumusan masalah dan rekomendasi, tim penyusun dan tim teknis melaksanakan rapat untuk menganalisis permasalahan tiap-tiap objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya. Selanjutnya dilaksanakan FGD yang melibatkan tim penyusun, seniman, budayawan, dewan kesenian, dan pemerhati seni dan budaya, komunitas seni dan budaya. Dalam proses FGD tersebut dilakukan analisa, diskusi danpertukaran pikiran sehingga ditemukan beberapa permasalahan penting yang perlu diprioritaskan dan mendapat rekomendasi selanjutnya diterjemahkan menjadi rencana kerja Pemerintah Daerah.

## 2.2.4. Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten/Kota merupakan landasan kebijakan pembangunan kebudayaan di daerah. Sehingga perlua danya evaluasi terhadap proses penyusunan PPKD di Kabupaten Simeulue, dalam rangka penyempurnaan PPKD berikutnya. Dokumen PPKD yang telah ditetapkan tidak lepas dari adanya kekurangan dan kendala yang dihadapi selama proses penyusunan. Proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue ini mengikuti buku petunjuk teknis yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Walau demikian dalam proses penyusunannya, terdapat hal-hal yang memerlukan kecermatan tim dan penanggungjawab (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue) mulai dari pembentukan tim, pendampingan pihak kementerian hingga perampungan hasil kerja dengan mengeluarkan dokumen PPKD Kabupaten Simeulue antara lain:

- Pembentukan tim penyusun hendaknya melibatkan kolaborasi berbagai bidang keahlian terkait yang dibutuhkan dalam proses penelitian, penginputan, dan pengolahan serta analisis data sehingga terjadi sinergitas tim secara efektif dan produktif dalam menyelesaikan proses penyusunan PPKD.
- Tim penyusun memiliki kesibukan masing-masing sehingga progres kerja penyusunan kurang maksimal dan kurang produktif diakibatkan beberapa anggota tim tidak hadir dalam rapat koordinasi dan konsolidasi penyusunan PKD.
- 3. Kordinasi kinerja dan tanggungjawab tugas masing-masing tim penyusun yang dibangun melalui jalur komunikasi medsos terkadang kurang responsif dari anggota tim, menyebabkan diskusi dan proses pemecahana masalah setiap kendala proses kerja penyusunan menjadi lambat dan tergambar.

- 4. Ada narasumber dan atau informan yang belum bersedia memberi informasi secara baik, misalnya tidak bersedia menunjukkan manuskrip yang dimiliki.
- 5. Tidak semua narasumber menguasai pemahaman tentang objek yang dimiliki maupun permasalahannya.
- 6. Penguatan anggaran terkait dengan keperluan penyusunan dan proteksi kinerja tim penyusun masih sangat terbatas sehingga perlu perencanaan keuangan terkait rencana penyusunan yang rasional, terukur, dan proporsional, serta berbasis profesionalitas.
- 7. Objek pemajuan kebudayaan banyak terdata, tetapi sebagian besar berada dalam ancaman kepunahan.
- 8. Sistem publikasi belum maksimal sehingga banyak masyarakat tidak mengetahui adanya penyusunan PPKD, sehingga masyarakat luas kurang terlibat dalam memberikan data dan informasi terkait dengan OPK Kabupaten Simeulue. Beberapa catatan di atas, sekaligus sebagai rekomendasi agar langkah penyusunan tindak lanjut dapat berjalan secara efektif dan maksimal dalam rangka tersusunnya PPKD dan desain program-program strategis pemajuan kebudayaan Kabupaten Simeulue secaraber kualitas.

#### **BAB III**

#### LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

## 3.1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Secara spesifik, belum ada lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Simeulue yang memiliki jurusan khusus di budang kebudayaan atau sekolah/perguruan tinggi yang khusus di bidang seni budaya. Namun demikian, terdapat beberapa lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti; jurusan tata boga dan tata busana.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue, jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Simeulue secara keseluruhan yaitu 27 unit terdiri dari 21 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 6 (enam) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari semua sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Simeulue, hanya ada 1 (satu) sekolah yang mempunyai jurusan tata boga, dan tata busana yaitu SMK Negeri 1 Simeulue Timur. Sedangkan sekolah menengah tingkat atas lainnya belum memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti jurusan pariwisata, karawitan, seni, dan lain-lain.

#### 3.2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Selain terus meningkatkan pendidikan dasar, menengah, dan atas, Kabupaten Simeulue juga telah memiliki sejumlah perguruan tinggi. Beberapa Perguruan Tinggi di Kabupaten Simeulue, antara lain:

- 1. Universitas Terbuka
- 2. Sekolah Tinggi Ilmu Agama
- 3. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Simeulue Aceh
- 4. Politeknik Kepulauan Simeulue

#### **BAB IV**

## DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

Di bawah ini Merupakan Hasill survei Sementara Data statistik objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Simeulue, dan Selanjutnya akan dilengkapi oleh Tim penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Untuk di-*input* Kedalam Website Data Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (DAPOBUD) Kemendikbud.

#### 4.1. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Simeulue terdiri dari 5 (lima) bahasa daerah dan memiliki wilayah penggunanya, berikut merupakan data objek statistik oleh Aplikasi Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD).

#### Statistik OPK Bahasa

| Jumlah Objek Bahasa         |                   | 5 |
|-----------------------------|-------------------|---|
| Jumlah Lembaga              |                   |   |
| Jumlah Sarana dan Prasarana | Sarana Masyarakat | 0 |
| Juman Sarana dan Frasarana  | Sarana Pemerintah | 0 |
| Jumlah Produk Hukum         |                   |   |
| Jumlah Permasalahan         |                   | 0 |

Bahasa yang ada di kabupaten Simeulue berdasakam wilayahnya:

- Bahasa Devayan, dengan wilayah penuturnya Kecamatan Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Teluk Dalam, Simeulue Timur, Teupah Selatan, Teupah Tengah, dan Teupah Barat.
- 2. Bahasa Sigulai dengan wilayah penuturnya Kecamatan Simeulue Barat, Alafan dan Salang.
- 3. Bahasa Leukon, dengan wilayah penuturnya hanya Leukon atau Desa Lafakha dan Langi.
- 4. Bahasa Simolol dengan wilayah penuturnya Kecamatan Simeulue Tengah, Simeulue Cut, dan Teluk Dalam
- Bahasa Jamu atau aneuk jame (Bahasa pesisir), dengan wilayah penuturnya Kecamatan Simeulue Timur, Ibu Kota Sinabang, namun bahasa ini hampir seluruh masyarakat Simeulue bisa menuturkannya

Bahasa-bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi di wilayah penuturnya. Secara umum sebagian besar Masyarakat Simeulue menguasai bahasa devayan dan bahasa jamu, karena bahasa tersebut digunakan di ibukota kabupaten dan sekitarnya. masyarakat yang menggunakan bahasa sigulai dan leukon hampir rata-rata bisa berbahasa devayan dan bahasa jamu.

## 4.2. Manuskrip

Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan sebagainya. Terdapat beberapa manuskrip (naskah) kuno yang selama ini tersimpan di penjuru tanah air, sejatinya merupakan sumber peradaban tak ternilai. Manuskrip merupakan sumber pengetahuan yang masih relevan sampai kini, selain nilai-nilai kehidupan. Khusus di Kabupaten Simeulue, berdasarkan hasil pendataan dan survei Terdapat 3 (tiga) manuskrip yang berhasil di data oleh tim survey, manuskripmanuskrip ini tertulis dalam bentuk bahan kertas dan ditulis dalam aksara arab dan abjad. Mansukrip-manuskrip ini pula memuat berbagai unsur sejarah, silsilah, ajaran agama dan etika (akhlak), naskah kuno.

Statistik OPK Manuskrip

| Jumlah Objek Manuskrip      |  | 3 |
|-----------------------------|--|---|
| Jumlah Lembaga              |  |   |
| Jumlah Sarana dan Prasarana |  |   |
| Sarana Pemerintah           |  |   |
| Jumlah Produk Hukum         |  |   |
| Jumlah Permasalahan         |  | 0 |

#### 4.3. Adat Istiadat

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti kebiasaan. Adat atau kebiasaan telah meresap kedalam Bahasa Indonesia sehingga hampir semua bahasa daerah di Indonesia telah mengenal dan menggunakan istilah tersebut. Dalam hal ini Adat dapat diartikan suatu persyaratan, peraturan dan ketentuan yang melembaga dalam masyarakat. Adat Aceh merupakan hukum, aturan tata tertib yang telah diketahui oleh masyarakat secara turun-temurun. Pada prinsipnya adat Aceh mengarah kepada syariat-syariat *Kitabullah*, atau sesuai

syariat Islam, Begitu pula Kabupaten Simeulue yang Memiliki adat Istiadat namun tetap berpegang kepada nilai-nilai Syariat islam.

Statistik OPK Adat Istiadat

| Jumlah Objek Adat Istiadat   |                   | 50 |
|------------------------------|-------------------|----|
| Jumlah Lembaga               |                   | 0  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana  | Sarana Masyarakat | 0  |
| Julilan Sarana dan Frasarana | Sarana Pemerintah | 0  |
| Jumlah Produk Hukum          |                   |    |
| Jumlah Permasalahan          |                   | 0  |

Terdapat 50 (lima puluh) OPK adat istiadat yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa lembaga pendukung, sarpras pendukung dan permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan adat istiadat. Adat istiadat tersebut, berkaitan dengan beberapa jenis, yaitu; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya.

#### 4.4. Statistik OPK Ritus

Dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada suatu bentuk ritual. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan dan/atau sistem religi. Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Simeulue. Sesungguhnya, masyarakat Simeulue memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudan dalam bentuk upacara atau adat.

Berbagai jenis upacara atau ritual dan pesta rakyat berhasil diidentifikasi dalam borang dan hasil survei di masyarakat di sini terdapat 16 jenis. Angka ini nantinya akan terus bertambah seiring proses pengindetifikasian mengingat khasanah ritual masyarakat Kabupaten Simeulue sangat kaya yang belum tergali dan teridentifikasi yang selama ini dilakukan oleh etnik Aceh Pesisir yang mendiami kota.

#### Statistik OPK Ritus

| Jumlah Objek Adat Ritus      |                   | 16 |
|------------------------------|-------------------|----|
| Jumlah Lembaga               |                   |    |
| Jumlah Sarana dan Prasarana  | Sarana Masyarakat | 0  |
| Julilan Sarana dan Frasarana | Sarana Pemerintah | 0  |
| Jumlah Produk Hukum          |                   |    |
| Jumlah Permasalahan          |                   | 0  |

## 4.5. Statistik OPK Tradisi Lisan

Isi radisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan ini terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, Pantun rakyat (Teka-teki), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), atau hadih Mata dan nyanyian rakyat. Tradisi Tradisi lisan merupakan bagian kekuatan kultural suatu suku bangsa. Tradisi lisan sangat beraneka ragam bentuknya, tidak hanya berupa dongeng, mitos, dan legenda atau Pantun dan syair. Setiap daerah bahkan setiap suku memiliki tradisi lisan masing-masing, termasuk Suku Aceh yang mendiami Daerah Pesisir Pantai. Tradisi lisan suku Aceh pada saat menidurkan anak bayinya dengan membacakan hikayat dan slawat Nabi sebagai pengantar cerita sebelum tidur, mulia dari tradisi lisan dalam bentuk nyanyian, Pantun, petuah, kisah-kisah lama slawat dan syair. Beberapa tradisi lisan tersebut, saat ini masih di gunakan terutama pada masyarakat yang ada di Simeulue.

Perhatian dari masyarakat yang kemudian sering dipentaskan pada pesta Perkawinan, pesta khitanan, pestan selamatan, dan pada saat pesta Perkawinan, pesta khitanan, pestan selamatan, dan persa sunatan dan hari-hari besar lainnya.

Statistik OPK Tradisi Lisan

| Jumlah Objek Tradisi Lisan  |                   | 5 |
|-----------------------------|-------------------|---|
| Jumlah Lembaga              |                   |   |
| Jumlah Sarana dan Prasarana |                   |   |
| Juman Sarana dan Frasarana  | Sarana Pemerintah | 0 |
| Jumlah Produk Hukum         |                   |   |
| Jumlah Permasalahan         |                   |   |

## 4.6. Statistik OPK Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa dalam menjaga keberlangsungan kehidupannya, sehingga tidak satupun suku bangsa yang tidak memiliki pengetahuan tradisional yang berfungsi untuk melakukan penetrasi terhadap kondisi kehidupan sosial dan kondisi lingkungan alam (environment) di mana mereka berada Sebagai suatu suku bangsa, masyarakat Kabupaten Simeulue memiliki sejumlah pengetahuan tradisional yang diwujudkan oleh leluhur mereka, dan tidak sedikit pengetahuan tersebut pada dasarnya masih cukup relevan dilakukan dalam mendukung proses hidup dari masyarakat dewasa ini, seperti terlihat pada data yang telah berhasil ditemukan menunjukkan sangat beragamnya jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Simeulue, baik oleh penduduk asli dan suku bangsa pendatang lainnya yang berdiaspora ke tanah Simeulue dalam waktu yang cukup lama.

Dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun terdapat ± 70 jenis OPK pengetahuan tradisional dari berbagai jenis pengetahuan tradisional. Jumlah ini kemungkinan terus dapat betambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya.

Berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Simeulue pada awal kemunculannya tersegmentasi berdasarkan wilayah atau keadaan alam. Artinya, pengetahuan tradisional tersebut muncul di antaranya karena determinisme lingkungan. Variasi pengetahuan tradisional semakin tinggi sejak penduduk luar mulai masuk membangun relasi dan bertempat tinggal dengan penduduk lokal yang menyebabkan terjadinya penerimaan pengetahuan baru (*transfer of knowladge*) yang kelak juga menjadi bagian inti dari kebudayaan masyarakat Simeulue. Di antara suku bangsa yang berkontribusi mendorong variasi pengetahuan tradisonal yang ada di Simeulue adalah Suku Aceh, Anaeuk Jame, Suku Minang, Suku Batak, Suku Nias, Suku Sibolga, Suku Alas, dan Jawa. Proses integrasi nilai dan pengetahuan lokal dengan pengetahuan dari luar menjadikan pengetahuan tradisional di wilayah Kabupaten Simeulue semakin kaya dan menarik.

Statistik OPK Pengetahuan Tradisional

| Jumlah Objek Tradisi Pengetahuan Tradisional |                   |   |  |  |
|--|-------------------|---|--|--|
| Jumlah Lembaga                               |                   |   |  |  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana                  | Sarana Masyarakat | 0 |  |  |
|  | Sarana Pemerintah | 0 |  |  |
| Jumlah Produk Hukum                          |                   |   |  |  |
| Jumlah Permasalahan                          |                   |   |  |  |

## 4.7. Statistik OPK Teknologi Tradisional

Isi Secara umum, dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun terdapat ± 10 jenis OPK teknologi tradisional dari berbagai jenis. Jumlah ini kemungkinan terus dapat betambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya.

Statistik OPK Teknologi Tradisional

| Jumlah Objek Teknologi Tradisional |                   |   |  |  |
|------------------------------------|-------------------|---|--|--|
| Jumlah Lembaga                     |                   |   |  |  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana        | Sarana Masyarakat | 0 |  |  |
|                                    | Sarana Pemerintah | 0 |  |  |
| Jumlah Produk Hukum                |                   |   |  |  |
| Jumlah Permasalahan                |                   |   |  |  |

## 4.8. Statistik OPK Seni

Banyak sekali warisan seni yang wajib dilestarikan sehingga anak cucu kita. Banyaknya seni di Kabupaten Simeulue, tentu menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia. Sebagai salah satu daerah Aceh seni Budaya Sedati, Rapai, Ranup Lampuan Tarian, Tarik Pukat, alat musik tradisional sering juga ditampilkan saat ada upacara, pesta adat. Pada Even-even Kebudyaan Daerah Simeulue dalam pertunjukan acara hiburan Rakyat Dan beberapa jenis kesenian daerah ini sudah dikembangkan dalam bentuk yang lebih populer bagi generasi muda saat ini. Secara umum, dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun ada  $\pm$  30 jenis OPK seni tradisional dari berbagai jenis di Kabupaten Simeulue.

## Statistik OPK Seni

| Jumlah Objek Seni           |                   |   |  |  |
|-----------------------------|-------------------|---|--|--|
| Jumlah Lembaga              |                   |   |  |  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana | Sarana Masyarakat | 1 |  |  |
|                             | Sarana Pemerintah | 1 |  |  |
| Jumlah Produk Hukum         |                   |   |  |  |
| Jumlah Permasalahan         |                   |   |  |  |

## 4.9. Statistik OPK Permainan Rakyat

Berdasarkan persentase, jenis permainan yang masih sering dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat Kabupaten Simeulue sekitar 53% dan yang sudah jarang sekitar 47%. Data ini menunjukkan kalau dari SDM objek permainan rakyat pada prinspnya cukup tersedia, namun sudah mulai terjadi pergeseran, di mana sudah ada kecenderungan beberapa jenis permainan yang terancam punah maupun sudah mengalami kepunahan. Demikian pula dari segi jumlah lembaga, masih cukup lumayan di mana terdapat 5 lembaga yang masih eksis dari 15 jumlah jenis objek permainan yang ada.

Statistik OPK Permainan Rakyat

| Jumlah Objek Permainan Rakyat |                   |   |  |  |
|-------------------------------|-------------------|---|--|--|
| Jumlah Lembaga                |                   |   |  |  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana   | Sarana Masyarakat | 1 |  |  |
|                               | Sarana Pemerintah | 1 |  |  |
| Jumlah Produk Hukum           |                   |   |  |  |
| Jumlah Permasalahan           |                   |   |  |  |

## 4.10. Statistik OPK Olahraga Tradisional

Isi Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Permainan rakyat yang berkembang cukup lama ini perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya.

Olahraga tradisional semula tercipta dari permainan rakyat sebagai pengisi waktu luang. Karena permainan tersebut sangat menyenangkan dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar, maka permainan tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Permainan ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter permainan yang dipakai. Beberapa permainan rakyat yang sudah cukup dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan menjadi olahraga tradisional adalah seperti egrang, terompah panjang, patok lele, gobak sodor (hadang), sumpitan, gebuk bantal, gasing, lari balok, tarik tambang, benteng, dagongan, panjat pohon pinang, sepak raga, lomba perahu, lompat batu nias, karapan sapi, dan lain-lain.

Olahraga tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat. Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Namun seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing, maraknya permainan playstation, game watch, computer game, dsb.

Tenggelamnya budaya permainan tradisional tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan maka lambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah, sehingga identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi akan hilang.

Sejak digulirkannya Undang Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, perhatian pemerintah untuk memunculkan dan melestarikan serta mengembangkan kembali budaya permainan tradisional sudah semakin terlihat. Hal ini, terlihat pada saat digelarnya acara pemubukaan sebuah event olahraga nasional, selalu ditampilkan di antara atraksi lainnya adalah salah satu jenis olahraga tradiisonal ditampilkan. Bahkan, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, sudah menggulirkan dua (2) program kegiatan unggulan tingkat nasional, yaitu Festival Olahraga Tradisional dan Invitasi Olahraga Nasional. Kedua even skala nasional ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali secara bergantian. Untuk Festival jatuh pada tahun genap dan Invitasi dilaksanakan pada tahun ganjil.

Memerhatikan statistik OPK Olahraga Tardisional, terlihat olahraga tradisional yang hingga saat ini masih banyak yang dipertahankan sekitar yaitu; sekitar 54% dan yang jarang

sekitar 38% dan 8% yang sudah tidak pernah dimainkan saat ini. Dari 8 jenis objek olahraga tradisional tersebut juga memiliki 8 lembaga yang bersifat informal dalam mempertahankan olahraga tradisional Kabupaten Simeulue, di antaranya Dinas terkait bidang olahraga, dan klub-klub olah raga yang ada pada masyarakat. Berikut dikemukakan statistik Jumlah Lembaga menurut Objek Olahraga Tradisional berdasarkan data input DAPOBUD, yaitu:

Statistik OPK Olahraga Tradisional

| Jumlah Objek Olahraga Tradisional |                   |   |  |  |
|-----------------------------------|-------------------|---|--|--|
| Jumlah Lembaga                    |                   |   |  |  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana       | Sarana Masyarakat | 0 |  |  |
| Juman Sarana dan Frasarana        | Sarana Pemerintah | 1 |  |  |
| Jumlah Produk Hukum               |                   |   |  |  |
| Jumlah Permasalahan               |                   |   |  |  |

Dari tabel di atas, terdapat beberapa jenis olahraga tradisonal yang berhasil dihimpun dan telah terinput dalam DAPOBUD. Jumlah tersebut masih bersifat relatif, mengingat tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah seiring proses pengembangan PPKD yang akan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Simeulue melalui fasilitasi program pengembangan dan tindak lanjut oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaa Cq.Derektorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Balai Pelestarian Kebudayaan.

## 4.11. Statistik OPK Cagar Budaya

Istilah "Cagar Budaya" mulai diperkenalkan dalam sistem hukum negara tahun 1992 ketika undang-undang yang mengatur tinggalan purbala disahkan oleh Presiden Republik Indonesia. Undang-undang tersebut bernama Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya untuk menggantikan undang-undang sebelumnya yang dibuat masa kolonial yaitu Monumenten Ordonnatie tahun 1931 yang disahkan menggunakan Stadblaad 238. Terdapatnya kata 'benda' pada nama undang-undang mengindikasikan bahwa Cagar Budaya berurusan dengan hal-hal bersifat fisik (tangible), meskipun pada kenyataannya hal-hal bersifat non-fisik (intangible) juga menjadi pertimbangan yang tak terpisahkan. Istilah 'benda Cagar Budaya'itu sediri berasal dari kata monumenten yang dalam bahasa Belanda bukan hanya berarti bangunan tetapi 'warisan yang bernilai sejarah'. Bangunan, tugu, dan juga benda-benda kecil di dalam pengertian ini semua termasuk monumenten.

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 dijelaskan yang dimaksud dengan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dari pengertian tersebut terdapat lima (5) jenis Cagar Budaya, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.

## 1. Benda Cagar Budaya

Benda Cagar budaya "benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia

## 2. Bangunan Cagar Budaya

Susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap

## 3. Struktur Cagar Budaya

Susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

## 4. Situs Cagar Budaya

Lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu

## 5. Kawasan Cagar Budaya

Satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas

Salah satu pembeda antara UURI No. 5 Tahun 1992 dengan UURI NO. 11 Tahun 2010 adalah diakomodirnya Cagar Budaya yang ada di air. Bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan di darat dan/atau di air. Cagar Budaya yang harus dikelola dan dilestarikan bukan hanya Cagar Budaya yang ada di darat tapi juga yang ada di air. Dengan peraturan ini, maka istilah BMKT (Benda Muatan Kapal Tenggelam) sudah tidak berlaku lagi

di mata hukum karena benda-benda dengan nilai penting tertentu yang ada di air termasuk pada kategori Cagar Budaya yang harus dilestarikan bukan kategori BMKT yang merupakan komoditas yang dapat diperjualbelikan.

Sesuatu dapat dikatakan Cagar Budaya jika memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Kata penghubung "dan/atau" bermakna tidak berlaku komulatif. Artinya kelima nilai penting tersebut boleh dimiliki seluruhnya atau salah satu oleh suatu Cagar Budaya. Penentuan nilai penting ini dilakukan berdasarkan kajian mendalam oleh Tim Ahli Cagar Budaya dibantu oleh lembaga yang berhubungan dengan kebudayaan.

Nilai penting Cagar Budaya dalam UURI No. 11 Tahun 2010 ini mengalami perkembangan dari undang-undang sebelumnya, yaitu UURI No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya yang hanya senyebutkan tiga nilai penting, yaitu sejarah, ilmu pengetahuan, dan agama.

Suatu benda dapat dikatakan Cagar Budaya jika sudah melalui proses penetapan. Tanpa proses penetapan suatu warisan budaya yang memiliki nilai penting tidak dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya.

Pengertian penetapan berdasarkan UURI No. 11 Tahun 2010 adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Disini jelas diatur bahwa yang berwenang untuk melakukan proses penetapan adalah pemerintah kabupaten/kota, bukan pemerintah pusat yang selam ini terjadi. Penetapan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota harus berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya tingat kabupaten/kota. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap kabupaten/kota memiliki Tim Ahli Cagar Budaya.

Tim Ahli Cagar Budaya berdasarkan UURI No. 11 Tahun 2010 adalah kelompok ahli pelestari dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan pengapusan Cagar Budaya.

Mengenai sifat kebendaan, lokasi keberadaan, nilai penting, dan penetapan ini berlaku umum untuk setiap jenis Cagar Budaya, baik itu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan Cagar Budaya.

Isi Secara umum, dari data isian borang OPK dan hasil pendalaman melalui survei, terhimpun terdapat  $\pm 18$  jenis OPK Cagar Budaya dari berbagai jenis. Jumlah ini kemungkinan terus dapat betambah dalam proses pengumpulan tahap selanjutnya.

# Statistik OPK Cagar Budaya

| Jumlah Objek Cagar Budaya   |                   |   |  |  |
|-----------------------------|-------------------|---|--|--|
| Jumlah Lembaga              |                   |   |  |  |
| Jumlah Sarana dan Prasarana | Sarana Masyarakat | 0 |  |  |
|                             | Sarana Pemerintah | 0 |  |  |
| Jumlah Produk Hukum         |                   |   |  |  |
| Jumlah Permasalahan         |                   |   |  |  |

#### **BAB V**

# DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

Salah satu pilar pemajuan kebudayaan adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan dan lembaga kebudayaan. Eksistensi dari setiap OPK sebagai kekayaan bangsa Indonesia akan tetap lestari, terjaga, dan berkembang manakala dimensi SDM dan Lembaga Kebudayaan di setiap daerah cukup tersedia, baik dari aspek pembuat, pelaku, pemelihara, maupun pengguna budaya itu sendiri. Tren semakin lunturnya nilai budaya dan kurang terapresiasinya ekspresi budaya bangsa, seperti halnya di Kabupaten Simeulue, diakibatkan karena semakin berkurang dan lemahnya SDM dan lembaga budaya yang ada di setiap daerah. Gambaran SDM dan lembaga kebudayaan setiap OPK Simeulue dideskripsikansecara singkat sebagai berikut:

## 5.1. Manuskrip

Berdasarkan hasil survei dan pendalaman melalui studi dokumen, interview, dan FGD terkait OPK manuskrip di Kabupaten Simeulue, secara kelembagaan masih cukup tersedia, namun terindikasi lemah dalam aspek SDM. Kelemahan SDM dalam konteks OPK Manuskrip yang ada di Kabupaten Simeulue terutama pada aspek SDM pembaca dan penerjemah ahli terhadap beberapa naskah-naskah kuno yang ada, demikian pula dari jumlah pengakses dan lembaga manuskrip.

## 5.2. Tradisi Lisan

Secara faktual, orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha perekaman. Namun demikian, usaha seperti ini jelas bukanlah sekadar ikhtiar melestarikan suatu warisan yang segera hilang, melainkan memberikan berbagai dimensi baru dalam pengertian dan apresiasi tentang apa yang dikenal sebagai kebudayaan tradisional. Bersamaan dengan itu, sudah tentu para penuturnya pun semakin berkurang atau langka. Kondisi ini pun terlihat terhadap ketersediaan SDM dan lembaga OPK Tradisi Lisan di Simeulue.

## 5.3. Adat Istiadat

Berkaitan dengan SDM dan lembaga beberapa objek jenis adat istiadat seperti adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat istiadat terkait perilaku terhadap agama,

perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya terdapat beberapa adat istiadat tersebut sudah mulai jarang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Simeulue. Hal ini tidak terlepas oleh semakin lemahnya SDM dan lembaga objek tersebut.

Kelemahan SDM dalam konteks OPK adat istiadat yang ada di Kabupaten Simeulue terutama pada aspek penguatan pelaku adat. Namun demikian, dengan aktifnya penguatan lembaga dan dewan adat kabupaten Simeulue saat ini sangat prospektif dalam pengembangan SDM adat, demikian pula dari aspek kelembagaan.

## **5.4. Ritus**

Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Kabupaten Simeulue. Sesungguhnya, masyarakat Aceh memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual, dan masyarakat Kabupaten Simeulue masih banyak melakukan, sehingga dari aspek SDM sesungguhnya masih cukup tersedia.

Secara kelembagaan objek ritus ini masih cukup baik. Demikian pula, dari aspek SDM objek ritus, meskipun masih terdapat pelaku namun ada indikasi semakin berkurang oleh karena tren generasi muda *millenial* kurang perhatian dalam mempertahankan ritual-ritual leluhurnya.

Pelaku dan SDM objek ritus masih bertahan pada beberapa Acara, adapun lembaga, masih terdapat lembaga dewan adat Kabapaten Simeulue yang masih melaksanakan Ritus saat ini.

## 5.5. Pengetahuan Tradisional

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian di atas bahwa pengetahuan tradisional di Kabupaten Simeulue eksistensinya masih tetap terjaga disebabkan karena pengetahuan tersebut masih relevan dari segi fungsi. Pengetahuan tradisional yang jarang dilakukan namun masih tetap dijalankan. Jarangnya dilakukan disebabkan karena bahan baku yang sudah mulai berkurang, tidak relevan untuk beberapa masyarakat, orang yang mengetahui sudah semakin berkurang dan terjadinya perubahan kondisi lingkungan serta sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman, sehingga keberadaannya masih tetap terjaga. Untuk pelaku pemanfaat pengetahuan tradisional pada berbagai jenis pengetahuan tradisional sejauh ini masih tersebar

luas di Kabupaten Simeulue. Aspek yang sangat potensial terutama pada jenis objek makanan (kuliner) tradisional Kabupaten Simeulue yang saat ini masih sangat eksis dan bahkan menjadi ikon Kabupaten Simeulue, di antaranya, yaitu: makanan tradisional Memek, Tabahak, Sate Barongon, dan sebagainya.

Demikian pula pada aspek pengetahuan tradisional lainnya, seperti anyaman tikar, busana tradisional, baju adat dan baju upacara perkawinan, upacara adat, dan Malaulu saat ini masih sangat eksis. Hal ini tidak terlepas tingginya komitmen pemerintah Kabupaten Simeulue dalam menggiatkan tema pembangunan berbasis budaya dan adat, baik dalam dimensi ekspresi budaya mau pun revitalisasi dan penguatan nilai-nilai budaya dan adat yang dilandasi iman dan takwa (religiusitas).

## 5.6. Teknologi Tradisional

Pelaku pemanfataatan teknologi tradisional oleh masyarakat Simeulue dan juga masyarakat pendatang relatif masih tinggi persentasenya, hal ini disebabkan karena dewasa ini beberapa teknologi tradisional masih relevan secara fungsional dalam mendukung daya survive mayarakat, khususnya untuk sektor pertanian dan nelayan. Namun demikian tetap saja teknologi tradisional sulit menghindari terjadinya perubahan. Untuk teknologi produksi pertanian beberapa teknologi tidak lagi digunakan karena teknologi tersebut selain tidak relevan dan proses produksi juga tidak mendukung peningkatan capaian volume produksi. Untuk teknologi yang masih bertahan, selain ramah lingkungan juga dapat digunakan sebagai alternatif ketika teknologi modern mengalami masalah atau biaya operasionalnya cukup tinggi. Begitu juga dengan teknologi tradisional di sektor kenelayanan, mereka masih menggunakan teknologi tradisional sebagai alternatif dan juga sebagai teknologi yang mendukung nuansa rekreatif bagi penikmat dunia kenelayanan.

Sementara itu, untuk teknologi arsitektur dan senjata tradisional relatif lebih sulit mengalami perkembangan pemajuan seiring perubahan dinamika sosial masyarakat ke arah masyarakat yang lebih modern. Khusus untuk arsitektur, masyarakat lebih banyak menggunakan model arsitektur modern dengan bahan baku terbuat dari batu, semen, dan pasir. Bangunan rumah panggung yang khas Rumah Pangung sudah sangat jarang digunakan.

Untuk teknologi tradisional senjata bahkan tidak ada lagi perkembangan. Hal itu disebabkan selain karena fungsi sakral dari senjata yang diperoleh melalui pewarisan, juga karena kondisi sosial masyarakat yang relatif kondusif. Walaupun senjata yang menjadi

warisan masih tersimpan rapi di rumah tangga masyarakat Simeulu seperti senjata Rencong, Parang Panjang dan lainnya, tetapi teknologi tradisional tersebut jarang bahkan ada yang tidak pernah lagi digunakan. Penggunaan teknologi tradisional senjata umumnya pada saat upacara-upacara ritual atau dalam proses pengobatan. Lebih jauh, menurut informasi perhatian generasi sekarang mulai berkurang terhadap senjata tradisional selain karena terbatas jumlahnya, juga karena penggunaan yang diatur oleh undang-undang, dan yang paling determinan adalah karena orientasi kehidupan masyarakat Simeulue mulai bergeser membekali diri dengan pendidikan yang lebih formal.

Pemanfaatan alat teknologi tradisional yang masih sering dimanfaatkan khususnya untuk pruntukan produksi pertanian dan teknologi tangkap. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa berbagai teknologi tradisional masih ada di tengah-tengah masyarakat dan sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan. Eksistensi teknologi tradisional masih sangat populer keberadaannya juga didukung oleh kapasitas sejumlah masyarakat, baik masyarakat Kabupaten Simeulue maupun masyarakat dari suku bangsa lainnya yang telah menginternalisasi pengetahuan pembuatan dan pemeliharaan teknologi tradisional yang digunakan di Kepulauan. Berbeda halnya dengan teknologi arsitektur, sumberdaya manusia yang dapat membuat dan memelihara jumlahnya sangat kecil sumber daya manusia yang dapat membuat dan memelihara, juga dapat dijelaskan bahwa pemelihara dan pembuat teknologi tersebut membutuhkan perhatian khusus terkait pewarisan pengetahuan tradisional pembuatan dan pemeliharaannya. Berdasarkan informasi wawancara mendalam yang dilakukan, proses pewarisan pembuatan dan pemeliharaan ke generasi berikutnya tidak berjalan mulus dan mulai mengalami tantangan, di antaranya karena orientasi masyarakat sudah mulai bergeser dari kehidupan agraris, nelayan ke kehidupan perkantoran dan perdagangan, dan juga pengaruh kebudayaan dari luar yang memiliki image lebih modern dan maju.

Kompleksitas teknologi tradisional yang sangat fungsional keberadaannya di tengah masyarakat sejauh ini belum mendapatkan dukungan dan tidak terkoordinasi dengan maksimal melalui keberadaan lembaga-lembaga yang dapat menjaga keberlangsungannya. Hanya sebagian masyarakat Melalui lembaga adat dan/atau komunitas yang tetap menjaga keberadaan teknologi dengan berbagai keterbatasannya. Teknologi tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal tidak luput dari kondisi pemarjinalan. Pada era reformasi dan Pasca reformasi kebudayaan lokal mendapat ruang yang memungkinkan, tidak terkecuali

menggeliatnya kembali teknologi tradisonal, terlebih dengan disahkannya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kondisi terkini menempatkan lembaga adat muncul sebagai institusi yang sangat berkepentingan menjaga keberlangsungan berbagai teknologi tradisional yang telah ada sejak leluhur mereka.

## **5.7. Seni**

Objek seni dalam konteks Sumber Daya Manusia dan kelembagaan di Kabupaten Simeulue dalam beberapa tahun terakhir ini cukup baik, oleh karena adanya peran aktif dan fasilitasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue. Dengan demikian, dari aspek kelembagaan, terdata 20 lembaga dari 30 jumlah total objek seni yang terdata.

#### 5.8. Bahasa

Sebagaiaman disebutkan sebelumnya, bahwa berdasarkan data DAPOBUD, paling tidak ditemukan lima jenis dialek bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Kabupaten Simeulue, yaitu: Bahasa Simolol, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, Bahasa Leukon, dan Bahasa Jamee.

Konteks SDM pengguna bahasa dari lima dialek tersebut masih tetap eksis dan digunakan dalam bahasa komunikasi di lingkungan masyarakat. gambaran keseluruhan SDM Penutur dan lembaga objek bahasa berdasarkan data yang terhimpun dalam DAPOBUD.

## 5.9. Permainan Rakyat

Berdasarkan statistik OPK Permainan Rakyat, digambarkan jenis permainan yang masih sering dimainkan oleh anak-anak atau masyarakat Kabupaten Simeulue sekitar 53% dan yang sudah jarang sekitar 47%. Data ini menunjukkan kalau dari SDM objek permainan rakyat pada prinspnya cukup tersedia, namun sudah mulai terjadi pergeseran, di mana sudah ada kecenderungan beberapa jenis permainan sudah mengalami kepunahan. Demikian pula dari segi jumlah lembaga, masih cukup lumayan di mana terdapat 5 lembaga yang masih eksis dari 15 jumlah jenis objek permainan yang ada.

## 5.10. Olahraga Tradisional

Memerhatikan grafik dan diagram OPK Olahraga Tardisional, tergambar olahraga tradisional yang hingga saat ini masih banyak yang dipertahankan sekitar yaitu; sekitar 54% dan yang jarang sekitar 38% dan 8% yang sudah tidak pernah dimainkan saat ini (lihat tabel 10/APIK). Dari 8 jenis objek olahraga tradisional tersebut juga memiliki 8 lembaga yang bersifat informal dalam mempertahankan olahraga tradisional Kabupaten Simeulue, di antaranya Dinas terkait bidang olahraga, dan klub-klub olah raga yang ada pada masyarakat.

## 5.11. Cagar Budaya

Sebagaimana yang telah diuraikan di Bab IV bahwa Kabupaten Simeulue kaya akan cagar budaya. Dalam rangka mengamankan cagar budaya tersebut Pemerintah Kabupaten Simeulue telah menetapkan beberapa bangunan cagar budaya dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Aceh Nomor 339/2022 Tanggal 18 April 2022 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di Kabupaten Simeulue sebagai Benda Cagar Budaya, berjumlah 11 Bangunan Cagar Budaya. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Simeulue melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue juga telah mendaftarkan dan dalam proses penetapan Benda, Bangunan, Struktur, Lokasi, dan Satuan Ruang Geografis di Kabupaten Simeulue yang diperlakukan Sebagai Cagar Budaya.

#### BAB VI

## DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

## 6.1. Sarana dan Prasarana Kebudayaan

Menurut penerjemahan dari kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sarana dan Prasarana terbagi atas dua kata, yang pertama sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan kata yang kedua prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses/usaha.

Sarana dan prasarana kebudayaan merupakan salah satu kelengkapan yang utama dalam unsur pemajuan kebudayaan. Masih rendahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kebudayaan sudah menjadi rahasia umum di setiap wilayah. Penyebaran sarana dan prasarana yang tidak merata dan umumnya terdapat di perkotaan merupakan suatu penyebab dalam pelaksanaan pemajuan dan pengembangan kebudayaan.

Sebagai daerah yang mengusung tema pembangunan berbasis budaya dan adat berlandaskan iman dan takwa, pemerintah Kabupaten Simeulue saat ini terus berusaha maksimal dalam melakukan pelestarian budaya yang ada di daerah ini. Pelestarian budaya dengan menjaga eksistensi sumber daya manusia (SDM), lembaga, serta sarana dan prasarana budaya dan kearifan lokal suatu daerah sangat penting dan menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat.

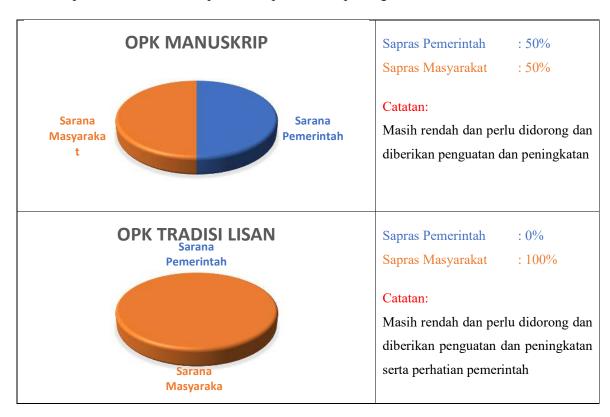
Berdasarkan hasil survei dan pendataan terkait sarana dan prasarana kebudayaan di Kabupaten Simeulue, memang harus diakui masih sangat terbatas, baik sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun sarana dan prasarana yang disiapkan oleh masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia masih perlu terus ditingkatkan dalam rangka mengakselerasi percepatan pemajuan kebudayaan daerah dan nasional.

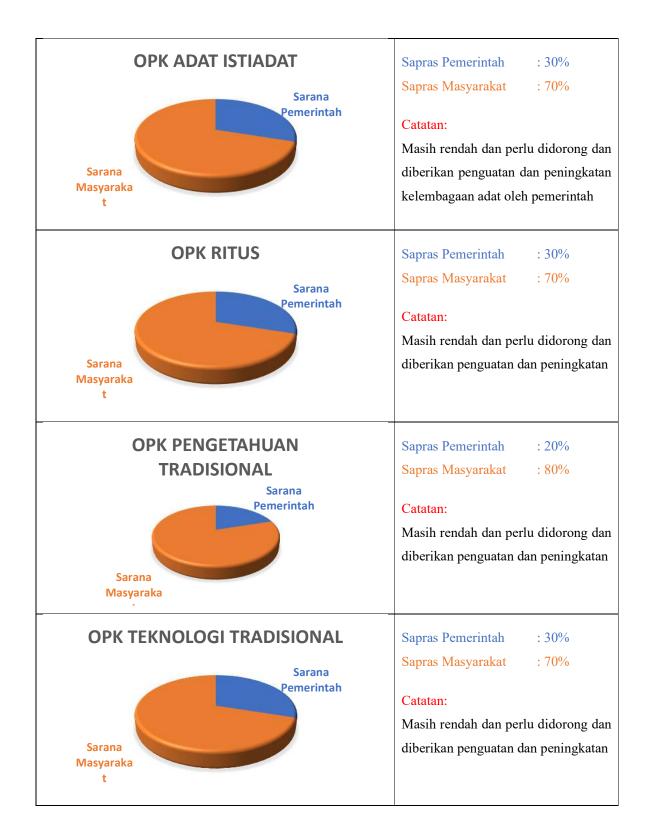
Di Kabupaten Simeulue, penyediaan sapras oleh Pemerintah dilakukan pengadaan ruang dan tempat untuk melakukan pameran, promosi, dan pertunjukkan seluruh objek kebudayaan pada setiap Even Tingkat Kabupaten yang diselenggarakan pada bulan Oktober dalam setiap tahunnya...

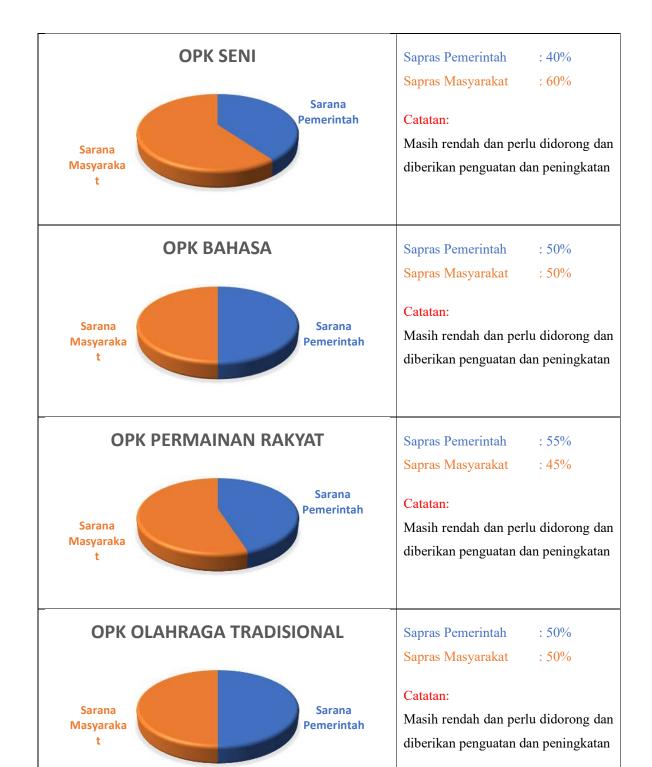
Adapun gambaran umum sapras OPK yang ada di Kabupaten Simeulue saat ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

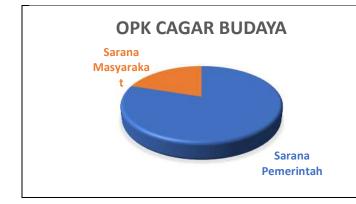
| No  | Nama OPK                | Sarana d                  | an Prasarana                    |  |  |
|-----|-------------------------|---------------------------|---------------------------------|--|--|
| 110 | Nama Of K               | Pemerintah                | Masyarakat                      |  |  |
| 1   | 2                       | 3                         | 4                               |  |  |
| 1   | Manuskrip               | Terbatas                  | Terbatas                        |  |  |
| 2   | Tradisi Lisan           | Belum Ada                 | Sifatnya turun-temurun; Nandong |  |  |
| 3   | Adat Istiadat           | MAA                       | Dewan Adat                      |  |  |
| 4   | Ritus                   | Belum Ada Data Pasti      | Belum Ada Data Pasti            |  |  |
| 5   | Pengetahuan Tradisional | Belum Ada Data Pasti      | Terbatas                        |  |  |
| 6   | Teknologi Tradisional   | Belum Ada Data Pasti      | Terbatas                        |  |  |
| 7   | Seni                    | Gedung Seni Budaya; DKA   | Sanggar Seni; Komunitas Seni    |  |  |
| 8   | Bahasa                  | Buku Adat Lokal           | Dewan Adat; MAA                 |  |  |
| 9   | Permainan Rakyat        | Belum Ada Data Pasti      | Belum Ada Data Pasti            |  |  |
| 10  | Olahraga Tradisional    | Terbatas                  | Belum Ada Data Pasti            |  |  |
| 11  | Cagar Budaya            | Sudah ada yang ditetapkan | Belum Ada Data Pasti            |  |  |

Adapun gambaran persentase sarana dan prasarana setiap OPK yang terekam dalam sistem aplikasi DAPOBUD dapat dilihat pada beberapa diagram berikut:









Sapras Pemerintah : 80% Sapras Masyarakat : 20%

#### Catatan:

Masih rendah dan perlu didorong dan diberikan penguatan dan peningkatan

Keseluruhan Diagram OPK di atas, menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan juga masyarakat sudah mulai berkontribusi mengambil peran dalam menjaga eksistensi seluruh objek kebudayaan. Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang ada, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Simeulue.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan di atas, sebagian besar memang masih berasal dari swadaya masyarakat, sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan dan program yang selama ini lebih mengedepankan pembangunan aspek lainnya daripada aspek kebudayaan.

Kondisi terbatasnya sarana dan prasarana yang bersumber dari pemerintah pada diagram-diagram di atas tergambar sangat kecil. Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kabupaten Simeulue. Garfik di atas menunjukkan bahwa sapras pendukung OPK ini pada umumnya difasilitasi oleh masyarakat dengan kisaran persentase rata-rata hampir berimbang antara pemerintah dan masyarakat. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana.

#### **BAB VII**

## PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

## 7.1. Permasalahan dan Rekomendasi

Proses penyusunan PPKD Kabupaten Simeulue ini, masih berpijak pada landasan hukum dan berbagai kebijakan yang masih berlaku, meliputi Undang-Undang, Peraturan Daerah, Qanun Kabupaten, Peraturan Gubernur, Keputusan Gubernur, Instruksi Gubernur dan lainnya.

Dalam konteks dimensi waktu, penyusunan PPKD Kabupaten Simeulue ini berlangsung sejak dari masa sebelum sampai berlangsungnya pandemi coronavirus Covid 19 yang mengubah berbagai aspek kebudayaan, terutama kebiasaan hidup, pola interaksi sosial, pola interaksi budaya dari interaksi langsung antara pelaku budaya (pemikir, kreator, pekerja, dan pengelola) dengan penikmat produk budayanya, serta antara pelaku budaya dengan perkembangan medium ekspresi, impresi, dan apresiasi budaya yang bersifat multimedia, multichannel, dan multiplatform. Perubahan tersebut menghadapkan dinamika perkembangan budaya di Kabupaten Simeulue, mengalami konvergensi medium presentasi dan eksibisinya ke dalam budaya baru, yaitu budaya virtual, yang melibatkan seluruh produk budaya - termasuk seni tradisi dan modern dengan berbagai dinamikanya. Selaras dengan hal tersebut, mengemuka berbagai pemikiran substantif, meliputi:

- A. KEBUDAYAAN, baik dalam pemahaman luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia maupun dalam pemahaman terbatas menyangkut produk seni, sastra, adat istiadat, merupakan sesuatu yang berkembang dinamis, dari masa lampau ke masa depan, dan tidak tertambat pada masa PPKD ini disusun dan dirumuskan;
- B. KHALAYAK dan KONSUMEN Seni Budaya di Kabupaten Simeulue mengalami keragaman minat, hasrat, dan selera artistik, estetik, dan etik sesuai dengan perkembangan cepat media yang membebaskan dirinya dari wilayah budaya lokal, regional, nasional, dan global;
- C. PEMIKIRAN, keyakinan, dan pergaulan pemimpin pemerintahan Kabupaten Simeulue di lingkungan pemimpin-pemimpin Kabupaten/Kota lainnya, mengisyaratkan upaya besar untuk menempatkan Simeulue sebagai bagian integral dari perkembangan budaya global dengan peran, fungsi, dan produk budaya

- spesifik yang dimilikinya. Termasuk menjadi salah satu sentra penting dalam dialog pemikiran dan interaksi kebudayaan;
- D. KREATIVITAS dan INOVASI pelaku seni budaya terus tumbuh dan berkembang dinamis selaras dengan perkembangan sains, teknologi, dan kompleksitas kehidupan masyarakatnya;
- E. Terkait dengan berbagai hal tersebut ekosistem seni budaya di Kabupaten Simeulue wajib dipelihara secara simultan, bersama-sama dalam kerjasama terkoordinasi antar komponen dan elemen, untuk menjamin terwujudnya kolaborasi seluruh pelaku seni budaya dan masyarakat. Termasuk dalam mengembangkan simpul-simpul seni budaya, sentra-sentra perlindungan dan pelestarian seni budaya tradisi, sentra-sentra pertumbuhan dan pengembangan kreativitas dan inovasi seni, serta ruang-ruang presentasi dan eksibisi produk seni budaya.

Selaras dengan hal-hal terebut, ditemukan berbagai permasalahan dan dikemukakan berbagai rekomendasi sebagaimana terurai selanjutnya.

# VII.1.1. Manuskrip

| Permasalahan                                  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  |  | Indikator Kiner  |   |   |
|---|--|--|-----------|--|--|--|---|---|
|   |  | -  |           |  | 1-5  | 6-10   | 11-15   | 16-20   |
| Rendahnya<br>kepedulian terhadap<br>manuskrip | Pelindungan Melakukan identifikasi inventarisasi manuskrip dan usaha repatriasi atau mendapatkan salinan | Terinventarisasi<br>dengan baik dan<br>diperolehnya<br>(minimal salinan)<br>manuskrip yang<br>berada di<br>Kabupaten | Manuskrip | Melakukan inventarisasi<br>dan pendataan manuskrip<br>yang berada di Kabupaten<br>Simeulue     Menyusun rencana aksi<br>dalam rangka<br>mendapatkan kembali  | Terinventarisasi     dengan baik     manuskrip yang     berada di     Kabupaten     Simeulue                                   | Terinventarisasi<br>dengan baik<br>manuskrip yang<br>berada di Kab.<br>Simeulue  | Terinventarisasi<br>dengan baik<br>manuskrip yang<br>berada di Kab.<br>Simeulue   | Terinventarisasi<br>dengan baik<br>manuskrip yang<br>berada di Kab.<br>Simeulue   |
|   | manuskrip yang<br>berada di Kabupaten<br>Simeulue  | Simeulue   |           | (minimal salinan) manuskrip yang berada di Kabupaten Simeulue 3. Melaksanakan rencana aksi 4. Menyimpan Manuskrip secara Digital   | 2. Tersusunnya rencana aksi dalam rangka mendapatkan kembali (minimal salinan) manuskrip yang berada di Kabupaten Simeulue     | Terlaksananya rencana aksi dalam rangka mendapatkan kembali (minimal salinan) manuskrip yang berada di Kab. Simeulue     Manuskrip yang sudah ada tersimpan secara digital | Tersusunnya rencana aksi dalam rangka mendapatkan kembali (minimal salinan) manuskrip yang berada di Kab. Simeulue      Manuskrip yang sudah ada tersimpan secara digital | Tersusunnya rencana aksi dalam rangka mendapatkan kembali (minimal salinan) manuskrip yang berada di Kab. Simeulue      Manuskrip yang sudah ada tersimpan secara digital |
|   | Pelindungan<br>Melakukan<br>penyalinan<br>manuskrip dalam<br>bentuk digital                              | Terlaksanaya<br>penyalinan<br>manuskrip dalam<br>bentuk digital  | Manuskrip | Inventarisasi dan     perencanaan digitalisasi     manuskrip     Digitalisasi manuskrip     Penyimpanan salinan     manuskrip secara digital   | Sebagian salinan<br>manuskrip tersimpan<br>secara digital  | Seluruh salinan<br>manuskrip tersimpan<br>secara digital   | Seluruh salinan<br>manuskrip tersimpan<br>secara digital  | Seluruh salinan<br>manuskrip<br>tersimpan secara<br>digital   |
|   | Pengembangan<br>Melakukan<br>konservasi<br>pemeliharaan<br>manuskrip                                     | Tersedianya<br>teknologi dan<br>SOP<br>pemeliharaan<br>manuskrip   | Manuskrip | Penyiapan konservasi     Penyediaan teknologi konsevasi penyimpanan yang memadai tersedia     Penyusunan Standar Operational Procedure (SOP) pemeliharaan manuskrip     Implementasi konservasi pemeliharaan manuskrip | Tersusunnya SOP     Pemeliharaan arsip     Terlaksananya     kegiatan konservasi     pemeliharaan untuk     beberapa manuskrip | Terlaksananya<br>kegiatan konservasi<br>pemeliharaan untuk<br>seluruh manuskrip  |   |   |
|   | Pemanfaatan<br>Meningkatkan<br>penggunaan<br>manuskrip,  | Optimalisasi<br>pemanfaatan<br>manuskrip<br>sebagai sumber   | Manuskrip | Sosialisasi koleksi<br>manuskrip sebagai<br>pengetahuan tradisional<br>pada masyarakat luas  | Tersosialisasi nya<br>koleksi manuskrip<br>sebagai sumber<br>pengetahuan   | Optimalisasi<br>pemanfaatan<br>manuskrip sebagai<br>sumber pengetahuan   |   |   |

| D   | D.11   | T. *   | <b>S</b>   | T.1   |  | Indikator Kinerj   | a (Tahun ke-) |       |
|---|--|--|--|---|--|--|---------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15         | 16-20 |
|   | khususnya manuskrip<br>yang memiliki<br>makna filosofis<br>tinggi dalam<br>kehidupan sebagai<br>referensi<br>pengetahuan dan<br>pedoman dalam<br>kebiasaan<br>berperilaku di<br>berbagai bidang<br>pembangunan | pengetahuan di<br>berbagai bidang<br>pembangunan   |  | Pemanfaatan koleksi manuskrip sebagai sumber pengetahuan tradisional di berbagai bidang pembangunan   | tradisional pada<br>masyarakat luas 2. Termanfaatkannya<br>manuskrip sebagai<br>sumber<br>pengetahuan<br>tradisional di<br>berbagai bidang<br>pembangunan  | tradisional di berbagai<br>bidang pembangunan<br>secara menyeluruh                             |               |       |
|   | Pembinaan Meningkatkan kemampuan dan jumlah SDM di bidang dokumentasi, perawatan, dan pemanfaatan manuskrip  | Terpenuhinya Jumlah SDM dengan kompetensi dasar di bidang dokumentasi, perawatan, dan pemanfaatan manuskrip yang memadai | Pustakawan dan<br>Periset, dan<br>aparat<br>kebudayaan                                   | Perencanaan SDM bidang pengelolaan, perawatan, dan pemanfaatan manuskrip sebagai sumber pengetahuan dan literatur pengetahuan tradisional     Pemenuhan kebutuhan SDM bidang pengelolaan, perawatan, dan pemanfaatan manuskrip     Peningkatan kompetensi SDM bidang dokumentasi, perawatan, dan pemanfaatan manuskrip sebagai sumber pengetahuan | 1. Terpenuhinya SDM bidang dokumentasi, perawatan, dan pemanfaatan manuskrip sebagai sumber pengetahuan dan literatur pengetahuan tradisional 2. Meningkat-nya kompetensi SDM di bidang dokumentasi, perawatan, dan pemanfaatan sebagai sumber pengetahuan dan literatur pengetahuan tradisional | Terpenuhinya standar<br>kompetensi SDM di<br>bidang manuskrip<br>sebagai sumber<br>pengetahuan |               |       |
| SDM pemeliharan<br>manuskrip belum<br>memadai sehingga<br>sebagian manuskrip<br>dalam kondisi lapuk | Pelindungan Membuat regulasi tentang standarisasi dan sertifikasi SDM pemelihara manuskrip   | Adanya regulasi<br>tentang<br>standarisasi dan<br>sertifikasi SDM<br>pemelihara<br>manuskrip                             | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola dan<br>akademisi/peneliti<br>kebudayaan | Penyusunan naskah akademik standarisasi dan sertifikasi SDM pemelihara manuskrip     Perumusan regulasi tentang standarisasi dan sertifikasi SDM pemelihara manuskrip     Sosialisasi regulasi tentang standarisasi dan sertifikasi SDM pemelihara manuskrip  | Tersusunnya naskah<br>akademik standarisasi<br>dan sertifikasi SDM<br>pemelihara manuskrip   | Implementasi regulasi<br>tentang standarisasi<br>dan sertifikasi SDM<br>pemelihara manuskrip   |               |       |

| D 11  | D   | T  | G   | m 1 T/ 1   |  | Indikator Kinerj   | a (Tahun ke-) |       |
|---|---|--|---|--|--|--|---------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15         | 16-20 |
|   | Pembinaan<br>Meningkatkan<br>kompetensi SDM di<br>bidang subjek<br>spesialisasi<br>pemeliharaan<br>manuskrip    | Optimalisasi<br>kompetensi dan<br>penempatan<br>SDM di bidang<br>subjek<br>spesialisasi<br>pemeliharaan<br>manuskrip     | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola<br>Pemeliharaan<br>Manuskrip<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 4. Implementasi regulasi tentang standarisasi dan sertifikasi SDM pemelihara manuskrip  1. Perencanaan dan pemetaan SDM bidang Pemeliharaan Manuskrip  2. Pelatihan dan sertifikasi di bidang subjek spesialis Pemeliharaan Manuskrip  3. Analisis jabatan, beban kerja dan kebutuhan SDM  4. Rekrutmen dan penempatan SDM Manuskrip   | Tersertifikasinya SDM<br>di bidang subjek<br>spesialis Pemeliharaan<br>Manuskrip   | Terpenuhinya SDM di<br>seluruh jabatan dan<br>beban kerja yang<br>dibutuhkan untuk<br>bidang Pemeliharaan<br>Manuskrip |               |       |
|   | Pembinaan Melaksanakan pembinaan jenjang karir SDM spesialisasi Pemeliharaan manuskrip secara rutin dan berkala | Terlaksananya<br>pembinaan<br>jenjang karir<br>SDM spesialisasi<br>Pemeliharaan<br>manuskrip secara<br>rutin dan berkala | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan                              | Perencanaan dan     pemetaan jenjang karir     SDM     Penyusunan standar     pengukuran jenjang karir     Penentuan standar     remunerasi di berbagai     jenjang karir SDM  | Tersusunnya borang<br>penentuan aturan<br>remunerasi dan<br>jenjang karir SDM<br>subjek spesialis bidang<br>manuskrip  | Terlaksananya aturan<br>remunerasi dan<br>jenjang karir SDM<br>subjek spesialis bidang<br>manuskrip                    |               |       |
| Kelembagaan yang<br>mengurusi sarana<br>dan prasarana<br>penyimpanan<br>manuskrip belum<br>tersedia secara<br>memadai | Pelindungan Membentuk Lembaga pengelola sarana dan prasarana penyimpanan manuskrip yang memadai                 | Terbentuknya<br>lembaga<br>pengelola sarana<br>dan prasarana<br>penyimpanan<br>manuskrip yang<br>memadai                 | Lembaga pelindung manuskrip (museum dan atau perpustakaan)  | Perencanaan     pembentukan lembaga     yang mengurusi sarana     dan prasarana manuskrip     Pembuatan SOP lembaga     pengelola sarana dan     prasarana penyimpanan     manuskrip     Pembentukan lembaga     pengelola sarana dan     prasarana penyimpanan     manuskrip yang memadai     Penyediaan infrastruktur     teknologi penunjang     lembaga pengelola sarana     dan prasarana manuskrip | Tersedianya perencanaan pembentukan lembaga yang mengurusi sarana dan prasarana manuskrip     Adanya SOP bagi lembaga pengelola sarana dan prasarana penyimpanan manuskrip     Terbentuknya lembaga pengelola sarana dan prasarana penyimpanan manuskrip | Tersedianya infrastruktur teknologi penunjang lembaga pengelola sarana dan prasarana                                   |               |       |

| Dammaralakan | Dalaan an da at  | т   | C  | Tahanan Kasia   |   | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-) |       |
|--------------|--|---|--|---|---|--|----------------|-------|
| Permasalahan | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10   | 11-15          | 16-20 |
|              | Pengembangan Melakukan kolaborasi dengan lembaga-lembaga formal yang relevan untuk memproduksi naskah sastra yang lebih banyak | Terlaksananya<br>kolaborasi<br>dengan lembaga-<br>lembaga formal<br>yang relevan<br>untuk<br>memproduksi<br>naskah sastra<br>lebih banyak | Lembaga<br>pelindung<br>manuskrip<br>(museum dan atau<br>perpustakaan) | Perencanaan dan     pemetaan lembaga lain     yang memiliki tupoksi     yang sama dan atau     saling terkait     Koordinasi formal dalam     rangka pembagian peran     dan fungsi dengan     lembaga lain yang     memiliki kesamaan dan     atau keterkaitan dalam     tupoksi | Terpetakannya<br>lembaga lain yang<br>memiliki kesamaan<br>dan atau keterkaitan<br>dalam tupoksi                                  | Terintegrasinya<br>tupoksi dengan<br>lembaga lain yang<br>memiliki kesamaan<br>dan atau keterkaitan<br>dalam tupoksi |                |       |
|              | Pemanfaatan<br>Meningkatkan peran<br>dan fungsi lembaga<br>yang mengurusi<br>produksi naskah<br>sastra                         | Optimalisasi<br>peran dan fungsi<br>lembaga yang<br>mengurusi<br>produksi naskah<br>sastra  | Lembaga<br>pelindung<br>manuskrip<br>(museum dan atau<br>perpustakaan) | Pemetaan peran dan fungsi lembaga yang mengurusi produksi naskah sastra     Konsolidasi, kolaborasi, dan integrasi peran dan fungsi antar-lembaga yang memiliki tupoksi dalam produksi naskah sastra  | Terintegrasinya peran<br>dan fungsi lembaga<br>yang mengurusi<br>produksi naskah sastra   |  |                |       |
|              | Pembinaan<br>Melakukan<br>pembinaan untuk<br>meningkatkan<br>kemandirian lembaga<br>pelindung manuskrip                        | Terciptanya<br>kemandirian<br>lembaga<br>pelindung<br>manuskrip   | Lembaga<br>pelindung<br>manuskrip<br>(museum dan atau<br>perpustakaan) | Penyusunan Standard     Operating Procedure     (SOP) lembaga yang     mengurusi produksi     naskah sastra     Implementasi Standard     Operating Procedure     (SOP)     Evaluasi kinerja lembaga     secara berkala   | Tersusunnya     Standard     Operating     Procedure (SOP)     Terlaksananya     evaluasi kinerja     lembaga secara     periodik | Evaluasi kinerja<br>lembaga yang<br>mengurusi sarana dan<br>prasarana<br>penyimpanan<br>manuskrip secara<br>berkala  |                |       |

| Permasalahan   | Delease de si   | Т   | C  | Tahanan Vania  |   | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-)  |       |
|--|---|---|--|--|---|---|---|-------|
|  | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10  | 11-15   | 16-20 |
| Semakin berkurangnya jumlah SDM pembaca naskah dan restorasi manuskrip | Perlindungan Menyelenggarakan workshop, studi dan beasiswa bagi tenaga ahli pengarsipan                 | Terselenggaranya workshop serta adanya studi dan beasiswa bagi tenaga ahli pengarsipan  | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Tenaga ahli terinventarisasi secara baik 2. Pola regenerasi tenaga ahli dirumuskan oleh tim ahli 3. Calon tenaga ahli diberikan edukasi/ pengetahuan dan pemahaman yang benar                                     | Terselenggaranya workshop serta adanya studi dan beasiswa bagi tenaga ahli pengarsipan     Tersedianya tenaga ahli berkualitas secara memadai melalui program pelatihan yang dilembagakan |   |   |       |
|  | Pembinaan Meningkatkan kompetensi SDM di bidang subjek spesialisasi pengarsipan dan restorasi manuskrip | Optimalisasi<br>pengembangan<br>kompetensi SDM<br>di bidang subjek<br>spesialisasi<br>pengarsipan dan<br>restorasi<br>manuskrip | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan SDM     Pelatihan dan sertifikasi di bidang pengarsipan dan restorasi manuskrip     Analisis jabatan, beban kerja dan kebutuhan SDM     Rekrutmen dan penempatan SDM                        | Tersertifikasi-nya<br>SDM di bidang<br>pengarsipan dan<br>restorasi manuskrip   | Terpenuhinya SDM di<br>seluruh jabatan dan<br>beban kerja yang<br>dibutuhkan  |   |       |
|  | Pembinaan<br>Melakukan<br>pembinaan SDM<br>pembaca naskah dan<br>restorasi manuskrip                    | Terbinanya SDM<br>pembaca naskah<br>dan restorasi<br>manuskrip  | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | Penyusunan Standard     Operating Procedure     (SOP) SDM pembaca     naskah dan restorasi     manuskrip     Implementasi Standard     Operating Procedure     (SOP)     Evaluasi kinerja lembaga     secara berkala | Tersusun-nya     Standard     Operating     Procedure (SOP)     Terlaksananya     evaluasi kinerja     lembaga secara     periodik  | Evaluasi kinerja SDM<br>pembaca naskah dan<br>restorasi manuskrip<br>yang mengurusi<br>Sarana dan prasarana<br>penyimpanan<br>manuskrip secara<br>berkala | Evaluasi kinerja SDM<br>pembaca naskah dan<br>restorasi manuskrip<br>yang mengurusi<br>Sarana dan prasarana<br>penyimpanan<br>manuskrip secara<br>berkala |       |

| D  | D.1  | T   | G   |                | T.L IZ   |    |   | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-)   |  |
|--|--|---|---|----------------|--|----|---|--|--|--|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   |                | Tahapan Kerja  |    | 1-5   | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
| Belum ada jaringan data terpadu untuk manuskrip modern yang tersimpan di berbagai lembaga maupun koleksi perorangan. | Pengembangan Membangun jaringan data terpadu berdasarkan bidang (manuskrip sastra, teater, film, musik, komik, dll.) yang bisa diakses oleh publik.  Pemanfaatan Meluaskan akses untuk koleksi dan data manuskrip modern melalui teknologi untuk | Memperluas dan mempermudah akses publik terhadap manuskrip modern yang memiliki signifikansi kultural dan sejarah.  Menghasilkan produksi pengetahuan-pengetahuan baru berbasis arsip dan manuskrip | Lembaga pengarsip dan kolektor arsip di Simeulue.  Peneliti, akademisi, kolektor, dan masyarakat umum yang memiliki | 1.<br>2.<br>3. | Pendataan kondisi faktual manuskrip modern di Simeulue, menjadi sebuah dokumen direktori data manuskrip modern di Simeulue.  Membangun sistem jaringan data terpadu manuskrip modern Simeulue per bidang.  Monitoring dan evaluasi  Membangun sistem penyajian database hasil digitalisasi manuskrip yang mudah diakses oleh masyarakat peneliti dan | 1. | Terdatanya kondisi faktual manuskrip modern di Simeulue, menjadi sebuah dokumen direktori data manuskrip modern di Simeulue. Terbangunnya sistem jaringan data terpadu manuskrip modern Simeulue per bidang.  Terbangunnya sistem penyajian database hasil digitalisasi manuskrip | Monitoring dan evaluasi sistem jaringan data terpadu manuskrip modern Simeulue per bidang. | Monitoring dan evaluasi sistem jaringan data terpadu manuskrip modern Simeulue per bidang. | Monitoring dan evaluasi sistem jaringan data terpadu manuskrip modern Simeulue per bidang. |
|  | peneliti dan<br>masyarakat   | modern.   | peminatan<br>khusus.  | 2.             | umum yang memiliki<br>peminatan khusus.  Membangun sistem<br>kerjasama penelitian<br>dengan lembaga<br>pendidikan, komunitas,<br>dan lembaga sejenis yang<br>relevan.  Monitoring dan evaluasi   | 2. | Peranjian-<br>perjanjian<br>kerjasama dengan<br>berbagai pihak<br>yang bisa<br>menafaatkan<br>secara metodis dan<br>sistematis database<br>hasil digitalisasi<br>manuskrip  |  |  |  |

# VII.1.2. Tradisi Lisan

| Permasalahan  | Rekomen-dasi  | Tuiuan   | Sasawan   | Tahanan Karia  |  | Indikator Kine   | erja (Tahun ke-)   |  |
|---|---|--|---|--|--|--|--|--|
| rermasalahan  | Rekomen-dasi  | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
| Belum<br>optimal-nya<br>Ekosistem<br>tradisi lisan          | Pelindungan Pendataan sejumlah tradisi lisan dan preservasi jenis yang mengalami kelangkaan penutur dengan cara pengarsipan dari penutur asli yang tersedia | Mengetahui<br>kondisi<br>eksisting dan<br>potensi tradisi<br>lisan                 | Masyarakat<br>peminat,<br>mahasiswa,<br>pelajar, generasi<br>muda dan<br>komunitas<br>pengguna tradisi<br>lisan | Inventarisasi tradisi lisan     Pendokumentasian tradisi lisan dari penutur asli     Kajian dan penelitian tradisi lisan   | Tersedianya data tradisi lisan     Terdokumentasikannya tradisi lisan melalui alih media     Tersedianya kajian dan penelitian tradisi lisan | Tersedianya data tradisi lisan     Terdokumentasikannya tradisi lisan melalui alih media     Tersedianya kajian dan penelitian tradisi lisan       | Tersedianya data tradisi lisan     Terdokumentasikannya tradisi lisan melalui alih media     Tersedianya kajian dan penelitian tradisi lisan     | Tersedianya data tradisi lisan     Terdokumentasikannya tradisi lisan melalui alih media     Tersedianya kajian dan penelitian tradisi lisan       |
|   | Pelindungan<br>Pengamanan<br>tradisi lisan  | Memberikan<br>perlindungan<br>terhadap<br>kekayaan<br>intelektual<br>tradisi lisan | Masyarakat,<br>kelompok/pelaku<br>tradisi lisan   | Pengusulan sertifikasi<br>Warisan Budaya Tak<br>Benda (WBTB)   | Tersedianya usulan<br>sertifikasi tradisi lisan<br>sebagai WBTB  | Tersedianya usulan<br>sertifikasi tradisi lisan<br>sebagai WBTB  | Tersedianya usulan<br>sertifikasi tradisi lisan<br>sebagai WBTB  | Tersedianya usulan<br>sertifikasi tradisi lisan<br>sebagai WBTB  |
|   | Pengembangan Distribusi informasi atas pengarsipan yang dilakukan untuk diakses oleh masyarakat   | Meningkatkan<br>akses terhadap<br>informasi<br>tradisi lisan                       | Masyarakat,<br>akademisi,<br>peneliti,<br>komunitas   | Penyediaan sarana publikasi dan penyebarluasan informasi tradisi lisan     Sosialisasi program tradisi lisan   | Tersedianya sarana publikasi tradisi lisan     Dipublikasikannya informasi tradisi lisan     Tersosialisasinya program tradisi lisan         | Tersedianya sarana publikasi tradisi lisan     Dipublikasikannya informasi tradisi lisan     Tersosialisasinya program tradisi lisan               | Tersedianya sarana     publikasi tradisi lisan     Dipublikasikannya     informasi tradisi lisan     Tersosialisasinya     program tradisi lisan | Tersedianya sarana publikasi tradisi lisan     Dipublikasikannya informasi tradisi lisan     Tersosialisasinya program tradisi lisan               |
|   | Pembinaan<br>Pembinaan<br>penutur/pelaku<br>tradisi lisan   | Meningkat-kan<br>kualitas dan<br>kuantitas<br>penutur/pelaku<br>tradisi lisan      | Masyarakat,<br>penutur/pelaku<br>tradisi lisan  | Penyusunan     Panduan     Pelestarian tradisi     lisan     Penyelenggaraan     pendidikan dan     pelatihan secara     rutin     Penguatan     kelembagaan     tradisi lisan | Tersusunya panduan pelestarian tradisi lisan     Terselenggara     Pendidikan dan pelatihan kepada calon penutur baru                        | Terselenggaranya     Pendidikan dan     pelatihan kepada calon     penutur baru      Terlaksananya     penguatan     kelembagaan tradisi     lisan | Terselenggaranya     Pendidikan dan pelatihan     kepada calon penutur     baru      Terlaksananya penguatan     kelembagaan tradisi lisan       | Terselenggaranya     Pendidikan dan     pelatihan kepada calon     penutur baru      Terlaksananya     penguatan     kelembagaan tradisi     lisan |
| Masih<br>sedikitnya<br>jumlah <i>event</i><br>tradisi lisan | Pengem-bangan Distribusi informasi atas event tradisi lisan yang dilakukan untuk  | Meningkat-kan<br>akses terhadap<br>informasi<br>event tradisi<br>lisan             | Masyarakat,<br>akademisi,<br>wisatawan,<br>peneliti,<br>komunitas   | Publikasi dan<br>penyebarluasan<br>informasi event<br>tradisi lisan  | Dipublikasikan-nya<br>informasi event tradisi<br>lisan   | Dipublikasikan-nya<br>informasi event tradisi<br>lisan   | Dipublikasikan-nya<br>informasi event tradisi lisan  | Dipublikasi-kannya<br>informasi event tradisi<br>lisan   |

| Permasalahan | Rekomen-dasi   | Tuinan  | Casawan                                     | Tahanan Vani   |   | Indikator Kin   | erja (Tahun ke-)  |   |
|--------------|--|---|---|--|---|---|---|---|
| rermasalahan | Rekomen-dasi   | Tujuan  | Sasaran                                     | Tahapan Kerj   | 1-5   | 6-10  | 11-15   | 16-20   |
|              | diakses oleh<br>masyarakat                               |   |   |  |   |   |   |   |
|              | Pemanfaatan<br>Penyelenggaraan<br>event tradisi<br>lisan | Meningkat-kan<br>pemberda-<br>yaan tradisi<br>lisan | Pemerintah,<br>masyarakat, dan<br>komunitas | Perencanaan da pelaksanaan event tradisi li     Penyusunan pedoman even tradisi lisan     Penguatan kerjasama pelaksanaan event tradisi li     Promosi event tradisi lisan | Perencanaan dan pelaksanaan event tradisi lisan 2. Menguatnya kerjasama pelaksanaan event tradisi lisan 3. Terpromosikannya event tradisi lisan | 1.Terlaksananya     Perencanaan dan     pelaksanaan event     tradisi lisan      2.Menguatnya kerjasama     pelaksanaan event     tradisi lisan      3.Terpromosikannya event     tradisi lisan | Terlaksananya     Perencanaan dan     pelaksanaan event     tradisi lisan     Menguatnya kerjasama     pelaksanaan event tradisi     lisan     Terpromosikannya event     tradisi lisan | Terlaksananya     Perencanaan dan     pelaksanaan event     tradisi lisan     Menguatnya kerjasama     pelaksanaan event     tradisi lisan     Terpromosikannya     event tradisi lisan |

# VII.1.3. Adat Istiadat

| Permasalaha | D. I.   | T. •   | C C  |   | I   | ndikator Kinerja                        | (Tahun ke-) |  |
|-------------|---|--|--|---|-----|---|-------------|--|
| n           | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran  | Tanapan Kerja   | 1-5 | 6-10                                    | 11-15       | 16-20  |
|             | Rekomendasi  Pembinaan Penguatan peran Lembaga Kebudayaan | Tujuan  Meningkatkan peran serta lembaga kebudayaan di dalam pelestarian adat-istiadat | Pemerintah<br>Daerah,<br>Lembaga<br>Kebudayaan | 1. Inventarisasi tugas dan fungsi serta peran Lembaga Kebudayaan dalam pelestarian Adat-istiadat. 2. Penyusunan rencana strategis pelestarian Adat istiadat 3. Koordinasi dan Sinkronisasi program Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan |     | , |             | Terlaksananya Koordinasi dan Sinkronisasi program Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan dalam upaya Pelestarian Adat Istiadat |

| Permasalaha  | D.L  | T:  | C  | T-1 V:-   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)  |   |   |   |  |
|--|--|---|--|---|--|---|---|---|--|
| n  | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10  | 11-15   | 16-20   |  |
|  |  |   |  | upaya<br>Pelestarian<br>Adat Istiadat   |  |   |   |   |  |
| Pengetahuan<br>mengenai<br>adat istiadat<br>tidak<br>dipandang<br>sebagai<br>bagian<br>penting<br>pembentukan<br>masyarakat<br>sehingga<br>terjadi | Pelindungan Melakukan inventarisasi dan dokumentasi pakem adat istiadat yang ada di Kabupaten Simeulue   | Terdokumentasikann<br>ya pakem keadatan<br>dalam berbagai<br>media  | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan; dan<br>akademisi/peneli<br>ti kebudayaan,<br>pelajar | Perencanaan dan penyusunan dokumentasi pakem adat dalam berbagai media     Implementasi dokumentasi pakem adat dalam berbagai media   | Adanya perencanaan dan penyusunan dokumentasi pakem adat dalam berbagai media     Terdokumentasikann ya sebagian pakem keadatan dalam berbagai media                         | Terdokumentasi<br>kannya pakem<br>adat dalam<br>berbagai media          | Terdokumentasi<br>kannya pakem<br>adat dalam<br>berbagai media          | Terdokumentasi<br>kannya pakem<br>adat dalam<br>berbagai media          |  |
| pemisahan<br>dengan nilai<br>yang berlaku<br>di masyarakat<br>hari ini.  | Pemanfaatan Meningkatkan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah  Memastikan data mengenai adat istiadat yang tersedia dapat terakses oleh masyarakat untuk kepentingan penelitian maupun sebagai dasar nilai bermasyarakat | Optimalisasi produk<br>adat istiadat dalam<br>atraksi wisata daerah | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan; dan<br>akademisi/pene-<br>liti kebudayaan            | 1. Perencanaan dan pemetaan pemanfaatan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah 2. Sosialisasi pemanfaatan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah 3. Implementasi pemanfaatan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah  3. Implementasi pemanfaatan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah | Adanya perencanaan dan pemetaan pemanfaatan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah     Tersosialisasi pemanfaatan produk adat istiadat dalam atraksi wisata daerah | Dominannya<br>produk adat<br>istiadat dalam<br>atraksi wisata<br>daerah | Dominannya<br>produk adat<br>istiadat dalam<br>atraksi wisata<br>daerah | Dominannya<br>produk adat<br>istiadat dalam<br>atraksi wisata<br>daerah |  |
|  | Pembinaan Meningkatkan event-event   | Optimalisasi event-<br>event kegiatan                               | Masyarakat<br>umum   | Perencanaan     dan identifikasi     model <i>event-</i>  | 1. Tersusunnya<br>model model<br>event-event   | Terlaksananya<br>event-event<br>kegiatan                                | Terlaksananya<br>event-event<br>kegiatan                                | Terlaksananya<br>event-event<br>kegiatan                                |  |

| Permasalaha   | D.I  | T   | C  | T-1 V:-   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)  |  |  |  |  |
|---|--|---|--|---|--|--|--|--|--|
| n   | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15  | 16-20  |  |
|   | kegiatan rekacipta adat istiadat daerah  Menciptakan ruang komunikasi yang terbuka antara pemangku adat istiadat dengan masyarakat   | rekacipta adat<br>istiadat daerah                                 |  | event kegiatan rekacipta adat istiadat daerah 2. Penyusunan model eventevent kegiatan rekacipta adat istiadat daerah 3. Penyelenggara an event kegiatan rekacipta adat istiadat daerah                              | kegiatan rekacipta<br>adat istiadat daerah<br>2. Terlaksananya<br>event-event<br>kegiatan rekacipta<br>adat istiadat daerah              | rekacipta adat<br>istiadat daerah  | rekacipta adat<br>istiadat daerah  | rekacipta adat<br>istiadat daerah  |  |
| Persekusi dan<br>pelarangan<br>adat istiadat<br>oleh<br>kelompok<br>dalam<br>masyarakat | Pengembangan Menempatkan pengetahuan mengenai adat istiadat sebagai bagian dari sejarah masyarakat di Kab. Simeulue Membentuk forum komunikasi antara budayawan dan agamawan  Menciptakan UU atau aturan yang melindungi eksistensi dan preservasi adat istiadat di Kab. Simeulue yang | Terjaminnya perlindungan terhadap ekspresi adat dalam masyarakat. | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>Pemuka Agama,<br>dan akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perencanaan pembentukan forum komunikasi antara budayawan dan agamawan 2. Pembentukan forum komunikasi antara budayawan dan agamawan 3. Sosialisasi keberadaan komunikasi antara budayawan dan agamawan agamawan | Adanya perencanaan pembentuk-an komunikasi antara budayawan dan agamawan     Terbentuknya forum komunikasi antara budayawan dan agamawan | Sosialisasi<br>keberadaan<br>komunikasi<br>antara<br>budayawan dan<br>agamawan | Sosialisasi<br>keberadaan<br>komunikasi<br>antara<br>budayawan dan<br>agamawan | Sosialisasi<br>keberadaan<br>komunikasi<br>antara<br>budayawan dan<br>agamawan |  |

| Permasalaha  | Dalsom and a st  | Tuinan   | Caranan  | Tahanan Varia   | I  | ndikator Kinerja  | (Tahun ke-)   |       |
|--|--|--|--|---|--|---|---|-------|
| n  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10  | 11-15   | 16-20 |
| Semakin  | sudah diajukan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara)  Pembinaan Mengintegrasik an pengetahuan mengenai adat istiadat beserta nilai-nilai filosofis yang melandasinya sebagai bagian dari pendidikan publik Melakukan pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama | Terlaksananya pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>Pemuka Agama,<br>dan akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan   | 1. Perencanaan pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama 2. Pelaksanaan pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama  1. Perencanaan | 1. Adanya perencanaan pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama  2. Terlaksana-nya pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama | Terlaksana-nya pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama | Terlaksananya   |       |
| Semakin<br>berkurangnya<br>SDM<br>Pemerhati<br>adat istiadat<br>daerah | Pelindungan Melakukan inventarisasi dan sertifikasi SDM Pemerhati adat istiadat daerah   | Tersedianya SDM<br>pemerhati adat<br>istiadat daerah yang<br>memenuhi target<br>kualitas maupun<br>kuantitas                           | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola usaha<br>bidang kuliner,<br>busana, sanggar<br>dan kesenian<br>tradisional; dan<br>akademisi/ | <ol> <li>Perencanaan dan pemetaan SDM</li> <li>Inventarisasi SDM</li> <li>Penyusunan standar kompetensi SDM</li> </ol>  | Terinventarisasinya SDM permerhati adat istiadat daerah     Tersedianya borang sertifikasi SDM pemerhati adat istiadat daerah secara menyeluruh  | Terlaksananya<br>sertifikasi SDM<br>pemerhati adat<br>istiadat daerah   | Terlaksananya<br>sertifikasi SDM<br>pemerhati adat<br>istiadat daerah |       |

| Permasalaha | D.I   | T   | G  | T-1  |   | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-)  |  |
|-------------|---|---|--|--|---|--|--|--|
| n           | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
|             |   |   | peneliti<br>kebudayaan   | pemerhati adat istiadat daerah 4. Penyusunan borang sertifikasi SDM adat istiadat daerah 5. Sertifikasi SDM adat istiadat daerah   |   |  |  |  |
|             | Pemanfaatan Memanfaatkan SDM Pemerhati Adat Istiadat di sektor pariwisata | Optimalisasi<br>pemanfaatan SDM<br>Pemerhati Adat<br>Istiadat di sektor<br>pariwisata | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola usaha<br>bidang kuliner,<br>busana, sanggar<br>dan kesenian<br>tradisional; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perencanaan dan pemetaan peran SDM Pemerhati Adat Istiadat di sektor pariwisata 2. Analisis beban kerja dan kebutuhan SDM Pemerhati Adat Istiadat di sektor pariwisata 3. Rekrutmen dan penempatan SDM Pemerhati Adat Istiadat di sektor pariwisata | 1. Tersedianya analisa beban kerja dan kebutuhan SDM Pemerhati Adat-Istiadat di sektor pariwisata  2. Terlibatnya SDM Pemerhati Adat Istiadat di sektor pariwisata  2. Terlibatnya SDM Pemerhati Adat Istiadat di sektor pariwisata | Terlibatnya<br>SDM Pemerhati<br>Adat Istiadat di<br>sektor<br>pariwisata | Terlibatnya<br>SDM Pemerhati<br>Adat Istiadat di<br>sektor<br>pariwisata | Terlibatnya<br>SDM Pemerhati<br>Adat Istiadat di<br>sektor<br>pariwisata |
|             | Pembinaan<br>Melaksanakan<br>pembinaan<br>jenjang karir<br>SDM            | Terjaminnya jenjang<br>karir SDM<br>Permerhati adat<br>istiadat daerah                | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola usaha<br>bidang kuliner,  | Perencanaan     dan pemetaan     jenjang karir     SDM   | Tersusunnya borang<br>penentuan dan<br>remunerasi jenjang<br>karir  | Terlaksananya<br>remunerasi<br>berdasarkan<br>jenjang karir              |  |  |

| Permasalaha  | Dolrow and as:  | Tuinan  | Concrete   | Tohonas Varis  | I   | ndikator Kinerja (   | (Tahun ke-) |       |
|--|---|---|--|--|---|--|-------------|-------|
| n  | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15       | 16-20 |
|  | Permerhati adat<br>istiadat daerah<br>secara rutin dan<br>berkala   |   | busana, sanggar<br>dan kesenian<br>tradisional; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan  | Penyusunan standar pengukuran jenjang karir     Penentuan standar remunerasi di berbagai jenjang karir SDM   |   |  |             |       |
| Tidak semua<br>wilayah Kab.<br>Simeulue<br>memiliki<br>komunitas-<br>komunitas<br>pemerhati<br>adat istiadat<br>daerah | Pelindungan Membentuk komunitas- komunitas pemerhati adat istiadat per satuan wilayah terkecil berbasis masyarakat daerah | Terbentuknya<br>komunitas pemerhati<br>adat istiadat per<br>satuan wilayah<br>terkecil      | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola usaha<br>bidang kuliner,<br>busana, sanggar<br>dan kesenian<br>tradisional; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perencanaan dan pemetaan pembentukan komunitas pemerhati adat istiadat  2. Pembuatan aturan komunitas pemerhati adat istiadat  3. Pembentukan komunitas pemerhati adat istiadat di wilayah terkecil | Terbentuknya<br>komunitas pemerhati<br>adat istiadat di sebagian<br>wilayah terkecil<br>berbasis masyarakat<br>daerah | Terbentuknya<br>komunitas<br>pemerhati adat<br>istiadat di<br>seluruh wilayah<br>terkecil berbasis<br>masyarakat<br>daerah | -           | -     |
|  | Pengembangan Meningkatkan hubungan antara komunitas pemerhati adat istiadat dengan lembaga lain                           | Terjalinnya hubungan yang erat antara komunitas pemerhati adat istiadat dengan lembaga lain | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola usaha<br>bidang kuliner,<br>busana, sanggar<br>dan kesenian<br>tradisional; dan<br>akademisi/                           | Perencanaan dan pemetaan antara komunitas pemerhati adat istiadat dengan lembaga lain     Pembentukan forum komunikasi   | Terjalinnya hubungan<br>yang erat antara<br>komunitas pemerhati<br>adat istiadat dengan<br>lembaga lain               |  | -           | -     |

| Permasalaha | D. I.  | T   | C   | T 1 IZ .   | I  | Indikator Kinerja (Tahun ke-) 1-5 6-10 11-15 16-2                              |  |  |  |  |
|-------------|--|---|---|--|--|--|--|--|--|--|
| n           | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15  | 16-20  |  |  |
|             | Pembinaan Membentuk dan menyusun tim khusus dalam rangka komunitas- komunitas pemerhati adat istiadat daerah | Terbentuknya tim khusus dalam rangka pembinaan komunitas-komunitas pemerhati adat istiadat daerah | Budayawan, ahli kebudayaan dan aparatur kebudayaan pemerintah | antara komunitas pemerhati adat istiadat dengan lembaga lain 3. Pembentukan kegiatan bersama antara komunitas pemerhati adat istiadat dengan lembaga lain 1. Identifikasi dan pemetaan tim khusus pembinaan komunitas- komunitas pemerhati adat istiadat daerah 2. Penyusunan bahan pembinaan (monitoring dan evaluasi) komunitas pemerhati adat istiadat daerah 3. Implementasi pembinaan (Monitoring dan evaluasi) komunitas- komunitas pemerhati adat istiadat daerah 3. Implementasi pembinaan (Monitoring dan evaluasi) komunitas- komunita | 1. Terbentuknya tim khusus pembinaan komunitas-komunitas pemerhati adat istiadat daerah 2. Terselenggaranya pembinaan komunitas-komunitas pemerhati adat istiadat daerah | Terselenggaran ya pembinaan komunitas-komunitas pemerhati adat istiadat daerah | Terselenggaran ya pembinaan komunitas-komunitas pemerhati adat istiadat daerah | Terselenggaran ya pembinaan komunitas-komunitas pemerhati adat istiadat daerah |  |  |

| Permasalaha   | D-11  | T  | C          | T-1   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)  |  |       |       |  |  |
|---|---|--|------------|---|--|--|-------|-------|--|--|
| n   | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran    | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15 | 16-20 |  |  |
| Belum<br>adanya pola<br>regenerasi<br>adat istiadat<br>daerah yang<br>efektif | Pelindungan Membentuk pola regenerasi secara mandiri di bidang adat istiadat Integrasi di bidang Pendidikan dengan penekanan pada nilai filosofis dari adat istiadat tersebut | Terwujudnya pola regenerasi secara mandiri di bidang adat istiadat | Masyarakat | 1. Identifikasi pola-pola regenerasi adat istiadat yang berkembang di masyarakat 2. Penentuan alternatif pola-pola regenerasi adat istiadat yang efektif yang dapat dikembangkan di masyarakat 3. Pemilihan pola-pola regenerasi adat istiadat yang efektif yang dikembangkan 4. Penentuan pola regenerasi adat istiadat yang efektif diterapkan di masyarakat 5. Pendampingan penerapan pola regenerasi adat istiadat yang efektif | Terlaksananya pendampingan penerapan pola regenerasi adat istiadat secara menyeluruh | Terwujudnya pola regenerasi adat istiadat secara mandiri |       |       |  |  |

| Permasalaha | D. I.   | т.  | C                  | T 1 IZ .  | I  | ndikator Kinerja  | (Tahun ke-)   |  |
|-------------|---|---|--------------------|---|--|---|---|--|
| n           | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran            | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10  | 11-15   | 16-20  |
|             | Pengembangan<br>Memasukkan<br>nilai-nilai adat<br>istiadat di dalam<br>kegiatan sosial,<br>ekonomi dan<br>politik | Masuknya nilai-nilai<br>adat istiadat di dalam<br>kegiatan sosial,<br>ekonomi dan politik | Masyarakat         | 1. Pemetaan nilainilai adat istiadat 2. Perencanaan penyerapan nilai-nilai adat istiadat di dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik 3. Sosialisasi dan pendampingan penyerapan nilai-nilai adat istiadat di dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik | 1. Terpetakannya nilainilai adat istiadat yang dapat diserap di dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik  2. Terintegrasinya beberapa nilainilai adat istiadat di dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik | Terintegrasinya<br>beberapa nilai-<br>nilai adat<br>istiadat di<br>dalam kegiatan<br>sosial, ekonomi<br>dan politik |   |  |
|             | Pembinaan Melakukan pembinaan pola koordinasi dalam regenerasi secara rutin dan berkala                           | Terpeliharanya pola<br>koordinasi dalam<br>regenerasi secara<br>rutin dan berkala         | Masyarakat<br>umum | 1. Penyusunan bahan pembinaan (Monitoring dan evaluasi) berbasis masyarakat 2. Implementasi pembinaan (Monitoring dan evaluasi)   | Tersusunnya bahan pembinaan (Monitoring dan evaluasi) berbasis masyarakat     Terlaksananya kegiatan monitoring dan evaluasi   | Terlaksananya<br>kegiatan<br>monitoring dan<br>evaluasi   | Terlaksananya<br>kegiatan<br>monitoring dan<br>evaluasi | Terlaksana-nya<br>kegiatan<br>monitoring dan<br>evaluasi |

# VII.1.4. Ritus

| Permasalahan   | Dalramandasi  | Tuinan  | Sasaran            | Tahanan Varia  |  | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-) |       |
|--|---|---|--------------------|--|--|--|----------------|-------|
| rermasaianan   | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran            | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15          | 16-20 |
| Minimnya<br>pengetahuan<br>masyarakat<br>tentang Ritus serta<br>ekosistem untuk<br>ritus-ritus<br>tradisional belum<br>memadai | Pelindungan Melakukan dokumentasi, pendataan, dan preservasi ritus tertentu melalui berbagai media  | Tersediaya<br>dokumentasi ritus<br>dalam berbagai<br>media yang dapat<br>dijadikan<br>pegangan oleh<br>masyarakat                     | Masyarakat<br>umum | Perencanaan dan identifikasi ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan melalui berbagai media     Inventarisasi ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan melalui berbagai media     Dokumentasi ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan melalui berbagai media   | Terinvetarisasinya seluruh ritus     Terdokumentasinya seluruh ritus dalam berbagai media  | Terdokumentasinya<br>seluruh ritus dalam<br>berbagai media   |                |       |
|  | Pemanfaatan Meningkatkan pemanfaatan unsur- unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat, terkait dengan kelayakan pemeliharaan ritus | Optimalisasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat | Masyarakat         | 1. Perencanaan dan identifikasi unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat 2. Sosialisasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat di berbagai media 3. Implementasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat di berbagai media 3. Implementasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat | Adanya     perencanaan dan     identifikasi unsur- unsur ritus tertentu     yang mungkin     dapat dilaksanakan     dalam berbagai     bidang sosial     kehidupan     masyarakat     Tersosialisasi     pemanfaatan unsur- unsur ritus tertentu     yang mungkin     dapat dilaksanakan     dalam berbagai     bidang sosial     kehidupan     masyarakat di     berbagai media | Implementasi pemanfaatan unsur- unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat |                |       |
|  | Pembinaan<br>Mengintegrasikan<br>nilai-nilai filosofis  | Optimalisasi  event-event  kegiatan rekacipta   | Masyarakat<br>umum | Perencanaan dan     identifikasi model event- event kegiatan rekacipta   | Terlaksananya <i>event-</i><br><i>event</i> kegiatan<br>rekacipta ritus tertentu   |  |                |       |
|  | ritus dalam<br>kehidupan<br>masyarakat sehari-<br>hari melalui<br>pendidikan formal,  | ritus tertentu yang<br>mungkin dapat<br>dilaksanakan<br>dalam berbagai<br>bidang sosial   |                    | ritus tertentu yang<br>mungkin dapat<br>dilaksanakan dalam<br>berbagai bidang sosial<br>kehidupan masyarakat   | yang mungkin dapat<br>dilaksanakan dalam<br>berbagai bidang sosial<br>kehidupan masyarakat   |  |                |       |

| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tuinon  | Sagaman  | Tahanan Karia   |  | Indikator Kinerj   |       |       |
|---|--|---|--|---|--|--|-------|-------|
| Permasalanan  |  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15 | 16-20 |
|   | non formal hingga informal seperti: meningkatkan event-event kegiatan rekacipta ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat | kehidupan<br>masyarakat   |  | Penyusunan model     event-event kegiatan     rekacipta ritus tertentu     yang mungkin dapat     dilaksanakan dalam     berbagai bidang sosial     kehidupan masyarakat     Penyelenggaraan event     kegiatan rekacipta ritus     tertentu yang mungkin     dapat dilaksanakan     dalam berbagai bidang     sosial kehidupan     masyarakat  |  |  |       |       |
| Semakin<br>berkurangnya SDM<br>yang memahami<br>ritus | Pelindungan<br>Melakukan<br>inventarisasi SDM<br>ahli ritus  | Tersediaya SDM<br>ahli ritus yang<br>kompeten   | Aparat kebudayaan; Budayawan; pengelola usaha bidang kuliner, busana, sanggar dan kesenian tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | I. Identifikasi SDM ahli ritus     Pendataan SDM ahli ritus     Pemetaan sebaran SDM ahli ritus   | Teridentifikasi     SDM ahli ritus     Terdatanya SDM     ahli ritus     Terpetakannya     sebaran SDM ahli     ritus  |  |       |       |
|   | Pemanfaatan Pelibatan ritus tertentu yang dimanfaatkan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat   | Adanya ritus tertentu yang dimanfaatkan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat | Aparat kebudayaan; Budayawan; pengelola usaha bidang kuliner, busana, sanggar dan kesenian tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | 1. Perencanaan dan identifikasi unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat  2. Sosialisasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat di berbagai media  3. Implementasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam | 1. Adanya perencanaan dan identifikasi unsur- unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat 2. Tersosialisasi pemanfaatan unsur- unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat dilaksanakan dalam berbagai | Implementasi pemanfaatan unsur- unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat |       |       |

| Dammaralahan  | Dalas as and as  | Т   | S  | Tahanan Vania   |   | Indikator Kiner | ja (Tahun ke-) |       |
|---|--|---|--|---|---|-----------------|----------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10            | 11-15          | 16-20 |
|   | Pembinaan<br>Memberikan<br>apresiasi materi dan<br>atau non materi<br>kepada ahli-ahli ritus                                 | Adanya apresiasi<br>materi dan atau<br>non materi kepada<br>ahli-ahli ritus | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>pengelola usaha<br>bidang kuliner,<br>busana, sanggar<br>dan kesenian<br>tradisional; dan<br>akademisi/ | berbagai bidang sosial<br>kehidupan masyarakat  1. Identifikasi dan<br>perencanaan model-<br>model apresiasi materi<br>dan non materi kepada<br>ahli-ahli ritus  2. Pelaksanaan apresiasi<br>materi dan atau non<br>materi kepada ahli-ahli<br>ritus  | Terlaksananya<br>apresiasi materi dan<br>atau non materi<br>kepada ahli-ahli ritus  |                 |                |       |
| Adanya usaha<br>penghilangan dan<br>penolakan ritus oleh<br>kelompok<br>masyarakat tertentu | Pelindungan Menempatkan ritus sebagai suatu bagian penting dari kebudayaan dan oleh karena itu harus dilindungi secara hukum | Memastikan<br>keberlangsungan<br>ritus terjamin<br>secara hukum             | peneliti kebudayaan  Pembuat kebijakan, masyarakat Aparat kebudayaan; Budayawan; Pemuka Agama; dan akademisi/ peneliti kebudayaan              | Pembentukan asosiasi perlindungan ritus     UU/Perda yang menjamin keberlangsungan ritus  | Adanya     perencanaan     pembentukan     forum komunikasi     antara budayawan     dan pemuka agama     Pembuatan regulasi     forum komunikasi     antara budayawan     dan pemuka agama     Terbentuk-nya     forum komunikasi     antara budayawan     dan pemuka agama  |                 |                |       |
|   | Pengembangan Membentuk forum komunikasi antara budayawan dan Pemuka Agama  | Adanya forum<br>komunikasi antara<br>budayawan dan<br>Pemuka Agama          | Pembuat<br>kebijakan,<br>masyarakat<br>Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>Pemuka Agama;<br>dan akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan        | Perencanaan     pembentukan forum     komunikasi antara     budayawan dan pemuka     agama     Pembuatan regulasi     forum komunikasi     antara budayawan dan     pemuka agama     Pembentukan forum     komunikasi antara     budayawan dan pemuka     agama      Sosialisasi forum     komunikasi antara     budayawan dan pemuka     agama | Adanya     perencanaan     pembentukan forum     komunikasi antara     budayawan dan     pemuka agama     Pembuatan regulasi     forum komunikasi     antara budayawan     dan pemuka agama      Terbentuk-nya     forum komunikasi     antara budayawan     dan pemuka agama |                 |                |       |

| D 11  | D. I.   | m •   | 6  | m 1 17 1  |  | Indikator Kiner  | a (Tahun ke-) |       |
|---|---|---|--|---|--|--|---------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15         | 16-20 |
|   | Pembinaan  Melakukan pembimbingan terhadap masyarakat pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama | Terlaksananya<br>pembimbingan<br>terhadap<br>masyarakat<br>pemahaman<br>bahwa budaya<br>pada dasarnya<br>tidak bertentangan<br>dan selaras dengan<br>ajaran agama | Aparat<br>kebudayaan;<br>Budayawan;<br>Pemuka Agama;<br>dan akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | Perencanaan dan pembentukan tim pembimbing     Pelaksanaan pembimbingan pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama   | 1. Adanya perencanaan dan pembentukan tim pembimbing 2. Terlaksana-nya pembimbing-an pemahaman bahwa budaya pada dasarnya tidak bertentangan dan selaras dengan ajaran agama |  |               |       |
| Belum adanya pola<br>regenerasi ritus<br>yang efektif | Pelindungan Membentuk pola regenerasi secara mandiri pelaksanaan ritus  | Terwujudnya pola<br>regenerasi secara<br>mandiri kegiatan<br>ritus  | Masyarakat   | Identifikasi pola-pola regenerasi pelaksanaan ritus yang berkembang di masyarakat     Penentuan alternatif pola-pola regenerasi pelaksanaan ritus yang efektif yang dapat dikembangkan di masyarakat     Pemilihan pola-pola regenerasi pelaksanaan ritus yang efektif yang dikembangkan     Pemilihan pola-pola regenerasi pelaksanaan ritus yang efektif yang dikembangkan     Penentuan pola regenerasi pelaksanaan ritus yang efektif diterapkan di masyarakat     Pendampingan penerapan pola regenerasi pelaksanaan ritus | Terlaksananya pendampingan penerapan pola regenerasi pelaksanaan ritus secara menyeluruh   | Terwujudnya pola<br>regenerasi<br>pelaksanaan ritus<br>secara mandiri  |               |       |
|   | Pengembangan Memasukan pelaksanaan ritus tertentu di dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik   | Masuknya<br>pelaksanaan ritus<br>tertentu di dalam<br>kegiatan sosial,<br>ekonomi dan<br>politik  | Masyarakat<br>umum   | Perencanaan dan identifikasi unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat     Sosialisasi pemanfaatan unsur-unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan  | 1. Adanya perencanaan dan identifikasi unsur- unsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat                         | Implementasi<br>pemanfaatan unsur-<br>unsur ritus tertentu<br>yang mungkin dapat<br>dilaksanakan dalam<br>berbagai bidang sosial<br>kehidupan masyarakat |               |       |

| Dannasalakan | Dalaaman daa:  | Т  | C                  | Tahanan Vania   |   | Indikator Kiner                                      | ja (Tahun ke-)  |   |
|--------------|--|--|--------------------|---|---|--|---|---|
| Permasalahan | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran            | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10   | 11-15   | 16-20   |
|              | Pembinaan<br>Melakukan<br>pembinaan pola<br>koordinasi dalam<br>regenerasi secara<br>rutin dan berkala | Terpeliharanya<br>pola koordinasi<br>dalam regenerasi<br>secara rutin dan<br>berkala | Masyarakat<br>umum | dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat di berbagai media 3. Implementasi pemanfaatan unsurunsur ritus tertentu yang mungkin dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang sosial kehidupan masyarakat 1. Penyusunan bahan pembinaan (Monitoring dan evaluasi) berbasis masyarakat 2. Implementasi pembinaan (Monitoring dan evaluasi) | Tersosialisasi     pemanfaatan unsur-     unsur ritus tertentu     yang mungkin     dapat dilaksanakan     dalam berbagai     bidang sosial     kehidupan     masyarakat di     berbagai media      Tersusunnya bahan     pembinaan     (Monitoring dan     evaluasi) berbasis     masyarakat     Terlaksana-nya     kegiatan     monitoring dan     evaluasi | Terlaksananya<br>kegiatan monitoring<br>dan evaluasi | Terlaksana-nya<br>kegiatan monitoring<br>dan evaluasi | Terlaksana-nya<br>kegiatan monitoring<br>dan evaluasi |

# VII.1.5. Pengetahuan Tradisional

| D 1. h   | D.1  | TT *  | <b>C</b>  | T.L V  |  | Indikator Kinerj  | a (Tahun ke-) |       |
|--|--|---|---|--|--|---|---------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15         | 16-20 |
| Kurangnya<br>referensi yang<br>cukup dalam bentuk<br>tulisan, foto<br>maupun video | Pelindungan Melakukan inventarisasi dan dokumentasi pengetahuan tradisional dalam bentuk tulisan, gambar maupun video                                      | Terdokumentasinya<br>pengetahuan<br>tradisional baik<br>dalam bentuk<br>tulisan, gambar<br>maupun video   | Referensi bidang kerajinan, busana, makanan, minuman, metode penyehatan, dan pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta | Perencanaan dan pemetaan pengetahuan tradisional dalam bentuk tulisan, gambar maupun video     Inventarisasi pengetahuan tradisional dalam bentuk tulisan, gambar maupun video     Dokumentasi pengetahuan tradisional   | Terinvetarisasinya<br>seluruh bidang<br>pengetahuan<br>tradisional   | Terdokumentasinya<br>seluruh bidang<br>pengetahuan<br>tradisional                                   |               | -     |
|  | Pengembangan Meningkatkan mutu penyajian referensi pengetahuan tradisional berdasarkan pendekatan metodologi ilmiah  | Tersedianya referensi pengetahuan tradisional ilmiah yang berkualitas dan mudah diperoleh baik secara online maupun offline                                   | Referensi bidang kerajinan, busana, makanan, minuman, metode penyehatan, dan pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta | Perencanaan dan     pemetaan klasifikasi     pengetahuan tradisional     Pengklasifikasian subjek     pengetahuan tradisional     Dokumentasi koleksi     rujukan pengetahuan     tradisional berdasarkan     kaidah ilmiah     Sosialisasi penggunaan     kelas objek sebagai     rujukan pengetahuan     tradisional | Terklasifikasinya<br>kelas subjek<br>pengetahuan<br>tradisional  | Termanfaatkannya<br>kelas subjek dalam<br>penelusuran<br>pengetahuan<br>tradisional                 | -             | -     |
|  | Pelindungan Meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuan SDM Kebudayaan di bidang dokumentasi, pengolahan dan penyajian referensi pengetahuan tradisional | Optimalisasi SDM<br>di bidang<br>dokumentasi,<br>pengolahan dan<br>penyajian referensi<br>pengetahuan<br>tradisional, baik<br>kualitas maupun<br>kuantitasnya | Pustakawan dan<br>aparat<br>kebudayaan  | 1. Perencanaan SDM bidang pengelolaan dan penyajian literatur pengetahuan tradisional 2. Pemenuhan kebutuhan SDM bidang pengelolaan dan penyajian literatur pengetahuan tradisional 3. Peningkatan kompetensi SDM bidang pengelolaan dan penyajian literatur pengetahuan tradisional                                   | Terpenuhinya     SDM bidang     pengelolaan dan     penyajian literatur     pengetahuan     tradisional     Meningkat nya     kompetensi SDM     di bidang     pengelolaan dan     penyajian literatur     pengetahuan     tradisional | Terpenuhinya standar<br>kompetensi SDM di<br>bidang pengetahuan<br>tradisional secara<br>menyeluruh |               |       |
| N<br>k   | Pembinaan<br>Meningkatkan<br>kualitas lembaga<br>kebudayaan dalam  | Optimalisasi<br>lembaga<br>kebudayaan di<br>bidang  | Lembaga<br>Kebudayaan   | Perencanaan Lembaga     Kebudayaan bidang     pengelolaan dan  | Terpenuhinya     lembaga     kebudayaan bidang     pengelolaan dan   | Terpenuhinya standar<br>kompetensi Lembaga<br>Kebudayaan di bidang<br>pengetahuan                   |               |       |

| Dammaralahan   | Dalaa waa da si   | Т  | C  | Tahanan Vania  |  | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-) |       |
|--|---|--|--|--|--|---|----------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15          | 16-20 |
|  | pengelolaan dan<br>penyajian referensi<br>pengetahuan<br>tradisional  | dokumentasi,<br>pengolahan dan<br>penyajian referensi<br>pengetahuan<br>tradisional, baik<br>kualitas maupun<br>kuantitasnya                       |  | penyajian literatur pengetahuan tradisional 2. Pemenuhan kebutuhan Lembaga Kebudayaan bidang pengelolaan dan penyajian literatur pengetahuan tradisional 3. Peningkatan kompetensi Lembaga Kebudayaan bidang pengelolaan dan penyajian literatur pengetahuan tradisional | penyajian literatur pengetahuan tradisional 2. Meningkatnya kompetensi lembaga kebudayaan di bidang pengelolaan dan penyajian literatur pengetahuan tradisional        | tradisional secara<br>menyeluruh                                      |                |       |
| Kurangnya Modal<br>Insan atau sumber<br>daya manusia<br>(SDM) yang<br>menekuni<br>pengetahuan<br>tradisional | Pembinaan<br>Melakukan<br>inventarisasi dan<br>sertifikasi SDM yang<br>menekuni<br>pengetahuan<br>tradisional       | Tersedianya SDM<br>yang berkualitas di<br>bidang<br>pengetahuan<br>tradisional   | Aparat kebudayaan; budayawan; pengelola usaha bidang kuliner, busana, sanggar dan kesenian tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan SDM     Inventarisasi SDM     Penyusunan standar kompetensi SDM pengetahuan tradisional     Penyusunan borang sertifikasi SDM pengetahuan tradisional     Sertifikasi SDM pengetahuan tradisional   | Terinventarisasi     Nya SDM bidang     pengetahuan     tradisional     Tersediaya borang     sertifikasi bidang     pengetahuan     tradisional secara     menyeluruh | Terlaksananya<br>sertifikasi SDM<br>bidang pengetahuan<br>tradisional |                |       |
|  | Pembinaan Mengembangkan kompetensi SDM di bidang subjek spesialisasi pengetahuan tradisional                        | Tersedianya SDM<br>subjek spesialis<br>yang berkualitas di<br>bidang<br>pengetahuan<br>tradisional   | Aparat kebudayaan; Budayawan; pengelola usaha bidang kuliner, busana, sanggar dan kesenian tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan SDM     Pelatihan dan sertifikasi di bidang subjek spesialis pengetahuan tradisional  | Tersertifikasinya<br>SDM di bidang subjek<br>spesialis pengetahuan<br>tradisional  |   |                |       |
|  | Pembinaan<br>Mengoptimalkan<br>penempatan SDM<br>pengetahuan<br>tradisional sesuai<br>dengan kompetensi<br>keahlian | Terdistribusinya<br>SDM pengetahuan<br>tradisional yang<br>berkualitas sesuai<br>dengan tugas<br>pokok dan fungsi<br>yang diemban di<br>lembaganya | Aparat kebudayaan; budayawan; pengelola usaha bidang kuliner, busana, sanggar dan kesenian tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan SDM     Analisis jabatan, beban kerja dan kebutuhan SDM     Rekrutmen dan penempatan SDM  | Terpenuhinya SDM di<br>seluruh jabatan dan<br>beban kerja yang<br>dibutuhkan   |   |                |       |

| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tuinan  | Sasaran   | Tahanan Varia   |   | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-)   |   |
|---|--|---|---|---|---|---|--|---|
| гегшаѕагапап  | Kekomenuasi  | Tujuan  |   | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10  | 11-15  | 16-20   |
|   | Pembinaan Melakukan Pengkaderan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menekuni pengetahuan tradisional sejak dini     | Tersedianya SDM<br>di bidang<br>pengetahuan<br>tradisional  | Masyarakat<br>umum, Pelajar<br>SD, Pelajar SMP,<br>Pelajar<br>SMA/SMK                 | Perencanaan dan pemetaan SDM     Inventarisasi SDM     Penyusunan standar kompetensi SDM pengetahuan tradisional     Pelatihan dan pengajaran pengetahuan tradisional   | Terpenuhinya<br>kebutuhan SDM yang<br>menekuni<br>pengetahuan<br>tradisional  |   |  |   |
| Belum adanya<br>lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional | Pembinaan Mendirikan lembaga pengetahuan tradisional   | Tersediaya<br>lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional daerah  | Lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional<br>daerah                                       | Perencanaan sarana dan prasarana fisik kelembagaan pengetahuan tradisional     Perencanaan sarana dan prasarana manajemen kelembagaan tradisional     Pendirian lembaga pengetahuan tradisional   | Berdirinya lembaga pengetahuan tradisional secara formal     Terpetakannya target dan capaian kelembagaan pengetahuan tradisional daerah secara terukur   | Beroperasinya<br>lembaga pengetahuan<br>tradisional secara<br>permanen  |  |   |
|   | Pengembangan Melakukan kolaborasi dengan lembaga-lembaga formal yang relevan                                   | Terintegrasinya<br>lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional dengan<br>lembaga lain yang<br>memiliki kesamaan<br>dan atau<br>keterkaitan dalam<br>tupoksi | Lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional<br>daerah                                       | Perencanaan dan pemetaan lembaga lain yang memiliki tupoksi yang sama dan atau saling terkait     Koordinasi formal dalam rangka pembagian peran dan fungsi dengan lembaga lain yang memiliki kesamaan dan atau keterkaitan dalam tupoksi | Terpetakannya<br>lembaga lain yang<br>memiliki kesamaan<br>dan atau keterkaitan<br>dalam tupoksi  | Terintegrasi-nya<br>tupoksi dengan<br>lembaga lain yang<br>memiliki kesamaan<br>dan atau keterkaitan<br>dalam tupoksi |  |   |
|   | Pembinaan<br>Melakukan<br>pembinaan untuk<br>meningkatkan<br>kemandirian lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional | Terjaganya peran<br>dan fungsi lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional dengan<br>baik   | Lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional<br>daerah dan dinas<br>teknis daerah<br>lainnya | 1. Penyusunan Standart Operating Procedure (SOP) lembaga pengetahuan tradisional 2. Implementasi Standard Operating Procedure (SOP) lembaga pengetahuan tradisional 3. Evaluasi kinerja lembaga pengetahuan tradisional secara berkala    | Tersusunnya     Standart Operating     Procedure (SOP)     lembaga     pengetahuan     tradisional     Terlaksananya     evaluasi kinerja     lembaga     pengetahuan     tradisional secara     periodik | Evaluasi kinerja<br>lembaga pengetahuan<br>tradisional secara<br>berkala  | Evaluasi kinerja<br>lembaga pengetahuan<br>tradisional secara<br>berkala | Evaluasi kinerja<br>lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional secara<br>berkala |
| Belum adanya pola regenerasi secara                   | <u>Pelindungan</u>   | Terwujudnya pola regenerasi secara  | Masyarakat<br>umum  | Identifikasi pola-pola regenerasi pengetahuan   | Terlaksananya pendampingan  | Terwujudnya pola regenerasi secara  |  |   |

| ъ   | D  | m •  | 6          | 77.1 TZ 1   |   | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-)   |   |  |  |
|---|--|--|------------|---|---|--|--|---|--|--|
| Permasalahan                                    | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran    | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10   | 11-15  | 16-20   |  |  |
| mandiri di bidang<br>pengetahuan<br>tradisional | Membentuk pola regenerasi secara mandiri di bidang pengetahuan tradisional     | mandiri di bidang<br>pengetahuan<br>tradisional  |            | tradisional yang berkembang di masyarakat  2. Penentuan alternatif pola-pola regenerasi pengetahuan yang efektif yang dapat dikembangkan di masyarakat  3. Pemilihan pola-pola regenerasi pengetahuan tradisional yang efektif yang dikembangkan  4. Penentuan pola regenerasi pengetahuan tradisional yang efektif diterapkan di masyarakat  5. Pendampingan penerapan pola regenerasi pengetahuan tradisional | penerapan pola regenerasi pengetahuan tradisional secara menyeluruh   | mandiri di bidang<br>pengetahuan<br>tradisional  |  |   |  |  |
|   | Pengembangan Memasukkan unsur pengetahuan modern dalam pengetahuan tradisional | Terwujudnya<br>kolaborasi antara<br>pengetahuan<br>tradisional dengan<br>pengetahuan<br>modern | Masyarakat | 1. Pemetaan unsur-unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional 2. Perencanaan penyerapan unsur-unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional 3. Sosialisasi dan pendampingan integrasi antara pengetahuan modern dengan pengetahuan tradisional  | Terpetakan nya unsur-unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional     Terintegrasi beberapa unsur-unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional sebagai best practices | Terintegrasinya beberapa unsur-unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional | Terintegrasinya beberapa unsur-unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional | Terintegrasinya beberapa unsur- unsur pengetahuan modern ke dalam pengetahuan tradisional |  |  |

| rmasalahan Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran            | Tahapan Kerja   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)   |  |   |   |  |
|--|---|--------------------|---|---|--|---|---|--|
| masaianan Kekumendasi  | 1 ujuan   | Sasarall           | тапарап кегја   | 1-5   | 6-10   | 11-15   | 16-20   |  |
| Pembinaan Melakukan pembinaan pola koordinasi dalam regenerasi secara rutin dan berkala  | Terpeliharanya<br>pola koordinasi<br>dalam regenerasi<br>pengetahuan<br>tradisional | Masyarakat<br>umum | Penyusunan bahan pembinaan (monitoring dan evaluasi) berbasis masyarakat     Implementasi pembinaan (monitoring dan evaluasi)   | Tersusunnya bahan pembinaan (Monitoring dan evaluasi) berbasis masyarakat     Terlaksana nya kegiatan monitoring dan evaluasi | Terlaksananya<br>kegiatan monitoring<br>dan evaluasi | Terlaksana-nya<br>kegiatan monitoring<br>dan evaluasi | Terlaksana-nya<br>kegiatan monitoring<br>dan evaluasi |  |
| Pembinaan  Memfasilitasi Lembaga dan Individu-individu dengan memberikan pendidikan dan pelatihan dalam membentuk pola regenerasi secara mandiri di bidang pengetahuan tradisional | Terwujudnya pola regenerasi secara mandiri di bidang pengetahuan tradisional        | Masyarakat umum    | 1. Identifikasi pola-pola regenerasi pengetahuan tradisional yang berkembang di masyarakat 2. Penentuan alternatif pola-pola regenerasi pengetahuan yang efektif yang dapat dikembangkan di masyarakat 3. Pemilihan pola-pola regenerasi pengetahuan tradisional yang efektif yang dikembangkan 4. Penentuan pola regenerasi pengetahuan tradisional yang efektif diterapkan di masyarakat 5. Melakukan Pendidikan dan Pelatihan kepada masyarakat dalam membentuk pola regenerasi secara mandiri di bidang pengetahuan tradisional | Terlaksananya Pendidikan dan Pelatihan penerapan pola regenerasi pengetahuan tradisional secara menyeluruh                    |  |   |   |  |

| D 11   | D. L.  | TD .   | G   | T. I IV  |  | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-) |       |
|--|--|--|---|--|--|---|----------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15          | 16-20 |
| Kurang dimanfaatkannya pengetahuan tradisional dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik, khususnya yang berhubungan dengan program- program transformasi ekologis. | Pemanfaatan Meningkatkan penggunaan koleksi pengetahuan tradisional sebagai pedoman dalam implementasi di berbagai bidang pembangunan                  | Optimalisasi<br>penggunaan<br>koleksi<br>pengetahuan<br>tradisional sebagai<br>pedoman dalam<br>implementasi di<br>berbagai bidang<br>pembangunan                        | Referensi bidang kerajinan, busana, makanan, minuman, metode penyehatan, dan pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta | Sosialisasi koleksi     pengetahuan tradisional     pada masyarakat luas     Pemanfaatan koleksi     pengetahuan tradisional     di berbagai bidang     pembangunan  | Tersosialisasinya koleksi pengetahuan tradisional pada masyarakat luas     Termanfaat kan nya sebagian koleksi pengetahuan tradisional di berbagai bidang pembangunan  |   |                |       |
|  | Pemanfaatan Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pengetahuan tradisional di berbagai bidang pembangunan   | Optimalisasi peran<br>dan fungsi lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional di<br>berbagai bidang<br>pembangunan  | Lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional<br>daerah dan dinas<br>teknis daerah<br>lainnya   | Pemetaan peran dan fungsi lembaga pengetahuan tradisional bagi dinas teknis daerah lainnya     Konsolidasi, kolaborasi dan integrasi peran dan fungsi pengetahuan tradisional bagi dinas teknis daerah lainnya   | Terintegrasinya peran<br>dan fungsi lembaga<br>pengetahuan<br>tradisional dengan<br>dinas teknis daerah<br>lainnya   |   |                |       |
|  | Pemanfaatan Memanfaatkan beberapa pengetahuan tradisional yang sudah terintegrasi dengan pengetahuan modern dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik | Optimalisasi<br>beberapa<br>pengetahuan<br>tradisional yang<br>sudah terintegrasi<br>dengan<br>pengetahuan<br>modern dalam<br>kegiatan sosial,<br>ekonomi dan<br>politik | Masyarakat<br>umum  | 1. Identifikasi dan perencanaan implementasi 2. Pendampingan dalam pelaksanaan implementasi pengetahuan tradisional yang sudah terintegrasi dengan pengetahuan modern dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik | 1. Teridentifikasinya beberapa pengetahuan tradisional yang sudah terintegrasi dengan pengetahuan modern dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik  2. Terlaksanannya kegiatan pendampingan implementasi pengetahuan tradisional yang sudah terintegrasi dengan pengetahuan modern dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik | Terlaksananya implementasi beberapa pengetahuan tradisional yang sudah terintegrasi dengan pengetahuan modern dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik secara mandiri |                |       |

# VII.1.6. Teknologi Tradisional

| Permasalahan  | Dolromandasi   | Tuinan  | Casaran  | Tahanan Varia   |   | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-) |       |
|---|--|---|--|---|---|--|----------------|-------|
| rermasaianan  | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10   | 11-15          | 16-20 |
| Tidak adanya<br>dokumentasi yang<br>memadai Tentang<br>Teknologi<br>tradisional | Pelindungan Melakukan inventarisasi dan dokumentasi teknologi tradisional, baik dalam bentuk tulisan, gambar, artefak, miniatur, model fisik maupun video  Pengembangan Meningkatkan kuantitas maupun kualitas literatur dan referensi teknologi tradisional baik secara online maupun offline | Tersedianya dokumen tentang teknologi tradisional dalam bentuk tulisan, gambar, artefak, miniatur, model fisik maupun video  Tersedianya referensi yang berkualitas tentang teknologi tradisional dan mudah diperoleh baik secara online maupun offline | Referensi teknologi tradisional bidang arsitektur, perkakas, alat transportasi dan sistem irigasi  Referensi teknologi tradisional bidang arsitektur, perkakas, alat transportasi dan sistem irigasi | 1. Perencanaan dokumentasi teknologi tradisional, baik dalam bentuk tulisan, gambar, artefak, miniatur, model fisik maupun video  2. Inventarisasi dokumentasi teknologi tradisional, baik dalam bentuk tulisan, gambar, artefak, miniatur, model fisik maupun video  3. Dokumentasi teknologi tradisional , baik dalam bentuk tulisan, gambar, artefak, miniatur, model fisik maupun video  1. Perencanaan dan pemetaan literatur teknologi tradisional  2. Pengklasifikasian literatur teknologi tradisional  3. Dokumentasi koleksi rujukan teknologi tradisional  3. Dokumentasi koleksi rujukan teknologi tradisional berdasarkan kaidah ilmiah baik secara online maupun offline  4. Sosialisasi penggunaan kelas objek sebagai rujukan teknologi tradisional baik secara | 1. Terinvetari-sasinya terdokumen-tasikannya seluruh bidang teknologi tradisonal 2. Terdokumen-tasi teknologi tradisional , baik dalam bentuk tulisan, gambar, artefak, miniatur, model fisik maupun video  1. Ter Klasifikasinya kelas subjek teknologi tradisional 2. Sebagian kelas subjek sudah termanfaatkan dalam penelusuran teknologi tradisional baik secara online maupun offline | Termanfaatkan-nya seluruh kelas subjek dalam penelusuran teknologi tradisional baik secara online maupun offline | -              | -     |
|   | Pelindungan Meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuan SDM Kebudayaan di bidang dokumentasi, pengolahan dan penyajian referensi Teknologi tradisional   | Optimalisasi SDM<br>di bidang<br>dokumentasi,<br>pengolahan dan<br>penyajian referensi<br>teknologi<br>tradisional, baik<br>kualitas maupun<br>kuantitasnya   | Pustakawan dan<br>aparat<br>kebudayaan   | online maupun offline  1. Perencanaan SDM bidang pengelolaan dan penyajian literatur teknologi tradisional  2. Pemenuhan kebutuhan SDM bidang pengelolaan dan penyajian literatur teknologi tradisional   | Terpenuhinya     SDM bidang     pengelolaan dan     penyajian literatur     teknologi     tradisional     Meningkat nya     kompetensi SDM     di bidang  | Terpenuhinya standar<br>kompetensi SDM di<br>bidang teknologi<br>tradisional secara<br>menyeluruh                |                |       |

| D  | D.1   | Tr. *  | G  | T.1 IZ. 2.   |  | Indikator Kinerja   | a (Tahun ke-) |       |
|--|---|--|--|--|--|---|---------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15         | 16-20 |
|  |   |  |  | 3. Peningkatan kompetensi SDM bidang pengelolaan dan penyajian literatur teknologi tradisional   | pengelolaan dan<br>penyajian literatur<br>teknologi<br>tradisional   |   |               |       |
|  | Pembinaan Melakukan pendidikan dan pelatihan mengenai Pendokumentasian teknologi tradisional kepada Sumber daya manusia kebudayaan dan lembaga kebudayaan     | Tersediaya<br>dokumen tentang<br>teknologi<br>tradisional dalam<br>bentuk tulisan,<br>gambar, artefak,<br>miniatur, model<br>fisik maupun<br>video | Sumber daya<br>manusia<br>kebudayaan     Lembaga<br>Kebudayaan     | 1. Identifikasi bentuk dokumentasi yang memadai Tentang Teknologi tradisional 2. Penentuan bentuk ideal dokumentasi Tentang Teknologi tradisional 3. Melakukan Pendidikan dan Pelatihan kepada Sumber daya manusia kebudayaan dan lembaga masyarakat Tentang Dokumentasi Teknologi tradisional | Terlaksananya Pendidikan dan Pelatihan Tentang Dokumentasi Teknologi tradisional   | Tersedianya Sumber<br>daya manusia<br>kebudayaan dan<br>lembaga masyarakat<br>yang kompeten dalam<br>mendokumentasikan<br>teknologi tradisional |               |       |
| Kurangnya data<br>sehingga terjadi<br>persepsi Antara<br>Teknologi<br>Tradisional dan<br>Teknologi Modern<br>lebih cenderung<br>bersifat saling<br>menggantikan<br>dibandingkan saling<br>melengkapi | Pelindungan Melakukan identifikasi dan dokumentasi tentang kolaborasi antara teknologi tradisional dan modern (dual teknologi) di berbagai bidang pembangunan | Tersediaya dokumen tentang kolaborasi antara teknologi tradisional dan modern (dual teknologi) di berbagai bidang pembangunan                      | Budayawan,<br>arsitektur,<br>teknokrat dan<br>aparat<br>kebudayaan | Perencanaan dan identifikasi bentuk-bentuk kolaborasi antara teknologi tradisional dan modern (dual teknologi)     Inventarisasi     Dokumentasi kolaborasi antara teknologi tradisional dan modern (dual teknologi)   | 1. Terpetakannya model kolaborasi antara teknologi tradisional dan modern (dual teknologi) di berbagai bidang pembangunan  2. Terdokumen tasikannya tentang kolaborasi antara teknologi tradisional dan modern (dual teknologi) di berbagai bidang pembangunan |   |               |       |

| Danmaralahan | D.l  | T   | C  | Tahanan Vania   |  | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-) |       |
|--------------|--|---|--|---|--|---|----------------|-------|
| Permasalahan | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10  | 11-15          | 16-20 |
|              | Pengembangan Mengembangkan metode dual teknologi (tradisional dan modern) yang dapat diterapkan di berbagai bidang pembangunan, mengkaji dan mengambil kebaikan serta keunggulan teknologi tradisional yang dapat diterapkan | Terwujudnya<br>akulturasi<br>teknologi<br>tradisional dan<br>modern yang<br>implementatif di<br>berbagai bidang<br>pembangunan                                      | Budayawan,<br>arsitektur,<br>teknokrat dan<br>aparat<br>kebudayaan     | 1. Pembentukan tim khusus untuk mengkaji metode dual teknologi (tradisional dan modern) yang dapat diterapkan di berbagai bidang pembangunan  2. Kajian metode dual teknologi (tradisional dan modern) yang dapat diterapkan di berbagai bidang pembangunan  3. Implementasi dual teknologi(tradisional dan modern) di berbagai bidang pembangunan  | 1. Tersusunnya metode dual teknologi (tradisional dan modern) yang dapat diterapkan di berbagai bidang pembangunan  2. Implementasi dual teknologi (tradisional dan modern) di sebagian bidang pembangunan | Implementasi dual<br>teknologi (tradisional<br>dan modern) di<br>sebagian bidang<br>pembangunan |                |       |
|              | Pemanfaatan Meningkatkan pemanfaatan teknologi tradisional untuk diselaraskan dan disandingkan dengan teknologi modern yang dapat diterapkan di berbagai bidang pembangunan  | Optimalisasi<br>penggunaan<br>teknologi<br>tradisional untuk<br>diselaraskan dan<br>disandingkan<br>dengan teknologi<br>modern di<br>berbagai bidang<br>pembangunan | Masyarakat<br>umum   | Kajian mengenai jenis teknologi tradisional yang dapat diselaraskan dan disandingkan dengan teknologi modern     Melakukan diseminasi bentuk kolaborasi antara teknologi tradisional dan teknologi modern     Membuat pilot project kolaborasi antara teknologi tradisional dan teknologi tradisional dan teknologi modern  | Implementasi<br>kolaborasi antara<br>teknologi tradisional<br>dan teknologi modern<br>di berbagai bidang<br>pembangunan  |   |                |       |
|              | Pembinaan Melakukan pembinaan SDM pelaku akulturasi teknologi Tradisional secara rutin dan berkala   | Tersedianya SDM<br>pelaku akulturasi<br>teknologi<br>tradisional dan<br>modern  | Masyarakat<br>umum yang<br>peduli terhadap<br>teknologi<br>tradisional | Perencanaan dan     penyusunan tim khusus     pembinaan SDM pelaku     akulturasi teknologi     tradisional     Penyusunan bahan     pembinaan (Monitoring     dan evaluasi) pembinaan     SDM pelaku akulturasi     teknologi tradisional     berbasis masyarakat     Implementasi     pembinaan (Monitoring     dan evaluasi) pembinaan     SDM pelaku akulturasi     teknologi tradisional | Terwujudnya pembinaan SDM pelaku akulturasi teknologi tradisional dan modern   |   |                |       |

| D   | D.1 1  | T   | S   | т.ь  |   | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-) |       |
|---|--|---|---|--|---|---|----------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10  | 11-15          | 16-20 |
| berkurangnya sumber daya inversional inversional service was a sumber daya inversional service was a sumber daya inversional service was a service was a suman per dala sala diin mat inst Juga adaa pen dari | Pembinaan Melakukan inventarisasi dan sertifikasi SDM yang memahami dan menekuni teknologi tradisional, mendistribusikan informasi data dan kajian tentang teknologi tradisional dan perkembangannya dalam dunia modern. salah satunya melalui diintegrasikan dalam materi pembelajaran institusi pendidikan. Juga mendorong adanya usaha penelitian/eksperimen dari informasi tersebut. | Terdatanya potensi<br>SDM yang<br>berkualitas di<br>bidang teknologi<br>tradisional | Aparat kebudayaan; budayawan; praktisi pengguna teknologi tradisional, pengelola usaha terkait arsitektur, perkakas, alat transportasi dan sistem irigasi tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan SDM Teknologi Tradisional     Inventarisasi SDM teknologi tradisional     Penyusunan standar kompetensi SDM teknologi tradisional     Penyusunan borang sertifikasi SDM teknologi tradisional     Sertifikasi SDM teknologi tradisional     Sertifikasi SDM teknologi tradisional | 1. Terinventarisasi Nya SDM bidang teknologi tradisional 2. Tersedianya borang sertifikasi bidang teknologi tradisional secara menyeluruh                           | Terlaksananya<br>sertifikasi SDM<br>bidang teknologi<br>tradisional   |                |       |
|   | Pembinaan<br>Melakukan<br>inventarisasi dan<br>sertifikasi SDM yang<br>menekuni teknologi<br>tradisional   | Tersedianya SDM<br>yang berkualitas di<br>bidang teknologi<br>tradisional           | Sumber Daya<br>Manusia<br>Kebudayaan  | Perencanaan dan pemetaan SDM     Inventarisasi SDM     Penyusunan standar kompetensi SDM teknologi tradisional     Penyusunan borang sertifikasi SDM teknologi tradisional     Sertifikasi SDM teknologi tradisional   | Terinventarisasi     Nya SDM bidang     teknologi     tradisional     Tersedianya borang     sertifikasi bidang     teknologi     tradisional secara     menyeluruh | Terlaksananya<br>sertifikasi SDM<br>bidang teknologi<br>tradisional   |                |       |
|   | Pembinaan<br>Mengembangkan<br>kompetensi SDM di<br>bidang subjek<br>spesialisasi teknologi<br>tradisional  | Tersedianya SDM<br>yang kompeten di<br>bidang teknologi<br>tradisional              | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>praktisi<br>pengguna<br>teknologi<br>tradisional,<br>pengelola usaha<br>terkait arsitektur,<br>perkakas, alat<br>transportasi dan                                  | Perencanaan dan     pemetaan SDM     teknologi tradisional     Pendidikan dan     pelatihan SDM bidang     teknologi tradisional     Sertifikasi SDM bidang     teknologi tradisional  | 1. Terpetakannya SDM di bidang teknologi tradisional 2. Terlaksana nya pendidikan dan pelatihan serta sertifikasi sebagian SDM bidang teknologi tradisional         | Terlaksananya<br>kegiatan pendidikan<br>dan pelatihan serta<br>sertifikasi SDM<br>bidang teknologi<br>tradisional secara terus<br>menerus |                |       |

| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tuinan   | Sasaran   | Tahanan Karia  |  | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-) |       |
|--|---|--|---|--|--|---|----------------|-------|
| гегшаѕанапап   | Kekomendasi   | Tujuan   |   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15          | 16-20 |
|  |   |  | sistem irigasi<br>tradisional; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan  |  |  |   |                |       |
|  | Pembinaan Meningkatkan peranan SDM yang menguasai teknologi tradisional khususnya dalam pendidikan formal dan umumnya dalam berbagai bidang pembangunan | Optimalisasi<br>peranan SDM<br>yang menguasai<br>teknologi<br>tradisional dalam<br>pendidikan formal | Aparat kebudayaan; budayawan; praktisi pengguna teknologi tradisional, pengelola usaha terkait arsitektur, perkakas, alat transportasi dan sistem irigasi tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | Perencanaan dan     pemetaan kebutuhan     SDM teknologi     tradisional untuk     pendidikan formal     Analisis beban kerja     SDM teknologi     tradisional dalam     pendidikan formal     Penempatan SDM     teknologi tradisional     dalam pendidikan     formal | Terpenuhinya SDM<br>teknologi tradisional<br>sebagai pendidik di<br>pendidikan formal dan<br>tenaga ahli dalam<br>bidang pembangunan   |   |                |       |
|  | Pembinaan Melaksanakan pembinaan SDM teknologi tradisional secara rutin dan berkala   | Terbinanya SDM<br>teknologi<br>tradisional   | Aparat kebudayaan; budayawan; praktisi pengguna teknologi tradisional, pengelola usaha terkait arsitektur, perkakas, alat transportasi dan sistem irigasi tradisional; dan akademisi/ peneliti kebudayaan | Penyusunan rencana pembinaan SDM teknologi tradisional     Penyusunan indikator pembinaan SDM teknologi tradisional     Pelaksanaan pembinaan SDM teknologi tradisional  | Tersusunnya indikator pembinaan SDM teknologi tradisional     Terlaksananya pembinaan sebagian SDM teknologi tradisional               | Terlaksananya<br>pembinaan SDM<br>teknologi tradisional<br>secara terus menerus |                |       |
| Belum adanya<br>lembaga<br>pengembangan dan<br>pelindungan<br>teknologi<br>tradisional | Pembinaan<br>Mendirikan<br>kelembagaan<br>teknologi tradisional   | Terwujudnya<br>kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional daerah  | Kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional<br>daerah   | Perencanaan sarana dan prasarana kelembagaan teknologi tradisional     Penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) pengelolaan kelembagaan teknologi tradisional   | Berdirinya lembaga teknologi tradisional     Terpetakan nya target dan capaian kelembagaan teknologi tradisional daerah secara terukur | Beroperasinya<br>lembaga teknologi<br>tradisional secara<br>permanen            |                |       |

| Permasalahan  | Dolomondosi   | Tuinan   | Cogonon   | Tahanan Varia   |   | Indikator Kine   | ja (Tahun ke-)   |  |
|---|---|--|---|---|---|--|--|--|
| гегшаѕанапап  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
|   |   |  |   | Pendirian kelembagaan teknologi tradisional   |   |  |  |  |
|   | Pengembangan<br>Melakukan<br>kolaborasi dengan<br>lembaga-lembaga<br>formal yang relevan  | Terintegrasinya<br>lembaga teknologi<br>tradisional dengan<br>lembaga lain yang<br>memiliki<br>kesamaan dan atau<br>keterkaitan dalam<br>tupoksi | Kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional<br>daerah | 1. Perencanaan dan pemetaan lembaga lain yang memiliki <i>platform</i> yang sama dan atau saling terkait  2. Koordinasi formal dalam rangka pembagian peran dan fungsi dengan lembaga lain yang memiliki kesamaan <i>platform</i> dan atau keterkaitan dalam tupoksi            | Terpetakannya lembaga lain yang memiliki kesamaan dan atau keterkaitan dalam tupoksi     Terintegrasinya beberapa lembaga lain yang memiliki kesamaan dan atau keterkaitan dalam tupoksi          | Terintegrasi-nya<br>seluruh lembaga lain<br>yang memiliki<br>kesamaan dan atau<br>keterkaitan dalam<br>tupoksi |  |  |
|   | Pemanfaatan Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan teknologi tradisional di berbagai bidang pembangunan                          | Optimalisasi<br>peranan<br>kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional di<br>berbagai bidang<br>pembangunan  | Kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional<br>daerah | 1. Identifikasi dan pemetaan peran kelembagaan teknologi tradisional di berbagai bidang pembangunan 2. Integrasi peran kelembagaan teknologi tradisional dalam program dan kegiatan dinas teknis daerah   | Terintegrasinya peran<br>dan fungsi lembaga<br>teknologi tradisional<br>dengan dinas teknis<br>daerah lainnya   |  |  |  |
|   | Pembinaan Melakukan pembinaan untuk meningkatkan kemandirian kelembagaan teknologi tradisional                                      | Terwujudnya<br>kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional<br>berbasis<br>masyarakat yang<br>mandiri   | Kelembagaan<br>teknologi<br>tradisional<br>daerah | Penyusunan Standard     Operating Procedure     (SOP) kelembagaan     teknologi tradisional     Implementasi Standard     Operating Procedure     (SOP) kelembagaan     teknologi tradisional     Evaluasi kinerja     kelembagaan teknologi     tradisional secara     berkala | Tersusunnya     Standard     Operating     Procedure (SOP)     lembaga teknologi     tradisional     Terlaksananya     evaluasi kinerja     lembaga teknologi     tradisional secara     periodik | Evaluasi kinerja<br>lembaga teknologi<br>tradisional secara<br>berkala   | Evaluasi kinerja<br>lembaga teknologi<br>tradisional secara<br>berkala | Evaluasi kinerja<br>lembaga teknologi<br>tradisional secara<br>berkala |
| Rendahnya<br>regenerasi baik<br>secara formil<br>maupun <i>non</i> formal<br>tentang teknologi<br>tradisional | Pemanfaatan Membuat regulasi penyelenggaraan lokakarya tentang keberadaan teknologi tradisional pada generasi muda untuk melindungi | Adanya regulasi<br>pelaksanaan<br>lokakarya tentang<br>teknologi<br>tradisional  | Pemerintah<br>Daerah                              | Penyusunan naskah akademik penyelenggaraan lokakarya tentang teknologi tradisional     Perumusan regulasi penyelenggaraan lokakarya tentang teknologi tradisional   | Terdapat regulasi tentang pelaksanaan lokakarya tentang teknologi tradisional     Implementasi regulasi pelaksanaan   |  |  |  |

| Permasalahan | Rekomendasi  | Tuinan  | Sasaran   | Tohonen Vowin   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)   |      |       |       |
|--------------|--|---|---|---|---|------|-------|-------|
| Permasaianan | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10 | 11-15 | 16-20 |
|              | keberadaan teknologi<br>tradisional  |   |   | <ul> <li>3. Sosialisasi regulasi penyelenggaraan lokakarya tentang teknologi tradisional</li> <li>4. Implementasi regulasi penyelenggaraan lokakarya tentang teknologi tradisional</li> </ul>   | lokakarya tentang<br>teknologi<br>tradisional   |      |       |       |
|              | Pengembangan Membuat rekacipta teknologi tradisional di berbagai bidang pembangunan dan sosial ekonomi masyarakat  | Terlaksananya<br>rekacipta<br>teknologi<br>tradisional di<br>berbagai bidang<br>pembangunan dan<br>sosial ekonomi<br>masyarakat | Masyarakat<br>umum  | Perencanaan rekacipta teknologi tradisional di berbagai bidang pembangunan dan sosial ekonomi masyarakat     Penyelenggaraan rekacipta teknologi tradisional di berbagai bidang pembangunan dan sosial ekonomi masyarakat   | Terlaksananya<br>rekacipta teknologi<br>tradisional di berbagai<br>bidang pembangunan<br>dan sosial ekonomi<br>masyarakat |      |       |       |
|              | Pemanfaatan<br>Memasukkan muatan<br>lokal tentang<br>teknologi tradisional<br>dalam kurikulum<br>pendidikan formal | Terserapnya<br>muatan lokal<br>tentang teknologi<br>tradisional dalam<br>kurikulum<br>pendidikan formal                         | Masyarakat<br>umum  | Identifikasi dan     perencanaan kurikulum     muatan lokal teknologi     tradisional dalam     pendidikan formal     Implementasi dan     pendampingan     pelaksanaan kurikulum     muatan lokal teknologi     tradisional  | Terserapnya muatan<br>lokal teknologi<br>tradisional dalam<br>kurikulum pendidikan<br>formal                              |      |       |       |
|              | Pembinaan  Membentuk dan menyusun tim khusus dalam rangka pembinaan regenerasi teknologi tradisional               | Terbentuknya tim<br>khusus dalam<br>rangka pembinaan<br>regenerasi<br>teknologi<br>tradisional                                  | Budayawan, ahli<br>kebudayaan dan<br>aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | Identifikasi dan     pemetaan tim khusus     pembinaan regenerasi     teknologi tradisional     Penyusunan bahan     pembinaan (Monitoring     dan evaluasi) regenerasi     teknologi tradisional     berbasis masyarakat     Implementasi     pembinaan (Monitoring     dan evaluasi) regenerasi     teknologi tradisional | Terbentuknya tim<br>khusus pembinaan<br>regenerasi teknologi<br>tradisional   |      |       |       |

# VII.1.7. Seni

| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tuinan  | Caganan  | Tahapan Kerja  |  | Indikator Kinerj  | a (Tahun ke-) |       |
|--|---|---|--|--|--|---|---------------|-------|
| rermasalahan   |   | Tujuan  | Sasaran  | тапарап Кегја  | 1-5  | 6-10  | 11-15         | 16-20 |
| Tidak adanya<br>kesadaran akan<br>pentingnya<br>kesenian dalam<br>investasi<br>kebudayaan,<br>terutama dalam<br>fungsinya<br>membentuk<br>perwajahan kota,<br>dalam skala lokal<br>maupun global | Pelindungan Membangun roadmap bersama tentang kesenian Kab. Simeulue  | Tersusunnya roadmap bersama tentang kesenian Kab. Simeulue  | Pemerintah<br>daerah   | Perencanaan     pembuatan roadmap     bersama tentang     kesenian Simeulue     Penyusunan roadmap     bersama tentang     kesenian Simeulue     Sosialisasi roadmap     bersama tentang     kesenian Simeulue     Implementasi     roadmap bersama     tentang kesenian Kab.     Simeulue | 1. Adanya roadmap bersama tentang kesenian Simeulue dalam rencana induk pengembangan sesuai strategi kebudayaan Indonesia 2. Tersosialisasi nya roadmap bersama tentang kesenian Kab. Simeulue | Implementasi roadmap bersama tentang kesenian Kab. Simeulue             | -             | -     |
|  | Pengembangan Mengkaji tentang dampak pengembangan kesenian Kab. Simeulue terhadap sosio- kultural-ekonomi sebagai investasi kebudayaan bersama pemangku kebijakan | Teridentifikasinya<br>dampak<br>pengembangan<br>kesenian Kab.<br>Simeulue terhadap<br>sosio-<br>kultural-ekonomi<br>bersama pemangku<br>kebijakan | Pemerintah<br>daerah   | 1. Perencanaan dan pembentukan tim kajian tentang dampak pengembangan kesenian Simeulue terhadap sosiokultural-ekonomi bersama pemangku kebijakan  2. Pelaksanaan kajian tentang dampak pengembangan kesenian Simeulue terhadap sosiokultural-ekonomi bersama pemangku kebijakan           | Terselenggaranya kajian tentang dampak pengembangan kesenian Simeulue terhadap sosio-kultural-ekonomi bersama pemangku kebijakan   | Tersediaya draft regulasi mengenai pengembang-an kesenian Kab. Simeulue | -             | -     |
|  | Pemanfaatan Meningkatkan pemanfaatan modal insan dan produk seni daerah di ruang publik, gedung kesenian, dan acara-acara resmi daerah                            | Optimalisasi<br>penggunaan modal<br>insan dan produk seni<br>daerah di ruang<br>publik, gedung<br>kesenian, dan acara-<br>acara resmi daerah      | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | 1. Identifikasi dan pemetaan pemanfaatan modal insan dan produk seni daerah di ruang publik, gedung kesenian, dan acaraacara resmi daerah  2. Penggunaan modal insan dan produk seni daerah di ruang   | Tergunakannya talenta<br>dan produk seni Simeulue<br>di ruang publik, gedung<br>kesenian, dan acara-acara<br>resmi daerah  |   |               |       |

| D 1. 1  | D.11   | T  | Sasaran  | Tahanan Karia  |   | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-)   |       |
|---|--|--|--|--|---|--|--|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15  | 16-20 |
|   | Pembinaan Penguatan tata pamong dan tata kelola pusat kesenian Simeulue bersama DKA sebagai            | kuatnya integrasi<br>simpul seni oleh<br>pusat kesenian daerah<br>sebagai wadah<br>kegiatan festival dan     | Pemerintah<br>Daerah   | publik, gedung kesenian, dan acara- acara resmi daerah  1. Penguatan pusat kesenian Simeulue sebagai wadah kegiatan festival dan lomba seni daerah   | Penguatan pusat kesenian<br>Simeulue sebagai<br>koordinator kegiatan<br>festival dan lomba seni<br>daerah   | Terintegrasi pusat<br>kesenian Simeulue<br>dalam simpul seni<br>sebagai koordinator<br>kegiatan festival dan         |  |       |
|   | wadah kegiatan festival<br>dan kompetisi seni  | lomba seni   |  | Dalam simpul seni     pusat kesenian sebagai     koordinator kegiatan     festival dan lomba     seni daerah   |   | lomba seni Simeulue  |  |       |
| Belum lengkapnya sarana dan prasarana pertunjukan bertaraf nasional maupun internasional. | Pelindungan Mengevaluasi sarana dan prasarana yang telah terdata dan terus melakukan aktualisasi data. | Tersedianya standar<br>sarana dan prasarana<br>pertunjukan yang<br>bertaraf nasional<br>maupun internasional | Pemerintah<br>daerah<br>pengelola<br>sarana<br>prasarana<br>kesenian | Pembentukan tim penyusunan standar sarana dan prasarana pertunjukan yang bertaraf nasional maupun internasional     Penyusunan standar sarana dan prasarana pertunjukan yang bertaraf nasional maupun internasional              | 1. Tersedianya hasil evaluasi kondisi faktual sarana dan prasarana yang tersedia termasuk dan tidak terbatas mencatat kekurangan dan kebutuhan baru dengan perancangan strategi pemenuhan secara kualitatif maupun kuantitatif  2. Tersedianya standar sarana dan prasarana pertunjukan yang bertaraf nasional maupun internasional | Tersedianya sarana<br>prasarana dengan<br>standar operasional<br>serta teknis yang<br>memadai tiap<br>kebutuhan seni | Tersedianya rencana<br>pemeliharaan dan<br>evaluasi berkala<br>untuk memastikan<br>mutu sarana<br>prasarana tetap<br>terjaga |       |
|   | Pengembangan Mengembangkan sarana dan prasarana kesenian yang bertaraf nasional maupun internasional   | Tersedianya sarana<br>dan prasarana<br>kesenian yang<br>bertaraf nasional<br>maupun internasional            | Pemerintah<br>daerah   | Perencanaan     pengembangan sarana     dan prasarana     kesenian yang     bertaraf nasional     maupun internasional     Pembangunan sarana     dan prasarana     kesenian yang     bertaraf nasional     maupun internasional | Adanya Perencanaan<br>pengembangan sarana dan<br>prasarana kesenian yang<br>bertaraf nasional maupun<br>internasional   | Pembangunan sarana<br>dan prasarana<br>kesenian yang<br>bertaraf nasional<br>maupun internasional                    |  |       |
|   | Pemanfaatan<br>Meningkatkan<br>penggunaan sarana dan<br>prasarana kesenian<br>daerah Simeulue          | Optimalisasi<br>penggunaan sarana<br>dan prasarana<br>kesenian daerah<br>Simeulue dalam acara                | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>pengelola<br>usaha terkait    | Identifikasi dan     pemetaan     pemanfaatan sarana     dan prasarana     kesenian daerah   | Tergunakannya secara<br>optimal sarana dan<br>prasarana kesenian daerah<br>Simeulue dalam acara<br>seremoni, baik yang  |  |  |       |

| D 1. 1  | D.11   | T  | G  | T.1 IZ   |  | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-) |       |
|---|--|--|--|--|--|---|----------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15          | 16-20 |
|   | dalam acara seremoni,<br>baik yang bercorak<br>modern, pesta rakyat,<br>maupun perfilman, dan<br>sebagainya, melalui<br>promosi budaya   | seremoni, baik yang<br>bercorak modern,<br>pesta rakyat, maupun<br>perfilman melalui<br>promosi budaya                 | kesenian; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan                          | dalam acara seremoni, baik yang bercorak modern, pesta rakyat, maupun perfilman melalui promosi budaya 2. Penggunaan sarana dan prasarana kesenian daerah dalam acara seremoni, baik yang bercorak modern, pesta rakyat, maupun perfilman melalui promosi budaya   | bercorak modern, pesta<br>rakyat, maupun perfilman<br>melalui promosi budaya   |   |                |       |
| Kurangnya ruang untuk berkegiatan seni bagi pelaku amatir maupun profesional untuk berlatih, berkarya, dan menampilkan karya dalam skala berjenjang dari ruang kecil untuk komunitas hingga ruang untuk menampilkan karya bertaraf nasional dan internasional | Pengembangan Aktivasi asset negara yang dapat digunakan sebagai sarana prasarana kesenian untuk menambah kelengkapan dan diversifikasi sarana prasarana kesenian yang dibutuhkan | Membangun fondasi pemanfaatan ruang publik serta sarana dan prasarana untuk menciptakan ruang kebudayaan dan kesenian. | BPAD dan<br>instansi<br>terkait,<br>swasta,<br>komunitas<br>dan pelaku<br>seni | 1. Pendataan lengkap ruang-ruang kesenian dan kebudayaan yang ada maupun yang potensial dikembangkan menjadi ruang kesenian dan kebudayaan.  2. Membangun kerjasama multipihak antara instansi, lembaga, maupun komunitas dan pelaku seni di Simeulue  3. Merancang dan melakukan kick off model-model aktivasi ruang seni dan budaya, khususnya model Distrik Seni, Public Service Obligation dan  Simpul Seni yang tidak terpatok pada model-model komersial dalam pemberdayaan ruang seni dan budaya di Simeulue. | Terdatanya ruang- ruang kesenian dan kebudayaan yang ada maupun yang potensial dikembangkan menjadi ruang kesenian dan kebudayaan.      Terbangunnya kerjasama multipihak antara instansi, lembaga, maupun komunitas dan pelaku seni di Simeulue | Tersedianya model- model aktivasi ruang seni dan budaya, khususnya model Distrik Seni, Public Service Obligation dan Simpul Seni yang tidak terpatok pada model-model komersial dalam pemberdayaan ruang seni dan budaya. |                |       |

| D   | D.1 1  | T. *   | <b>C</b>   | T.L IZ  |  | Indikator Kinerj  | a (Tahun ke-)   |  |
|---|--|--|--|---|--|---|---|--|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10  | 11-15   | 16-20  |
| sinergi kesenian                                    | Pembinaan Aktivasi lumbung data dan agenda kesenian  | Terdatanya pelaku<br>seni yang dapat<br>berperan dalam<br>pengembangan<br>kesenian   | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan                       | Perencanaan dan     pemetaan pelaku seni     yang dapat berperan     dalam pengembangan     kesenian Simeulue     Inventarisasi pelaku     seni yang dapat     berperan dalam     pengembangan     kesenian   | Terinventarisasi-nya pelaku seni yang dapat berperan dalam pengembangan kesenian / adanya sistem pemetaan aktivitas kesenian dan pelaku seni yang terbarukan | Secara rutin<br>memperbarui<br>pemetaan dengan<br>data di lapangan ke<br>dalam Dapobud. | Bekerjasama dengan<br>lembaga kesenian<br>pemerintah dan<br>swasta untuk<br>membuat pemetaan<br>ini terakses publik | Menjadikan lumbung<br>data dan agenda<br>kesenian sebagai acuan<br>utama |
|   | Pengembangan Aktivasi peran mediator antara para pelaku kesenian dan stakeholder lain  | Optimalisasi<br>sinergitas para pelaku<br>seni dalam<br>pengembangan<br>kesenian   | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan                       | Perencanaan model sinergitas para pelaku seni dalam pengembangan kesenian     Implementasi modelmodel sinergitas para pelaku seni dalam pengembangan kesenian   | Bersinerginya secara<br>optimal para pelaku seni<br>dalam pengembangan<br>kesenian   |   |   |  |
|   | Pembinaan Penguatan tata pamong dan tata kelola DKJ dalam membangun forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap)  Bersama dengan pelaku kesenian, aktif merawat dan mengembangkan masyarakat pendukung kesenian | Terbinanya forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap)     Terpeliharanya aktivitas berkesenian sebagai bagian dari kehidupan masyarakat | Aparat<br>kebudayaan;<br>Dewan<br>kesenian;<br>budayawan;<br>dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perencanaan pendirian forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap) 2. Sosialisasi pendirian forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap) 3. Pendirian forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap) 4. Pendirian forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap) | Penguatan Dewan Kesenian dalam forum komunikasi antar pelaku seni dalam rangka pengembangan kesenian (roadmap)   | Simpul Seni Simeulue  |   |  |
| Kurangnya<br>regulasi dan<br>standar<br>operasional | Pembinaan<br>Membentuk regulasi<br>dan standar operasional<br>prosedur (SOP)yang   | Terwujudnya regulasi<br>dan standar<br>operasional prosedur<br>yang memperkuat   | Pemerintah<br>daerah   | Penyusunan naskah     akademik penguatan     kelembagaan dan  | Terdapat dokumen<br>standar tentang<br>pengelolaan<br>kelembagaan dan  | Tersusunnya draft<br>regulasi antar<br>lembaga budaya                                   |   |  |

| Damasalahan  | Dalaan aa daas  | T  | S  | T-1 V:-  |  | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-)   |  |
|--|---|--|--|--|--|--|--|--|
| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
| prosedur yang<br>memperkuat<br>kelembagaan dan<br>program<br>kesenian daerah | memperkuat<br>kelembagaan dan<br>program kesenian<br>masyarakat   | kelembagaan dan<br>program kesenian<br>masyarakat  |  | program kesenian masyarakat  2. Perumusan regulasi tentang penguatan kelembagaan dan program kesenian masyarakat  3. Sosilasisasi regulasi tentang penguatan kelembagaan dan program kesenian masyarakat  4. Implementasi regulasi tentang penguatan kelembagaan dan program kesenian masyarakat  4. Implementasi regulasi tentang penguatan kelembagaan dan program kesenian masyarakat | program kesenian<br>masyarakat  2. Implementasi regulasi<br>penguatan<br>kelembagaan dan<br>program kesenian<br>masyarakat   |  |  |  |
|  | Pengembangan Melakukan kolaborasi dengan lembaga- lembaga lain untuk memperkuat kelembagaan dan program kesenian daerah | Terwujudnya<br>kolaborasi dengan<br>lembaga-lembaga<br>lain untuk<br>memperkuat<br>kelembagaan dan<br>program kesenian<br>daerah | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan lembagalembaga lain yang dapat berkolaborasi dengan kelembagaan dan program kesenian daerah     Pelaksanaan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lain untuk memperkuat kelembagaan dan program kesenian daerah   | Terwujudnya dialog<br>kolaborasi dengan<br>lembaga-lembaga lain<br>untuk memperkuat<br>kelembagaan dan<br>program kesenian di<br>setiap jangka waktu<br>tertentu yang disepakati |  |  |  |
|  | Pembinaan<br>Meningkatkan peran<br>dan fungsi<br>kelembagaan kesenian<br>di berbagai bidang<br>pembangunan              | Optimalisasi peran<br>dan fungsi<br>kelembagaan<br>kesenian di berbagai<br>bidang pembangunan                                    | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | Identifikasi dan     pemetaan peran     lembaga kesenian di     berbagai bidang     pembangunan     Integrasi     kelembagaan     kesenian di berbagai     bidang pembangunan  | Terintegrasinya peran dan<br>fungsi kelembagaan<br>kesenian di berbagai<br>bidang pembangunan  | Berbagi pengetahuan<br>antar lembaga untuk<br>penguatan modal<br>insan       |  |  |
|  | Pembinaan<br>Melakukan pembinaan<br>untuk meningkatkan<br>kemandirian   | Terbinanya kegiatan<br>operasional<br>kelembagaan<br>kesenian daerah yang<br>mandiri   | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>dan<br>akademisi/                           | Penyusunan Standard     Operating Procedure     (SOP) kelembagaan     kesenian daerah  | Tersusunnya Standard     Operating Procedure     (SOP) lembaga     kesenian daerah   | Evaluasi kinerja<br>lembaga kesenian<br>daerah tradisional<br>secara berkala | Evaluasi kinerja<br>lembaga kesenian<br>daerah tradisional<br>secara berkala | Evaluasi kinerja<br>lembaga kesenian<br>daerah tradisional<br>secara berkala |

| Dannasalahan  | Dalan mandani  | T   | C   | Tahanan Vania  | Indikator Kinerja (Tahun ke-)  |   |   |   |  |
|---|--|---|---|--|--|---|---|---|--|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10  | 11-15   | 16-20   |  |
|   | kelembagaan kesenian<br>daerah   |   | peneliti<br>kebudayaan                            | Implementasi     Standard Operating     Procedure (SOP)     kelembagaan     kesenian daerah     Evaluasi kinerja     lembaga kesenian     daerah secara berkala  | Terlaksananya<br>evaluasi kinerja<br>kelembagaan kesenian<br>daerah secara periodik  |   |   |   |  |
| Kurangnya<br>apresiasi dan<br>penghargaan<br>terhadap karya<br>dan kerja pelaku<br>seni | Pelindungan Melindungi hak cipta karya seni tradisi, kontemporer, dan populer.   | Terlindunginya hak<br>cipta karya seni<br>tradisi, kontemporer,<br>dan populer  | Aparat<br>kebudayaan<br>dan seniman/<br>budayawan | Identifikasi dan inventarisasi karya seni tradisi, kontemporer, dan populer yang belum terlindungi dalam HAKI.     Fasilitasi pendaftaran HAKI karya seni  | Teridentifikasi dan terdokumen tasi-nya karya seni yang harus dilindungi hak ciptanya     Terdaftarnya beberapa karya seni daerah di HAKI  | Terdaftarnya karya<br>seni di HAKI  | Terdaftarnya karya<br>seni di HAKI  | Terdaftarnya karya<br>seni di HAKI  |  |
|   | Pengembangan Melakukan promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) | Terlaksananya promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) | Masyarakat<br>umum                                | 1. Perencanaan dan identifikasi model promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) 2. Penentuan model promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) 3. Pelaksanaan promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) dan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) | 1. Terpilihnya model promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising)  2. Terlaksananya promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) | Terlaksananya promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) | Terlaksananya promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) | Terlaksananya promosi kesenian daerah melalui kegiatan pengenalan citra produk (branding) dan pengiklanan (advertising) |  |
|   | Pemanfaatan<br>Meningkatkan<br>penyelenggaraan<br>kesenian daerah baik   | Optimalisasi penyelenggaraan kesenian daerah baik dalam event nasional maupun internasional                             | Masyarakat<br>umum                                | Perencanaan     penyelenggaraan     kesenian daerah baik     dalam event nasional     maupun internasional   | Teridentifikasinya     event nasional maupun     internasional yang     dapat diselenggarakan     kesenian daerah  |   |   |   |  |

| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tuinan  | Casaran  | Tahanan Varia  | Indikator Kinerja (Tahun ke-)  |  |  |  |
|--|---|---|--|--|--|--|--|--|
| гегшаѕанапап   | Kekomenuasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
|  | dalam event nasional maupun internasional   |   |  | Identifikasi event     nasional maupun     internasional yang     dapat diselenggarakan     kesenian daerah     Penyelenggaraan     kesenian daerah baik     dalam event nasional     maupun internasional     kalangan masyarakat   | Terselenggara-nya kesenian daerah baik dalam <i>event</i> nasional maupun internasional  |  |  |  |
|  | Pembinaan Membina pelaksana event-event kesenian daerah secara rutin dan berkala  | Terbinanya pelaksanaan event- event kesenian daerah secara rutin dan berkala  | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | Perencanaan dan identifikasi model pembinaan eventevent kesenian daerah secara rutin dan berkala     Penyusunan model pembinaan kesenian daerah secara rutin dan berkala     Penyelenggaraan pembinaan kesenian daerah secara rutin dan berkala  | Tersusunnya model pembinaan kesenian daerah secara rutin dan berkala     Terbinanya pelaksanaan eventevent kesenian daerah secara rutin dan berkala  | Tersertifikasi-nya<br>seniman dan<br>budayawan | Ter Sertifikasinya<br>seniman dan<br>budayawan | Tersertifikasi Nya<br>seniman dan<br>budayawan |
| Belum maksimalnya koneksitas antara institusi dan lembaga-lembaga kesenian baik nasional maupun internasional. Kegiatan berjejaring kesenian di tingkat nasional maupun internasional dilakukan secara sporadis oleh pelaku kesenian | Pengembangan Membentuk koneksitas antara institusi dan lembaga-lembaga kesenian baik nasional maupun internasional Menciptakan sinergi kelembagaan kesenian dalam skala nasional maupun internasional | Terwujudnya<br>koneksitas antara<br>institusi dan<br>lembaga-lembaga<br>kesenian baik<br>nasional maupun<br>internasional | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | 1. Pembentukan rencana aksi koneksitas antara institusi dan lembagalembaga kesenian baik nasional maupun internasional  2. Pembentukan tim khusus koneksitas antara institusi dan lembaga-lembaga kesenian baik nasional maupun internasional  3. Pelaksanaan tim khusus koneksitas antara institusi dan lembaga-lembaga kesenian baik nasional maupun internasional | Tersusunnya rencana aksi koneksitas antara institusi dan lembagalembaga kesenian baik nasional maupun internasional     Terwujudnya koneksitas antara institusi dan lembagalembaga kesenian baik nasional maupun internasional |  |  |  |
|  | <u>Pemanfaatan</u>  | Optimalisasi<br>pemanfaatan produk  | Aparat<br>kebudayaan;  | Identifikasi dan     pemetaan  | Tergunakannya secara optimal produk seni   |  |  |  |

| D   | D.1 1   | T  | G   | T.L IZ*.   |   | Indikator Kinerj   | a (Tahun ke-) |       |
|---|---|--|---|--|---|--|---------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15         | 16-20 |
|   | Aktif mendukung perwakilan kesenian dari Simeulue dalam forum nasional maupun internasional. Meningkatkan pemanfaatan produk seni daerah dalam event-event baik yang bertaraf nasional maupun internasional       | seni daerah dalam<br>event-event baik yang<br>bertaraf nasional<br>maupun internasional                                      | Budayawan;<br>pengelola<br>usaha terkait<br>kesenian; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | pemanfaatan produk seni daerah dalam event-event baik yang bertaraf nasional maupun internasional 2. Penggunaan produk seni daerah dalam event-event baik yang bertaraf nasional maupun internasional  | daerah dalam event-event<br>baik yang bertaraf<br>nasional maupun<br>internasional  |  |               |       |
|   | Pembinaan Membina SDM dan Institusi kesenian daerah dalam hal koneksitas dalam lingkup nasional maupun internasional  Membangun mediasi jaringan untuk memastikan keterhubungan secara nasional dan internasional | Terbinanya SDM dan<br>Institusi kesenian<br>daerah dalam hal<br>koneksitas dalam<br>lingkup nasional<br>maupun internasional | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah                      | Perencanaan     pembinaan SDM dan     Institusi kesenian     daerah dalam hal     koneksitas dalam     lingkup nasional     maupun internasional     Penyelenggaraan     pembinaan SDM dan     Institusi kesenian     daerah dalam hal     koneksitas dalam     lingkup nasional | Terbinanya SDM dan<br>Institusi kesenian daerah<br>dalam hal koneksitas<br>dalam lingkup nasional<br>maupun internasional |  |               |       |
| Kurangnya<br>Modal Insan dan<br>SDM dalam hal<br>manajemen dan<br>produksi seni | Pembinaan Melakukan inventarisasi SDM yang memahami manajemen seni  Menciptakan sinergi dengan Lembaga penyelenggara Pendidikan kesenian dan pengembangan jenjang karir dalam bidang tata Kelola kesenian         | Terinventarisasinya<br>SDM yang<br>memahami<br>manajemen seni<br>Tersedianya SDM<br>yang memahami<br>manajemen seni          | Aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah,<br>perguruan<br>tinggi seni                                 | Perencanaan dan pemetaan SDM yang memahami manajemen seni     Inventarisasi SDM yang memahami manajemen seni     membuat program studi tentang pengelolaan seni  | Terinventarisasi-nya<br>SDM yang memahami<br>manajemen seni.  | Penguatan program<br>studi pengelola seni<br>pada perguruan tinggi |               |       |
|   | Pemanfaatan<br>Meningkatkan peranan<br>SDM yang memahami<br>manajemen seni pada<br>event-event baik yang  | Optimalisasi peranan<br>SDM yang<br>memahami<br>manajemen seni<br>dalam distribusi   | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan<br>dan aparatur  | Identifikasi dan     pemetaan peranan     SDM yang     memahami     manajemen seni pada  | Termanfaatkannya SDM<br>yang memahami<br>manajemen seni pada<br>event-event baik yang                                     |  |               |       |

| Damasalahan  | Dalaan aa daat   | T  | S                                    | Tahanan Vania  |   | Indikator Kinerj | a (Tahun ke-) |       |
|--|--|--|--------------------------------------|--|---|------------------|---------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran                              | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10             | 11-15         | 16-20 |
|  | bertaraf nasional m Menciptakan forum pertemuan dan "marketplace" kesenian yang mempertemukan manajer, presenter, produser, publisis kesenian dalam dan luar negeri maupun internasional | kesenian baik yang<br>bertaraf nasional<br>maupun internasional                            | kebudayaan<br>pemerintah             | event-event baik yang bertaraf nasional maupun internasional 2. Pemanfaatan SDM yang memahami manajemen seni pada event-event baik yang bertaraf nasional maupun internasional   | bertaraf nasional maupun<br>internasional   |                  |               |       |
|  | Pembinaan Meningkatkan kuantitas sekolah manajemen seni dengan kualitas nasional dan internasional   | Bertambahnya<br>sekolah manajemen<br>seni dengan kualitas<br>nasional dan<br>internasional | Pemerintah<br>daerah                 | Perencanaan     pengembangan dan     pembinaan     manajemen seni     dengan kualitas     nasional dan     internasional     Pendirian dan     pembinaan sekolah     manajemen seni     dengan kualitas     nasional dan     internasional | Bertambah dan<br>Terbinanya sekolah<br>manajemen seni dengan<br>kualitas nasional dan<br>internasional                    |                  |               |       |
|  | Pembinaan<br>Melakukan<br>inventarisasi dan<br>sertifikasi SDM yang<br>menekuni Manajemen<br>seni  | Tersedianya SDM<br>yang berkualitas di<br>bidang Manajemen<br>seni                         | Sumber Daya<br>Manusia<br>Kebudayaan | Perencanaan dan pemetaan SDM     Inventarisasi SDM     Penyusunan standar kompetensi SDM Manajemen seni     Penyusunan borang sertifikasi SDM Manajemen seni     Sertifikasi SDM Manajemen seni  | Terinventarisasi Nya SDM bidang Manajemen seni     Tersedianya borang sertifikasi bidang Manajemen seni secara menyeluruh |                  |               |       |
| Rendahnya<br>regenerasi<br>kesenian daerah<br>baik secara<br>formil maupun<br>non formal | Pelindungan Memasukkan materi kesenian daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  | Adanya materi<br>kesenian daerah<br>dalam kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah        | Pemerintah<br>daerah                 | Identifikasi dan perencanaan integrasi materi kesenian daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah     Penerapan kesenian daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  | Adanya materi kesenian<br>daerah dalam kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah  |                  | -             | -     |

| D 11   | D. 1.   | TD .   | C   | m 1 17 1   |   | Indikator Kiner                                  | ja (Tahun ke-)                                   |  |
|--|---|--|---|--|---|--|--|--|
| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15  | 16-20  |
|  | Pengembangan Mengembangkan kurikulum pengajaran kesenian daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah                               | Tersedianya<br>kurikulum<br>pengajaran kesenian<br>daerah dalam<br>kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah               | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan,<br>ahli<br>pendidikan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | 1. Identifikasi dan perencanaan pengembangan kurikulum pengajaran kesenian daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  2. Penyusunan kurikulum Kesenian daerah dalam kurikulum Kesenian daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah                     | Tersedianya kurikulum<br>pengajaran kesenian<br>daerah dalam kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah  |  | -  | -  |
|  | Pembinaan Membentuk dan menyusun tim khusus dalam rangka pembinaan regenerasi kesenian daerah   | Terbentuknya tim<br>khusus dalam rangka<br>pembinaan regenerasi<br>kesenian daerah   | Budayawan,<br>ahli<br>kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah                        | 1. Identifikasi dan pemetaan tim khusus pembinaan regenerasi kesenian daerah 2. Penyusunan bahan pembinaan (Monitoring dan evaluasi) regenerasi kesenian daerah berbasis masyarakat 3. Implementasi pembinaan (Monitoring dan evaluasi) regenerasi kesenian daerah | Terbentuknya tim khusus<br>pembinaan regenerasi<br>kesenian daerah  |  |  |  |
| Rendahnya<br>jumlah dan<br>kurang<br>berkembangnya<br>mutu Modal<br>Insani di bidang<br>kesenian           | Pembinaan Melakukan Pengkaderan Modal Insani yang menekuni Kesenian sejak dini baik sebagai pelaku/seniman maupun sebagai pekerja seni. | Tersedianya Modal<br>Insani dan SDM di<br>bidang Kesenian  | Masyarakat<br>umum,<br>Pelajar SD,<br>Pelajar SMP,<br>Pelajar<br>SMA/SMK                            | Perencanaan dan pemetaan SDM     Inventarisasi SDM     Penyusunan standar kompetensi SDM pengetahuan Kesenian dan pengajaran Kesenian  | Terpenuhinya     kebutuhan Sumber     Daya Manusia yang     menekuni Bidang     Kesenian  |  |  |  |
| Kurangnya<br>inventaris,<br>preservasi dan<br>pengarsipan<br>benda seni yang<br>dimiliki<br>Simeulue masih | Pelindungan Membuat SOP dan petunjuk teknis kerja inventarisasi dan preservasi yang dimiliki dan berhubungan dengan Simeulue            | Tersedianya     data koleksi     milik     pemerintah     daerah yang     terintegrasi     Terjaminnya     keberlangsungan | Aparat arsip,<br>koleksi seni,<br>perpustakaan<br>dan museum;<br>komite arsip<br>koleksi DKJ        | Perencanaan dan pemetaan SDM     Inventarisasi SDM     Penyusunan standar kompetensi SDM pengetahuan tata pamong dan tatalelola arsip dan koleksi  | Terlaksananya     Perencanaan dan     pemetaan SDM     Terinventarisasikannya     SDM     Tersusunnya standar     kompetensi SDM     pengetahuan tata | Terlaksananya<br>Inventarisasi dan<br>Preservasi | Terlaksananya<br>Inventarisasi dan<br>Preservasi | Terlaksananya<br>Inventarisasi dan<br>Preservasi |

| D 11                         | D   | m ·   | 6  | m 1 17 1  |   | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-)  |   |
|------------------------------|---|---|--|---|---|---|---|---|
| Permasalahan                 | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10  | 11-15   | 16-20   |
| dilakukan secara<br>sporadis | Untuk kesenian tradisi yang hampir punah perlu dilakukan transfer pengetahuan dari maestro/penutur/pelaku dalam bentuk pencatatan/maupun perekaman  Restorasi materi audio visual/video yang mengalami kerusakan/hilang | kesenian yang<br>dapat didukung<br>oleh masyarakat<br>luas                      |  | 4. Pelaksanaan Inventarisasi dan Preservasi   | pamong dan tatalelola<br>arsip dan koleksi<br>4. Terlaksananya<br>Inventarisasi dan<br>Preservasi   |   |   |   |
|                              | Pengembangan Kodifikasi sejumlah kesenian tradisional, seperti musik, teater rakyat maupun tari   | Terwujudnya<br>produksi<br>pengetahuan yang<br>dapat diakses oleh<br>masyarakat | Pemerintah<br>daerah,<br>Dewan<br>Kesenian,<br>komunitas,<br>lembaga arsip<br>dan koleksi,<br>museum | <ol> <li>Penyusunan pedoman<br/>arsip dan koleksi</li> <li>Pembuatan SOP arsip<br/>dan koleksi</li> <li>Integrasi data Arsip<br/>dan Koleksi</li> <li>Pembukaan akses data<br/>kepada masyarakat</li> </ol> | Tersusunnya pedoman arsip dan koleksi     Tersedianya SOP arsip dan koleksi     Terintegrasikannya data Arsip dan Koleksi   | Tersusunnya     pedoman arsip dan     koleksi     Tersedianya SOP     arsip dan koleksi     Terintegrasikannya     data Arsip dan     Koleksi | Tersusunnya     pedoman arsip dan     koleksi     Tersedianya SOP     arsip dan koleksi     Terintegrasikannya     data Arsip dan     Koleksi | Tersusunnya     pedoman arsip dan     koleksi     Tersedianya SOP     arsip dan koleksi     Terintegrasikannya     data Arsip dan     Koleksi |
|                              | Pengembangan Digitalisasi arsip yang masih dalam bentuk analog  | Terbangunnya aset<br>dan database arsip<br>digital kesenian                     | Lembaga<br>pemerintah,<br>lembaga<br>pendidikan,<br>kolektor,<br>komunitas                           | Pendataan arsip analog di bidang kesenian yang ada      Membangun mekanisme fasilitasi dan kerja/kegiatan digitalisasi arsip kesenian secara berkelanjutan.      Digitalisasi arsip kesenian      Evaluasi  | 1. Membangun sistem pendataan arsip analog di bidang kesenian yang ada, dan mengembangkan platform digital yang mudah diakses publik  2. Membangun modelmodel fasilitasi untuk digitalisasi arsip kesenian dan melaksanakan proyekproyek pilot untuk penerapan model fasilitasi tersebut.  3. Melakukan digitalisasi arsip kesenian berdasarkan | Digitalisasi 80% arsip kesenian utama yang ada di lembaga-lembaga yang berhubungan dengan kesenian, dan perorangan.                           |   |   |

| D I. I       | D.1 1   | T  | <b>G</b>  | T.L IZ*.   |   | Indikator Kiner   | ja (Tahun ke-)  |   |
|--------------|---|--|---|--|---|---|---|---|
| Permasalahan | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10  | 11-15   | 16-20   |
|              | Pengembangan  | Produksi   | Pemerintah  | 1 Manyayan dan   | rancang-bangun sistem digitalisasi di poin 2.   |   |   |   |
|              | Mendorong penelitian<br>berdasarkan arsip dan<br>koleksi kesenian                                       | pengetahuan baru<br>berkelanjutan<br>mengenai kesenian di<br>Simeulue.                                   | daerah,<br>lembaga<br>pendidikan,<br>lembaga<br>penelitian,<br>komunitas,<br>kritikus,<br>seniman<br>berbasis riset | Menyusun dan membangun model-model kerjasama penelitian dan publikasi penelitian seperti insentif peneltian, fasilitasi peneltian, dana hibah penelitian berbasis arsip kesenian | <ol> <li>Tersusunnya model-<br/>model kerjasama dan<br/>fasilitasi penelitian<br/>berbasis arsip kesenian<br/>di Simeulue.</li> <li>Tersusunnya sistem<br/>dana hibah bagi<br/>penelitian berbasis<br/>arsip kesenian di<br/>Simeulue.</li> </ol> |   |   |   |
|              |   |  |   | 2. Menggunakan teknologi dan platform digital interaktif untuk membuka akses terhadap arsip kesenian serta diseminasi hasil riset kepada publik                                  | Terbangun platform digital untuk akses publik terhadap arsip kesenian di Simeulue     Monitor dan Evaluasi  |   |   |   |
|              | Pembinaan<br>pelatihan modal insani<br>untuk pengarsipan dan<br>preservasi                              | Tersedianya tim/ahli<br>yang dapat<br>memastikan proses<br>preservasi dan<br>pengarsipan berjalan        | Pemerintah<br>Daerah, Ahli<br>preservasi<br>dan<br>pengarsipan  | Penyusunan standar pelatihan bagi para ahli     Pelaksanaan pelatihan preservasi dan pengarsipan     Sertifikasi ahli preservasi dan pengarsipan                                 | Tersusunnya standar pelatihan bagi para ahli     Terlaksananya pelatihan preservasi dan pengarsipan     Tersedianya Sertifikasi ahli preservasi dan pengarsipan   | Tersusunnya standar pelatihan bagi para ahli     Terlaksananya pelatihan preservasi dan pengarsipan     Tersedianya Sertifikasi ahli preservasi dan pengarsipan | Tersusunnya standar pelatihan bagi para ahli     Terlaksananya pelatihan preservasi dan pengarsipan     Tersedianya Sertifikasi ahli preservasi dan pengarsipan | Tersusunnya standar pelatihan bagi para ahli     Terlaksananya pelatihan preservasi dan pengarsipan     Tersedianya Sertifikasi ahli preservasi dan pengarsipan |
|              | Pemanfaatan Menciptakan medium dan wahana untuk distribusi data arsip dan koleksi seni di Simeulue yang | Terciptanya sistem pendukung regenerasi pelaku seni, dengan membangun sistem pengembangan penciptaan dan | Pemerintah<br>daerah,<br>lembaga<br>pendidikan,<br>peserta didik,<br>lembaga<br>penelitian,                         | Membangun platform-<br>platform digital dan non-<br>digital terpadu untuk<br>akses publik terhadap<br>distribusi database arsip<br>dan koleksi seni.                             | Pemetaan arsip dan<br>koleksi seni yang<br>potensial diakses oleh<br>publik.  |   |   |   |

| D  | Dalas mandasi  | T  | S  | Tahanan Vania  |  | Indikator Kinerj   | a (Tahun ke-) |       |
|--|--|--|--|--|--|--|---------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15         | 16-20 |
|  | terintegrasi dan dapat<br>diakses publik   | mengorganisasikan<br>sumber penelitian<br>berbasis akses<br>terhadap<br>dokumentasi<br>kesenian yang<br>sistematis dan mudah<br>bagi semua kalangan.   | komunitas,<br>kritikus,<br>seniman<br>berbasis riset                                   |  | Pembangunan sistem akses terhadap database arsip dan koleksi seni yang berkelanjutan. Sistem sudah bisa diakses publik.      Monitoring dan  |  |               |       |
| Kurangnya ruang kesenian baik untuk tempat berlatih, workshop, maupun venue pertunjukan dan pameran untuk tingkat amatir dan profesional untuk level lokal hingga internasional. | Pengembangan Aktivasi ruang-ruang dan asset milik pemda yang kurang atau belum termanfaatkan menjadi ruang-ruang seni dengan metode repurpose, pengembangan distrik seni, Public Service Obligation, dan simpul seni | Terciptanya sarana<br>dan prasarana<br>kesenian lebih<br>banyak untuk<br>membangun sebuah<br>ekosistem kesenian<br>yang menyediakan<br>ruang luas bagi<br>kegiatan seni warga<br>secara amatir maupun<br>profesional | Instansi,<br>swasta,<br>lembaga-<br>lembaga seni,<br>komunitas,<br>dan pelaku<br>seni. | 1. Pendataan dan identifikasi aset yang potensial untuk diaktivasi sebagai ruang seni dan budaya  2. Membangun peta dan roadmap berkala berdasarkan pembacaan kebutuhan ruang seni bagi pelaku, pekerja, dan khalayak seni yang aktif untuk menciptakan aktivasi yang terintegrasi tanpa mengorbankan dinamika organik kegiatan seni yang ada di Simeulue.  3. Membangun dan memfasilitasi sinergi berbagai pengampu kepentingan seni, termasuk lembaga seni & budaya, komunitas, dan khalayak untuk mengembangkan ruang-ruang seni baru | evaluasi  1. Teridentifikasinya aset pemda yang potensial untuk diaktivasi sebagai ruang seni dan budaya  2. Tersedianya peta dan roadmap berkala berdasarkan pembacaan kebutuhan ruang seni bagi pelaku, pekerja, dan khalayak seni yang aktif untuk menciptakan aktivasi yang terintegrasi | Terwujudnya sinergi berbagai pengampu kepentingan seni, termasuk lembaga seni & budaya, komunitas, dan khalayak untuk mengembangkan ruang-ruang seni baru atau mengoptimalkan ruang-ruang seni yang ada. |               |       |

| D l. l   | D.1  | т •   | G  | T.L IZ  |   | Indikator Kiner   | a (Tahun ke-) |       |
|--|--|---|--|---|---|---|---------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja   | 1-5   | 6-10  | 11-15         | 16-20 |
|  |  |   |  | atau mengoptimalkan<br>ruang-ruang seni<br>yang ada.  |   |   |               |       |
| Masih sedikit kesadaran untuk mengintegrasikan variabel transformasi ekologis (lingkungan hidup) sebagai salah satu persoalan utama dan genting manusia, termasuk, hingga 50-100 tahun setelah PPKD ini dibuat | Pembinaan Menjadikan variabel transformasi ekologis, seperti pengurangan jejak karbon atau zero waste policy, sebagai standar produksi seni di Simeulue. | Terciptanya<br>standarisasi produksi<br>seni yang<br>mendukung<br>transformasi<br>ekologis. | Instansi, pengampu kebijakan seni, lembaga- lembaga seni, komunitas & pelaku seni. | Studi banding dan studi multipihak tentang kebijakan variabel transformasi ekologis dalam produksi seni.     Advokasi dan perumusan kebijakan standarisasi variabel transformasi ekologis dalam produksi seni.     Penerapan kebijakan standarisasi variabel transformasi ekologis dalam produksi seni. | Terlaksananya Studi banding dan studi multipihak tentang kebijakan variabel transformasi ekologis dalam produksi seni.     Terumuskannya kebijakan standarisasi variabel transformasi ekologis dalam produksi seni. | Terlaksanaya<br>penerapan kebijakan<br>standarisasi variabel<br>transformasi ekologis<br>dalam produksi seni. |               |       |

# VII.1.8. Bahasa

| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja   |   | Indikator Kiner | ja (Tahun ke-) |       |
|---|--|--|---|---|---|-----------------|----------------|-------|
| Permasalanan  | Rekomendasi  | , and the second | Sasaran   | • •   | 1-5   | 6-10            | 11-15          | 16-20 |
| Belum ada<br>pengajaran bahasa<br>dan sastra Simeulue<br>di sekolah | Pelindungan Mengintegrasikan materi kebahasaan dan kesusastraan daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah | Terintegrasinya materi<br>kebahasaan dan<br>kesusastraan daerah<br>dalam kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah   | Pemerintah<br>daerah  | 1. Identifikasi dan perencanaan integrasi materi kebahasaan dan kesusastraan daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  2. Pengintegrasian kebahasaan dan kesusastraan daerah dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  | Terintegrasinya<br>materi kebahasaan<br>dan kesusastraan<br>daerah dalam<br>kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah |                 |                |       |
|   | Pengembangan<br>Mengembangkan<br>kurikulum pengajaran<br>Bahasa dan Sastra<br>Simeulue                           | Tersedianya kurikulum<br>pengajaran Bahasa dan<br>Sastra Simeulue yang<br>representatif  | Budayawan, ahli<br>kebudayaan, ahli<br>pendidikan dan<br>aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | Identifikasi dan     perencanaan     pengembangan     kurikulum pengajaran     Bahasa dan Sastra     Daerah sebagai muatan     lokal     Penyusunan kurikulum     pengajaran Bahasa dan     Sastra Daerah sebagai     muatan local  | Tersedianya<br>kurikulum pengajaran<br>Bahasa dan Sastra<br>Simeulue yang<br>representatif                            |                 |                | -     |
|   | Pembinaan Melakukan pembinaan Kurikulum Bahasa dan Sastra Simeulue secara rutin dan berkala                      | Terlaksananya<br>pembinaan Kurikulum<br>Bahasa dan Sastra<br>Simeulue secara rutin<br>dan berkala  | Budayawan, ahli<br>kebudayaan, ahli<br>pendidikan dan<br>aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | 1. Identifikasi dan pemetaan tim khusus pembinaan kurikulum Bahasa dan Sastra Simeulue secara rutin dan berkala 2. Penyusunan bahan pembinaan (Monitoring dan evaluasi) Bahasa dan Sastra Simeulue secara rutin dan berkala 3. Implementasi pembinaan (Monitoring dan evaluasi) Bahasa dan Sastra Simeulue secara rutin dan berkala | Terlaksananya<br>pembinaan<br>Kurikulum Bahasa<br>dan Sastra<br>Simeulue secara<br>rutin dan berkala                  |                 |                |       |

| D   | D.1   | TD *   | S   | T.L   |  | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-) |       |
|---|---|--|---|---|--|--|----------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15          | 16-20 |
| Kurangnya<br>kesadaran bahwa<br>menguasai bahasa<br>daerah merupakan<br>kekayaan seperti<br>juga memahami<br>bahasa nasional<br>dan internasional | Pelindungan Membentuk sistem pewarisan Bahasa dan Sastra daerah berbasis komunitas masyarakat | Terwujudnya sistem<br>pewarisan Bahasa dan<br>Sastra daerah berbasis<br>komunitas masyarakat | Budayawan, ahli<br>kebudayaan, ahli<br>pendidikan dan<br>aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | 1. Identifikasi sistem pewarisan Bahasa dan Sastra daerah berbasis komunitas masyarakat penentuan alternatif pola-pola regenerasi pengetahuan yang efektif yang dapat dikembangkan di masyarakat  2. Penentuan sistem pewarisan Bahasa dan Sastra daerah berbasis komunitas masyarakat  3. Pendampingan penerapan sistem pewarisan Bahasa dan Sastra daerah berbasis komunitas masyarakat sastra daerah berbasis komunitas masyarakat | Teridentifikasi sistem<br>pewarisan Bahasa<br>dan Sastra daerah<br>berbasis komunitas<br>masyarakat<br>penentuan alternatif<br>pola-pola regenerasi<br>pengetahuan yang<br>efektif | Sosialisasi sistem<br>pewarisan Bahasa<br>dan Sastra daerah<br>berbasis komunitas<br>masyarakat<br>penentuan alternatif<br>pola-pola regenerasi<br>pengetahuan yang<br>efektif |                |       |
|   | Pemanfaatan Memperluas penggunaan bahasa dan sastra Simeulue dalam komunikasi                 | Optimalisasi<br>penggunaan bahasa<br>dan sastra Simeulue<br>dalam komunikasi                 | Masyarakat<br>umum  | Perencanaan dan identifikasi perluasan penggunaan bahasa dan sastra Daerah dalam komunikasi     Promosi dan sosialisasi penggunaan bahasa dan sastra Simeulue dalam komunikasi  | Tersebarnya bahasa<br>dan sastra Simeulue<br>dalam komunikasi  |  |                |       |
|   | Pembinaan<br>Membina SDM<br>penyuluh bahasa dan<br>sastra daerah secara<br>rutin dan berkala  | Terbinanya SDM<br>bahasa dan sastra<br>daerah secara rutin dan<br>berkala                    | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan               | Perencanaan     pembinaan SDM     penyuluh bahasa dan     sastra daerah     Penyelenggaraan     pembinaan SDM     penyuluh bahasa dan     sastra daerah secara     rutin dan berkala  | Terbinanya SDM<br>penyuluh bahasa dan<br>sastra daerah secara<br>rutin dan berkala   |  |                |       |
| Kurangnya<br>produk-produk<br>sastra berbahasa<br>daerah  | Pelindungan Melakukan inventarisasi dan dokumentasi produk- produk sastra berbahasa daerah    | Terdokumentasikannya<br>produk-produk sastra<br>berbahasa daerah                             | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan; dan<br>akademisi/peneliti<br>kebudayaan                   | Perencanaan inventarisasi dan dokumentasi produk-produk sastra berbahasa daerah     Inventarisasi dan dokumentasi produk-produk sastra berbahasa daerah   | Terdokumentasi-<br>kannya produk-<br>produk sastra<br>berbahasa daerah   |  |                |       |

| ъ 11  | D.L. I.   | Т  | Casanan   | TD 1 TZ *  | Indikator Kinerja (Tahun ke-)   |  |       |       |
|---|---|--|---|--|---|--|-------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15 | 16-20 |
|   | Pengembangan<br>Meningkatkan event-<br>event kesusastraan<br>bahasa daerah                                  | Terselenggaranya<br>event-event<br>kesusastraan bahasa<br>daerah   | Masyarakat<br>Umum dan<br>Pelaku Seni   | Perencanaan     penyelenggaraan event- event kesusastraan bahasa daerah      Pelaksanaan event- event kesusastraan bahasa daerah   | Terselenggaranya<br>event-event<br>kesusastraan bahasa<br>daerah  |  |       |       |
|   | Pemanfaatan Meningkatkan pemanfaatan produk- produk sastra berbahasa daerah dalam atraksi wisata dan budaya | Optimalisasi<br>pemanfaatan produk-<br>produk sastra<br>berbahasa daerah<br>dalam atraksi wisata<br>dan budaya | Aparat<br>kebudayaan dan<br>pariwisata;<br>budayawan; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perencanaan pemanfaatan produk- produk sastra berbahasa daerah dalam atraksi wisata dan budaya  2. Identifikasi pemanfaatan produk- produk sastra berbahasa daerah dalam atraksi wisata dan budaya  3. Pemanfaatan produk- produk sastra berbahasa daerah dalam atraksi wisata dan budaya | Termanfaatkan-nya<br>secara optimal<br>produk-produk sastra<br>berbahasa daerah<br>dalam atraksi wisata<br>dan budaya   |  |       |       |
|   | Pembinaan Membina sastrawan bahasa daerah secara rutin dan berkala  | Terbinanya sastrawan<br>sastra bahasa daerah<br>secara rutin dan<br>berkala                                    | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan; dan<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan                   | Perencanaan     pembinaan sastrawan     bahasa daerah     Penyelenggaraan     pembinaan sastrawan     bahasa dan sastra     daerah secara rutin dan     berkala  | Terbinanya sastrawan<br>bahasa daerah secara<br>rutin dan berkala   |  |       |       |
| Belum adanya<br>lembaga yang<br>mewadahi<br>pengembangan<br>bahasa dan sastra<br>Simeulue | Pelindungan Mendirikan pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah                    | Tersedianya pusat<br>studi pelestarian dan<br>pengembangan bahasa<br>dan sastra daerah                         | Pemerintah<br>daerah  | Perencanaan pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah     Perencanaan manajemen pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah     Pendirian pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah                                    | Berdirinya balai pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah     Terpetakannya target dan capaian pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah | Beroperasinya pusat<br>studi pelestarian dan<br>pengembangan<br>bahasa dan sastra<br>daerah secara<br>permanen |       |       |
|   | Pengembangan<br>Memfasilitasi<br>kerjasama yang<br>mutualistik antara                                       | Terfasilitasinya pusat<br>studi pelestarian dan<br>pengembangan bahasa<br>dan sastra daerah                    | Masyarakat<br>umum  | Perencanaan fasilitasi<br>kerjasama yang<br>mutualistik antara pusat<br>studi pelestarian dan  | Terindentifikasi dan terinventarisasi pola kerja sama   | Terfasilitasinya pusat<br>studi pelestarian dan<br>pengembangan<br>bahasa dan sastra                           |       |       |

| Danna a alah an | Dalaanan daa:   | Т:  | C   | T-h V   |  | Indikator Kiner  | ja (Tahun ke-) |       |
|-----------------|---|---|---|---|--|--|----------------|-------|
| Permasalahan    | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15          | 16-20 |
|                 | pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian  Pemanfaatan Meningkatkan peran pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata | dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian  Optimalisasi peran pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata | Aparat<br>kebudayaan dan<br>pariwisata; aparat<br>dinas pendidikan;<br>budayawan; dan<br>umum | pengembangan bahasa dan sastra daerah dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian  2. Identifikasi dan inventarisasi pola kerja sama yang mutualistik antara pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian  3. Pembentukan forum kerja sama yang mutualistik antara pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian  1. Perencanaan peran pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata untuk kegiatan pendidikan dan wisata untuk kegiatan pendidikan dan wisata | yang mutualistik antara pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian 2. Terbentuknya forum kelembagaan bahasa dan sastra daerah yang berkembang di masyarakat  Teridentifikasinya peran pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata | daerah dengan dunia pendidikan dan lembaga kesenian  Tergunakannya secara optimal pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata | 11-15          | 16-20 |
|                 |   |   |   | 2. Identifikasi peran pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata untuk kegiatan pendidikan dan wisata  3. Penggunaan peran pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata   | dan wisata   | uan wisata   |                |       |

| Permasalahan   | D.1  | TD *   | G  | T.L IZ*.   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)  |  |   |   |  |
|--|--|--|--|--|--|--|---|---|--|
| Permasalanan   | Rekomendasi  | Tujuan   | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15   | 16-20   |  |
|  |  |  |  | untuk kegiatan<br>pendidikan dan wisata  |  |  |   |   |  |
|  | Pembinaan Membina SDM pengelola pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata   | Terbinanya SDM pusat<br>studi pelestarian dan<br>pengembangan bahasa<br>dan sastra daerah<br>untuk kegiatan<br>pendidikan dan wisata   | Budayawan, ahli<br>kebudayaan dan<br>aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah  | Perencanaan pembinaan SDM pengelola pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata     Penyelenggaraan pembinaan SDM pengelola pusat studi pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah untuk kegiatan pendidikan dan wisata  | Terbinanya pengelola<br>pusat studi<br>pelestarian dan<br>pengembangan<br>bahasa dan sastra<br>daerah untuk<br>kegiatan pendidikan<br>dan wisata   |  |   |   |  |
| Kurangnya<br>produksi<br>pengetahuan<br>berbasis arsip<br>mengenai<br>perkembangan<br>Bahasa dan Sastra<br>Indonesia | Pembinaan Peningkatan upaya pengarsipan sejumlah materi baik yang bersifat sastrawi maupun jurnalistik untuk mencatat perkembangan bahasa dan sastra Indonesia  Peningkatan kapasitas untuk memanfaatkan arsip kesenian sebagai bahan penelitian dan penciptaan seni | Terbangunnya sistem arsip terpadu, untuk kesusastraan dan bahasa Indonesia, yang memadai dan berkelanjutan. Sistem arsip terpadu ini dirancang agar bisa diakses oleh publik secara mudah dan lengkap.  Terciptanya sistem fasilitasi dukungan produksi pengetahuan berbasis arsip tentang perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia. | Lembaga pendidikan, peserta-didik, lembaga kesenian, peneliti, dan seniman | Melakukan pendataan arsip perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia      Membangun sistem fasilitasi mencakup dukungan finansial dan non-finansial untuk penelitian dan publikasi berbasis arsip tentang perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.      Penciptaan sistem dukungan produksi pengetahuan berbasis arsip Bahasa dan Sastra.      Pelatihan modal insani di bidang pengarsipan dalam kerangka dukungan terhadap peneliti, penulis, dan pencipta karya berbasis | 1. Pendataan 60% arsip utama perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia  2. Menyusun modelmodel sistem fasilitasi finansial dan non-finansial untuk penelitian dan publikasi berbasis arsip perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.  3. Menerapkan pilotpilot dari model sistem fasilitasi dalam poin ke-2.  4. Pelatihan modal insani untuk mendukung | 1. Penambahan pendataan arsip utama perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.  2. Pengembangan model-model fasilitasi penelitian dan publikasi berbasis arsip perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.  3. Pelatihan modal insani/SDM untuk mendukung peneliti, penulis, dan seniman pencipta berbasis arsip. | 1. Penambahan pendataan arsip utama perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.  2. Pelatihan SDM untuk mendukung peneliti, penulis, dan seniman berbasis arsip.  3. Monitoring dan evaluasi. | 1. Penambahan pendataan arsip utama perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.  2. Pelatihan SDM untuk mendukung peneliti, penulis, dan seniman berbasis arsip.  3. Monitoring dan evaluasi. |  |

#### POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE

| Downosolohon | Rekomendasi | Tuinan | Cocaman | Tahanan Varia           | Indikator Kinerja (Tahun ke-)    |                   |       |       |
|--------------|-------------|--------|---------|-------------------------|----------------------------------|-------------------|-------|-------|
| Permasalahan | Kekomendasi | Tujuan | Sasaran | Tahapan Kerja           | 1-5                              | 6-10              | 11-15 | 16-20 |
|              |             |        |         | arsip Sastra dan Bahasa | peneliti, penulis,               |                   |       |       |
|              |             |        |         | Indonesia.              | dan seniman                      | 4. Monitoring dan |       |       |
|              |             |        |         |                         | pencipta berbasis                | evaluasi.         |       |       |
|              |             |        |         |                         | arsip.                           |                   |       |       |
|              |             |        |         |                         |                                  |                   |       |       |
|              |             |        |         |                         | <ol><li>Monitoring dan</li></ol> |                   |       |       |
|              |             |        |         |                         | evaluasi.                        |                   |       |       |

#### VII.1.9. Permainan Rakyat

| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran                        | Tahapan Kerja   |  | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-) |       |
|---|---|--|--------------------------------|---|--|--|-------------|-------|
|   |   | ŭ  | 12 11 11 11                    | Tanapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15       | 16-20 |
| Terbatasnya fasilitas<br>publik untuk<br>melaksanakan<br>permainan rakyat | Pelindungan Menyediakan fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat  | Tersedianya fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal   | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue | 1. Perencanaan penyediaan fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal  2. Pembuatan tata kelola fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal  3. Pembuatan fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal dan informal dan informal dan informal | 1. Tersedianya dokumen perencanaan (DED) penyediaan fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal  2. Adanya tata kelola fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal | Terlaksananya pembangunan fasilitas publik untuk kegiatan permainan rakyat khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal   | -           | -     |
|   | Pengembangan Mengembangkan ruang publik permainan rakyat yang terintegrasi olahraga tradisional dan sejenisnya                | Tersedianya ruang<br>publik permainan<br>rakyat yang<br>terintegrasi dengan<br>olahraga tradisional<br>dan sejenisnya                                      | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue | 1. Pembuatan tata kelola fasilitas publik kegiatan permainan rakyat yang dapat juga digunakan untuk olah raga tradisional dan sejenisnya  2. Sosialisasi penggunaan fasilitas publik kegiatan permainan rakyat yang dapat juga digunakan untuk olah raga tradisional dan sejenisnya   | Tersediaya tata kelola fasilitas publik kegiatan permainan rakyat yang dapat juga digunakan untuk olah raga tradisional dan sejenisnya   | Terintegrasinya fasilitas publik permainan rakyat dengan olahraga tradisional dan sejenisnya     Tersosialisasikannya penggunaan fasilitas publik kegiatan permainan rakyat yang dapat juga digunakan untuk olah raga tradisional dan sejenisnya | -           | -     |
|   | Pembinaan Memfasilitasi pengelola pendidikan formal dan informal dalam penyediaan dan pengelolaan ruang publik secara mandiri | Terlaksananya<br>penyediaan dan<br>pengelolaan ruang<br>publik oleh<br>masyarakat secara<br>mandiri oleh<br>pengelola<br>pendidikan formal<br>dan informal | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue | Perencanaan fasilitasi     Pengelola pendidikan     formal dan informal     dalam penyediaan dan     pengelolaan ruang     publik secara mandiri     Fasilitasi Pengelola     pendidikan formal dan     informal dalam     penyediaan dan   | Tersediaya dokumen<br>perencanaan fasilitasi<br>pengelola pendidikan<br>formal dan informal<br>dalam penyediaan<br>dan pengelolaan<br>ruang publik secara<br>mandiri   | Terlaksananya penyediaan<br>dan pengelolaan ruang<br>publik oleh masyarakat<br>secara mandiri oleh<br>pengelola pendidikan<br>formal dan informal  |             |       |

| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tuinan   | Sagaran   | Tahanan Varia   |  | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-) |       |
|--|--|--|---|---|--|--|-------------|-------|
| гегшаѕавапап   | Kekoinendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15       | 16-20 |
|  | Pemanfaatan<br>Memaksimalkan<br>pemanfaatan fasilitas<br>publik seperti<br>RPTRA sebagai   | Terfasilitasinya<br>permainan rakyat<br>melalui RPTRA<br>yang ada  | Pemdakab<br>Simeulue  | pengelolaan ruang<br>publik secara mandiri  1. Perencanaan<br>pemanfaatan fasilitas<br>RPTRA dengan<br>melakukan koordinasi<br>dengan instansi terkait  | Tersediaya dokumen perencanaan     Tersediaya SOP pemanfaatan  | Telaksananya kegiatan<br>sosialisasi di 6 wilayah<br>kota dan kabupaten<br>administrasi  | -           | -     |
|  | sarana permainan<br>rakyat   |  |   | Membuat SOP atau aturan mengenai pemanfaatan RPTRA sebagai fasilitas permainan rakyat     Sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan RPTRA sebagai fasilitas permainan rakyat   | RPTRA  |  |             |       |
| Belum adanya<br>kurikulum muatan<br>lokal permainan<br>rakyat di sekolah | Pelindungan Membuat regulasi tentang masuknya materi permainan rakyat dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah | Tersediaya regulasi<br>tentang masuknya<br>materi permainan<br>rakyat dalam<br>muatan lokal dalam<br>kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>sudin<br>pendidikan;<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perumusan regulasi tentang masuknya materi permainan rakyat dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  2. Sosialisasi regulasi tentang masuknya materi permainan rakyat dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  3. Implementasi regulasi tentang masuknya materi permainan rakyat dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  3. Implementasi regulasi tentang masuknya materi permainan rakyat dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah | Tersedianya regulasi<br>tentang implementasi<br>kurikulum permainan<br>rakyat dalam muatan<br>lokal dalam<br>kurikulum<br>pendidikan dasar<br>menengah | 1. Terimplementasikannya regulasi tentang implementasi kurikulum permainan rakyat dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  2. Tersosialisasikannya implementasi kurikulum permainan rakyat dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah |             |       |
|  | Pengembangan Mengembangkan teknik dan metode pembelajaran permainan rakyat di kurikulum pendidikan                                 | Tersusunnya teknik<br>dan metode<br>pembelajaran<br>permainan rakyat<br>di kurikulum<br>pendidikan yang<br>representatif                       | Budayawan,<br>arsitektur,<br>teknokrat dan<br>aparat<br>kebudayaan                                  | Pembentukan tim     khusus untuk mengkaji     metode pembelajaran     permainan rakyat di     kurikulum pendidikan     Kajian metode     pembelajaran   | Tersedianya Surat     Keputusan tentang     Tim Pengkaji     Metode     Pembelajaran     Permainan Rakyat     di Kurikulum     Pendidikan              | Tersedianya teknik dan<br>metode pembelajaran<br>permainan rakyat di<br>kurikulum pendidikan   |             |       |

|   | D  | m .   |  | T. 1. 17. 1  |  | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-)         |                     |
|---|--|---|--|--|--|--|---------------------|---------------------|
| Permasalahan  | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15               | 16-20               |
|   |  |   |  | permainan rakyat di<br>kurikulum pendidikan  3. Implementasi teknik<br>dan metode terpilih<br>pembelajaran<br>permainan rakyat di<br>kurikulum pendidikan  | 2. Tersediaya<br>dokumen kajian  |  |                     |                     |
|   | Pemanfaatan<br>Meningkatkan<br>pemanfaatan<br>permainan rakyat<br>sebagai instrumen<br>pendidikan karakter                         | Optimalisasi<br>pemanfaatan<br>permainan rakyat<br>sebagai instrumen<br>pendidikan<br>karakter  | Guru dan<br>Instruktur<br>pendidikan<br>formal dan<br>informal | 1. Kajian mengenai pemanfaatan permainan rakyat sebagai instrumen pendidikan karakter 2. Diseminasi pemanfaatan permainan rakyat sebagai instrumen pendidikan karakter 3. Implementasi pemanfaatan permainan rakyat sebagai instrumen pendidikan karakter  | Tersediaya kajian mengenai pemanfaatan permainan rakyat sebagai instrumen pendidikan karakter     Terlaksana nya diseminasi pemanfaatan permainan rakyat sebagai instrumen pendidikan karakter | Terimplementasikannya<br>pemanfaatan permainan<br>rakyat sebagai instrumen<br>pendidikan karakter                |                     |                     |
|   | Pembinaan  Membina guru dan instruktur pendidikan formal dan informal dalam implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala | Terbinanya guru<br>dan instruktur<br>pendidikan formal<br>dan informal dalam<br>implementasi<br>kurikulum<br>permainan rakyat<br>secara berkala | Guru dan<br>Instruktur<br>pendidikan<br>formal dan<br>informal | 1. Perencanaan dan penyusunan tim khusus pembinaan guru dan instruktur pendidikan formal dalam implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala  2. Penyusunan bahan pembinaan (monitoring dan evaluasi) implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala  3. Implementasi pembinaan (monitoring dan evaluasi) implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala  implementasi pembinaan (monitoring dan evaluasi) implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala | 1. Tersediaya dokumen Perencanaan 2. Tersusunnya bahan pembinaan (monitoring dan evaluasi) implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala  | Terimplementasikannya pembinaan (monitoring dan evaluasi) implementasi kurikulum permainan rakyat secara berkala |                     |                     |
| Apresiasi Anak-<br>anak terhadap<br>permainan modem | Pelindungan<br>Menyelenggarakan<br>event-event   | Terselenggaranya event-event permainan rakyat   | Masyarakat<br>umum   | Perencanaan     penyelenggaraan event-   | Tersedianya dokumen perencanaan  | Tersedianya dokumen<br>monitoring dan evaluasi   | Tersedianya dokumen | Tersedianya dokumen |

| D 1.1.   | D.I I  | т •   | G   | T.1  |   | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-)   |  |
|--|--|---|---|--|---|--|---|--|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15   | 16-20  |
| dan berteknologi<br>tinggi lebih besar<br>dibandingkan<br>permainan rakyat | permainan rakyat<br>secara rutin dan<br>berkala  | secara rutin dan<br>berkala   |   | <ul><li>event permainan rakyat secara rutin dan berkala</li><li>2. Penyelenggaraan eventevent permainan rakyat secara rutin dan berkala</li></ul>  | Terselenggaranya     event-event     permainan rakyat     secara rutin dan     berkala                  | Terselenggaranya     event-event permainan     rakyat secara rutin dan     berkala       | monitoring dan evaluasi 2. Terselenggaranya event-event permainan rakyat secara rutin dan berkala | monitoring dan evaluasi 2. Terseleng-garanya event-event permainan rakyat secara rutin dan berkala |
|  | Pengembangan<br>Menyelaraskan<br>permainan rakyat<br>dengan minat<br>generasi saat ini         | Tersedianya<br>permainan rakyat<br>yang selaras<br>dengan minat<br>generasi saat ini        | Masyarakat<br>umum  | Kajian penyelarasan permainan rakyat dengan minat generasi saat ini     Penentuan model permainan rakyat yang selaras dengan minat generasi saat ini     Implementasi model permainan rakyat yang selaras dengan minat generasi saat ini | Tersedianya<br>permainan rakyat<br>yang selaras dengan<br>minat generasi saat<br>ini                    |  |   |  |
|  | Pengembangan<br>Mengembangkan<br>model permainan<br>rakyat dengan<br>memanfaatkan<br>teknologi | Tersediaya<br>pengembangan<br>model permainan<br>rakyat dengan<br>memanfaatkan<br>teknologi | Masyarakat<br>umum  | Kajian pengembangan model permainan rakyat dengan memanfaatkan teknologi     Pembuatan model permainan rakyat dengan memanfaatkan teknologi     Sosialisasi model permainan rakyat dengan memanfaatkan teknologi                         | Tersedianya dokumen kajian     Tersedianya rancang model permainan rakyat dengan memanfaatkan teknologi | Terlaksananya kegiatan<br>sosialisasi di 6 wilayah<br>kota dan kabupaten<br>administrasi |   |  |
|  | Pembinaan<br>Membina<br>penyelenggara event<br>permainan rakyat<br>secara rutin dan<br>berkala | Terbinanya<br>penyelenggara<br>event permainan<br>rakyat secara rutin<br>dan berkala        | Budayawan,<br>ahli kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah | Perencanaan     penyelenggara     pembinaan event     permainan rakyat     secara rutin dan berkala     Penyelenggaraan     pembinaan     penyelenggara event     permainan rakyat     secara rutin dan berkala                          | Terbinanya penyelenggara event permainan rakyat secara rutin dan berkala                                |  |   |  |

| D 1.1   | D.1   | T  | <b>G</b>  | T.L IZ   |  | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-) |       |
|---|---|--|---|--|--|--|-------------|-------|
| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | Tahapan Kerja  | 1-5  | 6-10   | 11-15       | 16-20 |
|   | Pembinaan Membina masyarakat terutama pelajar untuk melestarikan permainan rakyat   | Terselenggaranya<br>kegiatan<br>pembinaan pelajar<br>untuk melestarikan<br>permainan rakyat                    | Pelajar,<br>masyarakat<br>umum  | Perencanaan kegiatan pembinaan pelajar     Sosialisasi kegiatan/event permainan rakyat yang melibatkan apresiasi pelajar   | Tersedianya<br>dokumen<br>perencanaan kegiatan<br>pembinaan pelajar  | Terlaksananya kegiatan<br>sosialisasi di 10<br>wilayah Kecamatan   |             |       |
| Rendahnya<br>perhatian<br>masyarakat terhadap<br>pentingnya<br>permainan rakyat | Pelindungan Mendokumentasikan seluruh permainan rakyat yang ada sebagai kekayaan kebudayaan daerah                          | Terdokumentasikan<br>dan terdaftarkan<br>permainan rakyat<br>yang ada sebagai<br>kekayaan<br>kebudayaan daerah | Budayawan,<br>ahli kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah               | Identifikasi dan dokumentasi permainan yang ada sebagai kekayaan kebudayaan daerah     Sosialisasi hasil dokumentasi permainan rakyat dalam berbagai media   | Teridentifikasi dan<br>terdokumentasinya<br>permainan rakyat<br>yang ada sebagai<br>kekayaan<br>kebudayaan daerah  | Terdaftarnya permainan rakyat di HAKI     Terlaksanannya kegiatan sosialisasi di 6 wilayah kota dan kabupaten administrasi |             |       |
|   | Pemanfaatan<br>Memanfaatkan<br>permainan rakyat<br>sebagai pelengkap<br>dalam atraksi wisata                                | Optimalisasi<br>pemanfaatan<br>permainan rakyat<br>sebagai pelengkap<br>dalam atraksi<br>wisata                | Aparat<br>kebudayaan dan<br>pariwisata;<br>budayawan; dan<br>pengelola<br>tempat wisata | Perencanaan     pemanfaatan permainan     rakyat dalam atraksi     wisata     Identifikasi     pemanfaatan permainan     rakyat dalam atraksi     wisata     Pemanfaatan     permainan rakyat     dalam atraksi     dalam atraksi     wisata | Termanfaatkannya secara optimal permainan rakyat sebagai pelengkap atraksi wisata     Tersedianya dokumen perencanaan     Tersedianya dokumen identifikasi | Tersedianya permainan<br>rakyat sebagai atraksi<br>wisata  |             |       |
|   | Pembinaan Membina penyelenggara event permainan rakyat secara rutin dan berkala   | Terbinanya penyelenggara event permainan rakyat secara rutin dan berkala                                       | Budayawan,<br>ahli kebudayaan<br>dan aparatur<br>kebudayaan<br>pemerintah               | Perencanaan     pembinaan     penyelenggara event     permainan rakyat     secara rutin dan berkala     Pembinaan     penyelenggara event     permainan rakyat     secara rutin dan berkala  | Tersedianya dokumen perencanaan     Terbinanya penyelenggara event permainan rakyat secara rutin dan berkala   | Terselenggaranya <i>event</i> permainan rakyat di 6 wilayah kota/kabupaten administrasi                                    |             |       |
|   | Pengembangan Mengembangkan publikasi khusus terkait dokumentasi dan kegiatan permainan rakyat pada media sosial dan website | Terpublikasinya<br>dokumentasi dan<br>kegiatan permainan<br>rakyat pada media<br>sosial dan website            | Masyarakat<br>Umum  | Perencanaan kegiatan pengembangan publikasi dokumentasi dan kegiatan permainan rakyat     Pembuatan materi publikasi dokumentasi dan kegiatan  | Tersusunnya dokumen perencanaan     Tersedianya materi publikasi permainan rakyat pada media sosial dan website  | Tersedianya video tutorial permainan rakyat  |             |       |

#### POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE

| Permasalahan | Rekomendasi | Tuinan | Casanan | Tahanan Varia   | Indikator Kinerja (Tahun ke-) |      | n ke-) 11-15 16-20 |       |
|--------------|-------------|--------|---------|---|-------------------------------|------|--------------------|-------|
| rermasaianan | Kekomendasi | Tujuan | Sasaran | Tahapan Kerja   | 1-5                           | 6-10 | 11-15              | 16-20 |
|              |             |        |         | permainan rakyat pada<br>media sosial dan<br>website 3. Pembuatan video<br>tutorial permainan<br>rakyat |                               |      |                    |       |

#### VII.1.10. Olahraga Tradisional

| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tuiuon   | Sasaran                        | Tahapan Kerja  |   | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-) |       |
|---|---|--|--------------------------------|--|---|--|-------------|-------|
|   | Rekomendasi   | Tujuan   |                                | Tanapan Kerja  | 1-5   | 6-10   | 11-15       | 16-20 |
| Terbatasnya fasilitas<br>publik untuk<br>melaksanakan<br>olahraga tradisional | Pelindungan Menyediakan fasilitas publik untuk kegiatan olahraga tradisional  | Tersediaya fasilitas publik untuk olahraga tradisional khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal               | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue | 1. Perencanaan penyediaan fasilitas publik untuk kegiatan olahraga tradisional khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal  2. Pembuatan tata kelola fasilitas publik untuk kegiatan olahraga tradisional khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal  3. Pembuatan fasilitas publik untuk kegiatan olahraga tradisional khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal | 1. Adanya perencanaan penyediaan fasilitas publik untuk kegiatan olahraga tradisional khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal  2. Adanya tata kelola fasilitas publik untuk kegiatan olahraga tradisional khususnya di lembaga pendidikan formal dan informal | Tersediaya fasilitas publik<br>untuk kegiatan olahraga<br>tradisional khususnya di<br>lembaga pendidikan<br>formal dan informal  | -           | -     |
|   | Pengembangan Mengembangkan ruang publik olahraga tradisional yang terintegrasi permainan rakyat dan sejenisnya                | Tersediaya ruang<br>publik olahraga<br>tradisional yang<br>terintegrasi<br>dengan<br>permainan rakyat<br>dan sejenisnya  | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue | 1. Pembuatan tata kelola fasilitas publik kegiatan olahraga tradisional yang dapat juga digunakan untuk permainan rakyat dan sejenisnya  2. Sosialisasi penggunaan fasilitas publik kegiatan olahraga tradisional yang dapat juga digunakan untuk permainan rakyat dan sejenisnya  | 1. Adanya tata kelola fasilitas publik kegiatan olahraga tradisional yang dapat juga digunakan untuk permainan rakyat dan sejenisnya  2. Tersediaya dokumen perencanaan   | 1. Tersedianya ruang publik olahraga tradisional yang terintegrasi dengan permainan rakyat dan sejenisnya  2. Terlaksana nya kegiatan sosialisasi di 6 wilayah kota dan kabupaten administrasi |             | -     |
|   | Pembinaan Memfasilitasi pengelola pendidikan formal dan informal dalam penyediaan dan pengelolaan ruang publik secara mandiri | Terlaksananya<br>penyediaan dan<br>pengelolaan<br>pengelola<br>pendidikan<br>formal dan<br>informal ruang<br>publik oleh | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue | Perencanaan fasilitasi pengelola pendidikan formal dan informal dalam penyediaan dan pengelolaan ruang publik secara mandiri     Fasilitasi pengelola pendidikan formal dan informal dalam   | Tersediaya dokumen<br>perencanaan fasilitasi<br>pengelola pendidikan<br>formal dan informal<br>dalam penyediaan<br>dan pengelolaan<br>ruang publik secara<br>mandiri  | Terlaksananya penyediaan<br>dan pengelolaan ruang<br>publik oleh pengelola<br>pendidikan formal dan<br>informal secara mandiri   |             |       |

| Dames calabase   | Dalaanan daa:  | Т   | C   | Tahanan Vania   |  | Indikator Kinerja   | (Tahun ke-) |       |
|--|--|---|---|---|--|---|-------------|-------|
| Permasalahan   | Rekomendasi  | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10  | 11-15       | 16-20 |
|  |  | masyarakat<br>secara mandiri  |   | penyediaan dan<br>pengelolaan ruang<br>publik secara mandiri  |  |   |             |       |
|  | Pemanfaatan<br>Memaksimalkan<br>pemanfaatan fasilitas<br>publik seperti<br>RPTRA sebagai<br>sarana olahraga<br>tradisional           | Terfasilitasinya<br>olahraga<br>tradisional<br>melalui RPTRA<br>yang ada di<br>setiap wilayah                               | Pemda<br>Kabupaten<br>Simeulue  | Perencanaan     pemanfaatan fasilitas     RPTRA dengan     melakukan koordinasi     dengan instansi terkait     Membuat SOP atau     aturan mengenai     pemanfaatan RPTRA     sebagai fasilitas     olahraga tradisional     Sosialisasi kepada     masyarakat mengenai     pemanfaatan RPTRA     sebagai fasilitas     olahraga tradisional   | Tersediaya dokumen perencanaan pemanfaatan fasilitas publik seperti RPTRA sebagai sarana olahraga tradisional     Tersediaya SOP pemanfaatan RPTRA sebagai sarana olahraga tradisional | Terlaksananya kegiatan<br>sosialisasi di 6 wilayah<br>kota dan kabupaten<br>administrasi  | -           | -     |
| Belum adanya<br>muatan kurikulum<br>muatan lokal<br>olahraga tradisional<br>di sekolah | Pelindungan Membuat regulasi tentang adanya materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah | Tersediaya regulasi tentang adanya materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah | Aparat<br>kebudayaan;<br>budayawan;<br>sudin<br>pendidikan;<br>akademisi/<br>peneliti<br>kebudayaan | 1. Perumusan regulasi tentang masuknya materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  2. Sosialisasi regulasi tentang masuknya materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  3. Implementasi regulasi tentang masuknya materi olahraga tradisional dalam kurikulum pendidikan dasar menengah  4. Implementasi regulasi tentang masuknya materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah | Tersediaya Perumusan Regulasi tentang materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah   | Implementasi regulasi tentang masuknya materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah     Terlaksananya sosialisasi regulasi tentang materi olahraga tradisional dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar menengah |             |       |
|  | Pengembangan Mengembangkan teknik dan metode pembelajaran olahraga tradisional di kurikulum  | Tersusunnya<br>teknik dan<br>metode<br>pembelajaran<br>olahraga<br>tradisional di   | Budayawan,<br>arsitektur,<br>teknokrat dan<br>Aparat<br>kebudayaan                                  | Pembentukan tim     khusus untuk mengkaji     metode pembelajaran     olahraga tradisional di     kurikulum pendidikan     Kajian metode  | Tersusunnya teknik<br>dan metode<br>pembelajaran<br>olahraga tradisional<br>di kurikulum<br>pendidikan yang  |   |             |       |
|  | pendidikan   | kurikulum   |   | pembelajaran olahraga   | representatif  |   |             |       |

| D 1. 1       | D.1   | T   | <b>C</b>   | T.L  |   | Indikator Kinerja   | Indikator Kinerja (Tahun ke-) |       |  |  |
|--------------|---|---|--|--|---|---|-------------------------------|-------|--|--|
| Permasalahan | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10  | 11-15                         | 16-20 |  |  |
|              |   | pendidikan yang<br>representatif  |  | tradisional di kurikulum pendidikan 3. Implementasi teknik dan metode terpilih pendidikan dan olahraga tradisional di kurikulum pendidikan   |   |   |                               |       |  |  |
|              | Pemanfaatan Meningkatkan pemanfaatan olahraga tradisional sebagai instrumen pendidikan karakter                                       | Optimalisasi<br>pemanfaatan<br>olahraga<br>tradisional<br>sebagai<br>instrumen<br>pendidikan<br>karakter  | Guru dan<br>Instruktur<br>pendidikan<br>formal dan<br>informal | 1. Kajian mengenai pemanfaatan olahraga tradisional sebagai instrumen pendidikan karakter  2. Diseminasi pemanfaatan olahraga tradisional sebagai instrumen pendidikan karakter  3. Implementasi pemanfaatan olahraga tradisional sebagai instrumen pendidikan karakter  | Tersediaya kajian mengenai pemanfaatan olahraga tradisional sebagai instrumen pendidikan karakter      Terlaksanannya diseminasi pemanfaatan olahraga tradisional sebagai instrumen pendidikan karakter       | Implementasi pemanfaatan<br>olahraga tradisional<br>sebagai instrumen<br>pendidikan karakter  |                               |       |  |  |
|              | Pembinaan Membina guru dan instruktur pendidikan formal dan informal dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala | Terbinanya guru<br>dan instruktur<br>pendidikan<br>formal dan<br>informal dalam<br>implementasi<br>kurikulum<br>olahraga<br>tradisional secara<br>berkala | Guru dan<br>Instruktur<br>pendidikan<br>formal dan<br>informal | 1. Perencanaan dan penyusunan tim khusus pembinaan guru dan instruktur pendidikan formal dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala  2. Penyusunan bahan pembinaan (monitoring dan evaluasi) guru dan instruktur pendidikan formal dan informal dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala  3. Implementasi pembinaan (monitoring dan evaluasi) guru dan instruktur pendidikan formal dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala  3. Implementasi pembinaan (monitoring dan evaluasi) guru dan instruktur pendidikan formal dan informal | Tersusunnya dokumen perencanaan     Tersusunnya bahan pembinaan (monitoring dan evaluasi) guru dan instruktur pendidikan formal dan informal dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala | Terimplementasi Kanya pembinaan (monitoring dan evaluasi) guru dan instruktur pendidikan formal dan informal dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala |                               |       |  |  |

#### POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE

| Dawn andahan   | Dalaaman da si  | Т   | C                              | Tahanan Vania   |  | Indikator Kinerja  | (Tahun ke-)  |   |
|--|---|---|--------------------------------|---|--|--|--|---|
| Permasalahan   | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran                        | Tahapan Kerja   | 1-5  | 6-10   | 11-15  | 16-20   |
| Apresiasi anak-anak<br>terhadap olahraga<br>modern lebih besar<br>dibandingkan<br>olahraga tradisional | Pelindungan Menyelenggarakan event-event dan kejuaran olahraga tradisional secara rutin dan berkala | Terselenggaranya event-event dan kejuaraan olahraga tradisional secara rutin dan berkala              | Masyarakat<br>umum             | dalam implementasi kurikulum olahraga tradisional secara berkala  1. Perencanaan penyelenggaraan event- event dan kejuaraan olahraga tradisional secara rutin dan berkala 2. Penyelenggaraan event-   | Tersediaya     dokumen     perencanaan     Terselenggaranya     event-event dan     kejuaraan  | Tersediaya dokumen evaluasi     Terselenggaranya event –event dan kejuaraan olahraga tradisional secara rutin dan berkala  | Tersediaya     dokumen evaluasi     Terselenggaranya     event –event dan     kejuaraan     olahraga | Tersedia nya     dokumen     evaluasi     Terselenggaranya     event –event dan     kejuaraan |
|  |   |   |                                | event dan kejuaraan<br>olahraga tradisional<br>secara rutin dan berkala   | olahraga<br>tradisional secara<br>rutin dan berkala  |  | tradisional secara<br>rutin dan berkala  | olahraga<br>tradisional secara<br>rutin dan berkala   |
|  | Pengembangan<br>Menyelaraskan<br>olahraga tradisional<br>dengan minat<br>generasi saat ini          | Tersedianya<br>olahraga<br>tradisional<br>selaras dengan<br>minat generasi<br>saat ini                | Masyarakat<br>umum             | Kajian penyelarasan olahraga tradisional dengan perilaku generasi saat ini     Penentuan model olahraga tradisional yang selaras dengan minat generasi saat ini     Implementasi model olahraga tradisional yang selaras dengan minat generasi saat ini | Tersedianya kajian penyelarasan olahraga tradisional dengan perilaku generasi saat ini     Tersedianya rancang model olahraga tradisional selaras dengan minat generasi saat ini | Terimplementasikannya model olahraga tradisional selaras dengan minat generasi saat ini     Tersosialisasikannya model olahraga tradisional di 6 wilayah kota dan kabupaten administrasi |  |   |
|  | Pembinaan Membina masyarakat terutama pelajar untuk melestarikan olahraga tradisional               | Terselenggaranya<br>kegiatan<br>pembinaan<br>pelajar untuk<br>melestarikan<br>olahraga<br>tradisional | Pelajar,<br>masyarakat<br>umum | Perencanaan kegiatan pembinaan pelajar untuk melestarikan olahraga tradisional     Sosialisasi kegiatan/event olahraga tradisional yang melibatkan apresiasi pelajar  | Tersedianya<br>dokumen<br>perencanaan  | Terlaksananya kegiatan<br>sosialisasi di 6 wilayah<br>kota dan kabupaten<br>administrasi   |  |   |

#### VII.1.11. Cagar Budaya

| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran   | Tahapan Kerja   |                                    |   |                                    | Indikator Kine   | ja (                   | Tahun ke-)  |    |   |
|---|---|---|---|---|------------------------------------|---|------------------------------------|--|------------------------|---|----|---|
|   |   | ,   |   | , ,   |                                    | 1-5   |                                    | 6-10   |                        | 11-15   |    | 16-20   |
| Lemahnya<br>pengawasan<br>terhadap situs,<br>benda,<br>bangunan, dan<br>kawasan cagar<br>budaya | Pelindungan Peningkatan fungsi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap pengelolaan cagar budaya | Mencegah<br>terjadinya<br>penyalahgunaan<br>dalam<br>pengelolaan<br>cagar budaya<br>yang tidak sesuai<br>dengan kaidah<br>pelestarian | Pemerintah, masyarakat, pemerhati cagar budaya, komunitas, media, pemilik/pengelola cagar budaya                | 1. Sosialisasi pemahaman tentang cagar budaya terhadap pemilik dan pengelola cagar budaya 2. Kajian perumusan dan penetapan standar pengawasan cagar budaya 3. Sosialisasi standar pengawasan cagar budaya 4. Pelaksanaan pengawasan dan sesuai dengan standar pengawasan cagar budaya 5. Evaluasi | <ol> <li>2.</li> <li>4.</li> </ol> | Terlaksananya sosialisasi kepemahaman tentang cagar budaya terhadap pemilik dan pengelola cagar budaya Tersedianya Kajian perumusan dan penetapan standar pengawasan cagar budaya Tersosialisaskannya standar pengawasan cagar budaya Terlaksananya pengawasan dan pengendalian sesuai dengan standar pengawasan cagar budaya | 3.                                 | Tersosialisasikannya<br>standar pengawasan<br>cagar budaya<br>Terlaksananya<br>pengawasan dan<br>pengendalian sesuai<br>dengan standar<br>pengawasan cagar<br>budaya<br>Evaluasi | 3.                     | Tersosialisasikannya<br>standar pengawasan<br>cagar budaya<br>Terlaksananya<br>Pelaksanaan<br>pengawasan dan<br>pengendalian sesuai<br>dengan standar<br>pengawasan cagar<br>budaya<br>Evaluasi | 3. | Tersosialisasikannya<br>standar pengawasan<br>cagar budaya<br>Terlaksananya<br>Pelaksanaan<br>pengawasan dan<br>pengendalian sesuai<br>dengan standar<br>pengawasan cagar<br>budaya<br>Evaluasi |
|   | Pembinaan Pembinaan SDM pengawas cagar budaya   | Meningkatkan<br>kompetensi SDM<br>dan peran serta<br>masyarakat<br>dalam rangka<br>pengawasan<br>cagar budaya                         | Pemerintah,<br>masyarakat, pemerhati<br>cagar budaya,<br>komunitas, media,<br>pemilik/pengelola<br>cagar budaya | Sosialisasi     peraturan cagar     budaya kepada     masyarakat     Penyusunan dan     Pelaksanaan     Program     Peningkatan     kompetensi SDM     pengawas cagar     budaya     Sevaluasi  | 2.                                 | Tersosialisasikannya<br>peraturan cagar<br>budaya kepada<br>masyarakat<br>Terlaksananya<br>Program Peningkatan<br>kompetensi SDM<br>pengawas cagar<br>budaya  | <ol> <li>2.</li> <li>3.</li> </ol> | Tersosialisasikannya<br>peraturan cagar<br>budaya kepada<br>masyarakat<br>Terlaksananya<br>program<br>Peningkatan<br>kompetensi SDM<br>pengawas cagar<br>budaya<br>Evaluasi      | 2.                     | Tersosialisasikannya<br>peraturan cagar<br>budaya kepada<br>masyarakat<br>Terlaksananya<br>Program<br>Peningkatan<br>kompetensi SDM<br>pengawas cagar<br>budaya<br>Evaluasi                     | 2. | Tersosialisasi kannya peraturan cagar budaya kepada masyarakat Terlaksananya program Peningkatan kompetensi SDM pengawas cagar budaya Evaluasi  |
| Pemilik/<br>Pengelola dan<br>masyarakat<br>belum<br>memahami<br>kaidah                          | Pelindungan Penyusunan petunjuk teknis pelestarian cagar budaya bagi pemilik/pengelola cagar budaya                     | Meningkatkan<br>pemahaman<br>pemilik/pengelola<br>cagar budaya  | Pemilik/pengelola<br>cagar budaya,<br>pemerintah,<br>masyarakat.  | Penyusunan     Dokumen     Petunjuk Teknis     Pelestarian Cagar     Budaya     Sosialisasi     Petunjuk Teknis   | <ol> <li>2.</li> </ol>             | Penyusunan Dokumen<br>Petunjuk Teknis<br>Pelestarian Cagar<br>Budaya<br>Sosialisasi Petunjuk<br>Teknis Pelestarian<br>Cagar Budaya  | <ol> <li>2.</li> </ol>             | Penyusunan Dokumen Petunjuk Teknis Pelestarian Cagar Budaya Sosialisasi Petunjuk Teknis Pelestarian Cagar Budaya   | <ol> <li>2.</li> </ol> | Penyusunan Dokumen Petunjuk Teknis Pelestarian Cagar Budaya Sosialisasi Petunjuk Teknis Pelestarian Cagar Budaya  | 2. | Penyusunan Dokumen Petunjuk Teknis Pelestarian Cagar Budaya Sosialisasi Petunjuk Teknis Pelestarian Cagar Budaya  |

| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tuinan  | Caganan  | Tahanan Varia  |   | Indikator Kiner   | rja (Tahun ke-)   |   |
|---|---|---|--|--|---|---|---|---|
| Permasaianan  | Rekomendasi   | Tujuan  | Sasaran  | Tahapan Kerja  | 1-5   | 6-10  | 11-15   | 16-20   |
| pelestarian<br>cagar budaya   |   |   |  | Pelestarian Cagar<br>Budaya<br>3. Evaluasi   |   | 3. Evaluasi   | 3. Evaluasi   | 3. Evaluasi   |
|   | Pengembangan Penyebarluasan informasi terkait pelestarian cagar budaya                                | Meningkatkan<br>pemahaman akan<br>arti pentingnya<br>cagar budaya   | Pemerintah, pelaku<br>cagar budaya,<br>pemerhati cagar<br>budaya, masyarakat,<br>pemilik/pengelola<br>cagar budaya,<br>organisasi media<br>massa | Pembuatan materi informasi terkait pentingnya keberadaan cagar budaya bagi masyarakat     Publikasi informasi melalui media komunikasi massa.  | Pembuatan materi informasi terkait pentingnya keberadaan cagar budaya bagi masyarakat     Publikasi informasi melalui media komunikasi massa  | Pembuatan materi informasi terkait pentingnya keberadaan cagar budaya bagi masyarakat     Publikasi informasi melalui media komunikasi massa  | Pembuatan materi informasi terkait pentingnya keberadaan cagar budaya bagi masyarakat     Publikasi informasi melalui media komunikasi massa  | Pembuatan materi informasi terkait pentingnya keberadaan cagar budaya bagi masyarakat     Publikasi informasi melalui media komunikasi massa  |
|   |   | Menyediakan Peraturan Daerah tentang Cagar Budaya yang sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya                   | Pemerintah Daerah<br>Kabupaten Simeulue,<br>DPRK Kabupaten<br>Simeulue   | Review Perda dan Undang-Undang terkait Pelestarian Cagar Budaya     Membuat draft Revisi Perda     Harmonisasi     Penetapan Perda     Sosialisasi Perda     Evaluasi Perda                | Tersedianya Revisi     Peraturan Daerah     Pelestarian Cagar     Budaya yang sesuai     dengan Undang-     Undang Cagar     Budaya     Sosialisasi Peraturan     Daerah Pelestarian     Cagar Budaya yang     sesuai dengan     Undang-Undang     Cagar Budaya | 1. Sosialisasi Peraturan<br>Daerah Pelestarian<br>Cagar Budaya yang<br>sesuai dengan Undang-<br>Undang Cagar Budaya<br>2. Evaluasi perda  | 1.Sosialisasi Peraturan<br>Daerah Pelestarian<br>Cagar Budaya yang<br>sesuai dengan Undang-<br>Undang Cagar Budaya<br>2.Evaluasi Perda  | 1.Sosialisasi Peraturan<br>Daerah Pelestarian<br>Cagar Budaya yang<br>sesuai dengan Undang-<br>Undang Cagar Budaya<br>2. Evaluasi Perda   |
| Belum optimalnya peraturan terkait Insentif dan Disinsentif tentang Pelestarian Cagar Budaya  | Pelindungan Menyusun Peraturan Bupati tentang Insentif dan Disinsentif dalam Pelestarian Cagar Budaya | Mendorong<br>masyarakat,<br>pemilik/pengelola<br>cagar budaya<br>untuk aktif dalam<br>pelestarian Cagar<br>budaya | Masyarakat,<br>pemilik/pengelola<br>cagar budaya   | Pembuatan     Naskah Akademis     Penyusunan     Peraturan     Bupati     Harmonisasi     Penetapan     Sosialisasi     Evaluasi   | Tersusunnya Peraturan     Bupati tentang Insentif     dan     Disinsentif dalam     Pelestarian Cagar     Budaya     Sosialisasi Peraturan     Bupati   | Sosialisasi Peraturan     Bupati     Evaluasi Peraturan     Bupati  | 1.Sosialisasi Peraturan<br>Bupati<br>2.Evaluasi Peraturan<br>Bupati   | 1.Sosialisasi Peraturan<br>Bupati<br>2.Evaluasi Peraturan<br>Bupati   |
| Masih<br>banyaknya<br>bangunan<br>Cagar Budaya<br>yang<br>ditelantarkan<br>oleh<br>pemiliknya | Pelindungan Optimalisasi Pelindungan Cagar Budaya yang Ditelantarkan                                  | Melindungi cagar<br>budaya dari<br>kerusakan dan<br>kepunahan.  | Masyarakat,<br>pemilik/pengelola cagar<br>budaya, pemerintah   | <ol> <li>Inventarisasi cagar<br/>budaya yang<br/>kondisinya<br/>terlantar.</li> <li>Menyusun<br/>Program<br/>Pengamanan,<br/>pemeliharaan dan<br/>penyelamatan<br/>cagar budaya</li> </ol> | Terinventarisasikannya cagar budaya yang kondisinya terlantar.     Tersusunnya program pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan cagar budaya yang ditelantarkan  | Tersosialisaskannya     Program     Pengamanan,     pemeliharaan dan     penyelamatan cagar     budaya yang     ditelantarkan kepada     pemilik/pengelola     cagar budaya      Evaluasi | Tersosialisaskannya     Program     Pengamanan,     pemeliharaan dan     penyelamatan cagar     budaya yang     ditelantarkan kepada     pemilik/pengelola     cagar budaya      Evaluasi | Tersosialisaskannya     Program     Pengamanan,     pemeliharaan dan     penyelamatan cagar     budaya yang     ditelantarkan kepada     pemilik/pengelola     cagar budaya      Evaluasi |

#### POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE

| Permasalahan  | Rekomendasi   | Tuinan   | Sasaran   | Tahapan Kerja   |   | Indikator Kiner   | Indikator Kinerja (Tahun ke-)   |   |  |  |  |
|---|---|--|---|---|---|---|---|---|--|--|--|
| Permasalanan  | Kekomendasi   | Tujuan   | Sasaran   | тапарап Кегја   | 1-5   | 6-10  | 11-15   | 16-20   |  |  |  |
|   |   |  |   | yang ditelantarkan  3. Sosialisasi Program Pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan cagar budaya yang ditelantarkan kepada pemilik/pengelola cagar budaya. | 3. Tersosialisaskannya Program Pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan cagar budaya yang ditelantarkan kepada pemilik/pengelola cagar budaya. |   |   |   |  |  |  |
| Belum sinkronnya Masterplan (Rencana Induk) khusus Pelestarian untuk kawasan- kawasan Pemugaran, dengan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah | Pelindungan Membentuk tim evaluasi dan penyusunan Rencana Induk Pelestarian untuk kawasan-kawasan pemugaran dan cagar budaya, untuk mengevaluasi dan sinkronisasi Rencana Detail Tata Ruang terhadap Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya | Menyediakan<br>dokumen rencana<br>induk pemugaran<br>kawasan-kawasan<br>cagar budaya<br>yang ada<br>Simeulue | Pemdakab Simeulue, Stakeholder Kebudayaan di Kabupaten Simeulue | Penyusunan     Masterplan     pelestarian     kawasan cagar     budaya     Sosialisasi     Masterplan     Evaluasi  | 1.Tersedianya masterplan pelestarian kawasan-kawasan cagar budaya     2. Tersosialisasikannya masterplan  | 1.Tersedianya<br>masterplan pelestarian<br>kawasan-kawasan cagar<br>budaya<br>2. Tersosialisasikannya<br>masterplan<br>3. Evaluasi Masterplan | 1.Tersedianya<br>masterplan pelestarian<br>kawasan-kawasan cagar<br>budaya<br>2. Tersosialisasikannya<br>masterplan<br>3. Evaluasi Masterplan | 1.Tersedianya<br>masterplan pelestarian<br>kawasan-kawasan cagar<br>budaya<br>2. Tersosialisasikannya<br>masterplan<br>3. Evaluasi Masterplan |  |  |  |

#### 7.2. Upaya yang Ditempuh

Kesebelas Objek Pemajuan Kebudayaan yaitu manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, termasuk cagar budaya, memiliki persoalan di tengah dinamika pembangunan saat ini. Jika disimpulkan, persoalan dasarnya adalah menjadikan OPK dan cagar budaya sebagai bagian dari permasalahan pembangunan kota Kabupaten Simeulue, yakni menjadikan kebudayaan sebagai substansi pembangunan kota sebagaimana kebudayaan semestinya menjadi substansi pembangunan nasional.

Kebudayaan sebagai substansi pembangunan adalah sebuah paradigma yang memandang bahwa pembangunan ekonomi dan infrastruktur adalah hakikatnya untuk membangun manusia. Dalam paradigma ini, ekonomi adalah bagian penting tapi bukan satusatunya unsur pembangunan bagi kemajuan manusia di sebuah daerah atau negara. Kemakmuran ekonomi mengacu dan diukur sebagai bagian dari kemajuan kebudayaan. Dengan demikian, pembangunan dan berbagai fasilitasi kesenian diperlakukan sebagai sebuah investasi pembangunan yang menghasilkan kemakmuran yang lebih luas dan utuh dari definisi kemakmuran finansial. Tercakup di dalam paradigma ini adalah persoalan lingkungan hidup seperti perubahan iklim dan berbagai bencana yang menyertainya (dengan contoh persoalan genting di Kabupaten Simeulue adalah persoalan turunnya permukaan tanah Kabupaten Simeulue dibanding permukaan air laut setiap tahun, dan persoalan tata kelola persampahan) harus menjadi variabel dalam membangun kebudayaan sebagai substansi pembangunan kota Kabupaten Simeulue.

Permasalahan yang ada mengenai OPK dan cagar budaya, dalam implikasinya, adalah:

- Permasalahan keberadaan OPK dan cagar budaya—atau yang dapat diidentifikasi sebagai ekosistem dari tiap OPK yang ada di tengah berbagai perubahan pembangunan saat ini meski nyatanya OPK tak tergantikan, khususnya dalam keterikatan komunal berupa interaksi dan pola interaksi yang sudah lama terbangun di tengah masyarakat.
- 2. Ketersediaan kuantitas maupun kualitas sumber daya manusia yaitu orang yang ahli di masing-masing bidang OPK yang dimaksud. Ketersediaan Modal Insan ini juga berkait erat dengan proses regenerasi baik pelaku maupun penikmat/penonton/masyarakat pendukungnya.

- Kondisi faktual sarana dan prasarana yang belum ada, tidak lengkap dan pengembangannya guna melestarikan serta mengembangkan kesepuluh OPK beserta cagar budaya.
- 4. Integrasi masing-masing OPK dengan sistem Pendidikan di Lembaga formal yang diharapkan dapat mendukung terciptanya SDM, memastikan keberlangsungan ekosistem masing-masing OPK, pembentukan jalur karir untuk kelangsungan ekonomi serta pertahanan nasional melalui nilai dan esensi dari OPK di Kabupaten Simeulue.
- 5. Minimnya bahkan ketiadaan fokus preservasi dan pengarsipan data atas tiap OPK dan cagar budaya yang ada di Kabupaten Simeulue sebagai sebuah warisan yang akan diteruskan ke generasi berikutnya serta sebagai usaha pengembangan masing-masing OPK dan cagar budaya.

Kelima pokok permasalahan yang ditemukan dalam tiap OPK maupun secara keseluruhan menjadi agenda utama usaha pemajuan kebudayaan daerah. Salah satu Langkah yang dapat diambil adalah dengan menginisiasi jaringan dan memperkuat Tata Kelola serta sinergi di antara semua pemangku kepentingan kota untuk membentuk substansi dan perwajahan kota yang berbudaya. Untuk itu, penting untuk melihat seluruh usaha mempertahankan keberadaan kesepuluh OPK yang ada tak hanya dalam koridor pelestarian namun juga bagaimana melakukannya di tengah dinamika pembangunan dan dinamika teknologi yang ada. Keterbatasan pemerintah dan masyarakat tentu membutuhkan sinergi untuk menghadapi persoalan-persoalan.

Yang terpenting adalah, kesepuluh OPK serta cagar budaya tentu tak lepas dari masyarakat pencintanya, berupa kantong kesenian, sanggar, rumah budaya, komunitas adat dan budaya yang ada, serta pegiat-pegiat seni dan kebudayaan. Baik yang perorangan maupun kelompok adalah elemen penting yang turut mendukung kesepuluh OPK, seperti, manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, ahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional, dapat tetap terpelihara atau berkembang di kota ini.

Memelihara dan mengembangkan kesepuluh OPK bertujuan menciptakan citra kota Kabupaten Simeulue yang multikultural yang tak hanya mempertemukan tetapi memfasilitasi interaksi etnik Simeulue dengan kebudayaan etnik lain, serta memfasilitasi perkembangan budaya kontemporer dan popular yang berpengaruh secara nasional maupun internasional.

Penting untuk menyadari bahwa objek Pemajuan Kebudayaan ini telah membentuk dan menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Simeulue. Kesadaran ini diharapkan akan mendorong Masyarakat ikut serta mendukung seluruh elemen ekosistem seni dan budaya yang tumbuh di dalamnya.

Dengan demikian, pemerintah Kabupaten Simeulue didukung oleh masyarakat tentunya berupaya untuk terus berperan dalam mendukung, memfasilitasi sekaligus memberikan regulasi juga peran aktif bagi kesepuluh OPK beserta cagar budayanya.

Pemerintah juga akan berupaya untuk memfasilitasi aktivitas dan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat yang berkaitan erat dengan kesepuluh OPK, segala bentuk kegiatan kebudayaan termasuk pentas seni dan karnaval budaya.

Yang juga perlu dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Simeulue berkenaan dengan kesepuluh OPK beserta cagar budayanya adalah membangun prasarana dan sarana yang memadai, menyediakan, merawat dan memperbaiki pada kesepuluh OPK dan cagar budayanya, termasuk keberadaan galeri, perpustakaan, museum, ruang pertunjukan, sanggar, bioskop publik, perpustakaan, taman kota, kebun raya, gelanggang, dan taman budaya.

#### 7.3. Permasalahan dan Rekomendasi Umum

Sebagaimana yang teridentifikasi sebelumnya, permasalahan umum pada kesepuluh Obyek Pemajuan Kebudayaan--manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, serta cagar budaya teridentifikasi dalam beberapa hal.

Adapun Hal yang tercatat dari hasil pemikiran dari tim perumus sebagai berikut:

#### A. Masalah ekosistem di tiap OPK yang meliputi

- Sinergi kelembagaan yang bermitra dengan pemerintah seperti Dewan Kesenian Kabupaten Simeulue dan Lembaga Kebudayaan dengan komunitas, kelompok, dan usaha dari pihak swasta.
- 2. Aspek sejarah Dewan Kesenian Kabupaten Simeulue dan posisi geografis kultural Lembaga Kebudayaan Simeulue dan komunitas kultural etnik lainnya

- sangat penting dalam konteks dinamika dan kekuatan peradaban di masyarakat kota, nasional dan internasional.
- 3. Memfasilitasi sinergi jaringan antara Lembaga kesenian pemerintah maupun swasta dengan kementerian-kementerian nasional yang bermuatan kebudayaan dan lembaga-lembaga kedutaan besar negara tetangga serta institusi-institusi kebudayaan internasional.
- Membebaskan kepentingan politik praktis pada lembaga-lembaga kesenian dan berorientasi progresivitas, kreativitas dan inovasi yang berbasis pada sosial, kultural dan ekonomi.
- 5. Mendorong institusi politik untuk kebijakan yang lebih kondusif pada seni dan kebudayaan, terutama pada aspek policy anggaran, perlindungan terhadap kemerdekaan ekspresi dan pembangunan infrastruktur.

#### B. Masalah sarana prasarana yang meliputi

- Evaluasi atas kondisi faktual sarana prasarana yang tersedia maupun yang belum tersedia untuk setiap OPK
- 2. Pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung Kabupaten Simeulue sebagai kota kesenian dan kebudayaan yang terkuat di Asia bahkan di dunia.

#### C. Masalah Sumber Daya Manusia yang meliputi

- 1. Membangun strategi atau perencanaan pengelolaan kebudayaan melalui investasi kultural dari pemangku kebijakan (hulu) berupa dukungan aktivitas kebudayaan dan edukasi, hingga hilir yaitu pemanfaatan pada ekonomi kreatif dan pariwisata termasuk membangun festival berskala internasional.
- 2. Diperlukan rekrutmen tenaga ahli di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang memiliki kompetensi di 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yaitu manuskrip, tradisi Lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, termasuk objek lainnya yaitu cagar budaya.

#### D. Masalah kebudayaan dan intergrasinya ke dalam Pendidikan

- Merancang Langkah strategis untuk menjawab masalah dalam dunia kesenian melalui Pendidikan salah satunya dengan peningkatan kualitas SDM serta diverifikasi peran dalam kerja seni budaya yang dibutuhkan
- Perancangan jenjang karir untuk mendorong semakin banyak orang memiliki minat menempuh karir di dunia kesenian serta menjamin kesejahteraan pelaku seni

- 3. Integrasi nilai dan esensi dari objek kebudayaan sebagai sikap dasar dan pemikiran kritis dalam kurikulum pendidikan
- E. Masalah preservasi dan pengarsipan yang melindungi asset negara dalam bentuk kekayaan intelektual tak wuju dan wujud untuk diwariskan ke generasi berikutnya serta pencatat perkembangan kebudayaan daerah maupun negara

Kelima masalah di atas beserta setiap turunannya menjadi dasar bertolak Menyusun rencana strategis dalam visi misi daerah menjaga dan mengembangkan kebudayaan.

Berangkat dari permasalahan umum tersebut, maka ada dua rekomendasi penting yang layak diajukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang mengemuka, sekaligus menjadi prioritas perhatian pembangunan dalam setiap kurun waktu pembangunan lima tahunan.

Pertama, pemerintah Kabupaten Simeulue perlu lebih mengoptimalkan perannya dalam memfasilitasi dan melakukan sinergi antar lembaga, kelompok, komunitas, pelaku untuk memastikan keberlangsungan ekosistem kesepuluh OPK dan cagar budaya.

Kedua, peningkatan sarana prasarana dan pengayaan modal insani (sebagai konsep yang lebih luas dari SDM) yang mengampu OPK dan cagar budaya di Kabupaten Simeulue, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan secara kuantitatif dilakukan melalui pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur untuk sarana dan prasarana (termasuk di dalamnya yang berorientasi pada proses, presentasi, preservasi, pasar, dan produksi pengetahuan) serta proses regenerasi melalui integrasi pendidikan maupun perlindungan yang bersifat hukum. Peningkatan secara kualitatif, dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan, baik pada penyusunan kurikulum yang terintegrasi dengan muatan budaya di tingkat dasar hingga dukungan pemeliharaan Lembaga Pendidikan dan akses Pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan kesepuluh OPK.

#### **LAMPIRAN**

## POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE 2023

#### DOKUMENTASI PENYUSUNAN PPKD KABUPATEN SIMEULUE





119 | Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue



























#### **BUPATI SIMEULUE**

#### KEPUTUSAN BUPATI SIMEULUE

Nomor: 430/380 /2024

#### TENTANG

### PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE

#### **BUPATI SIMEULUE,**

#### Menimbang

- a. bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya peningkatan ketahanan dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan;
- b. bahwa pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudyaan di mana pendidikan karakter adalah titik temu utama antara pendidikan dan kebudayaan dalam upaya strategis dalam rangka membangun bangsa dan manusia-manusia Indonesia yang berjati diri dan berkarakter;
- c. bahwa pemajuan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue dan perlu membentuk Tim Penyusun;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu ditetapkan dalam suatu keputusan;

#### Mengingat

- : 1. Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireun dan Kabupaten Simeulue;
  - 2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
  - 3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
  - 4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman;
  - 5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
  - 6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapakali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang penetapan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;

- 7. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
- 8. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata;
- 9. Qanun Provinsi Aceh Nomor 7 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Kehidupan Adat;
- 10. Qanun Kabupaten Simeulue Nomor 28 Tahun 2003 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat;

#### **MEMUTUSKAN**

#### Menetapkan

**KESATU** 

Membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue yang selanjutnya disebut "TIM PENYUSUN PPKD KABUPATEN SIMEULUE" dengan susunan tim sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari Keputusan Bupati Simeulue ini.

KEDUA

Tim sebagaimana dimaksud pada Diktum kesatu bertugas sebagai berikut:

- a. Menyusun rincian rencana kerja dan rincian jadwal kerja Tim Penyusun.
- b. Mengidentifikasi keadaan faktual objek-objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Simeulue, termasuk pendataan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, pranata kebudayaan, dan sarana prasarana kebudayaan.
- c. Mengkonsolidasikan data hasil identifikasi.
- d. Menganalisis data yang telah terkonsolidasi, perumusan permasalahan atas setiap Objek Pemajuan Kebudayaan, serta perumusan rekomendasi atas setiap permasalahan.
- e. Penyusunan laporan akhir dalam bentuk Rancangan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue.
- f. Pengajuan Rancangan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue kepada Bupati Simeulue untuk selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Bupati.

KETIGA

Tim dalam pelaksanaan tugasnya bertanggung jawab kepada Bupati Simeulue.

KEEMPAT

Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan Bupati ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Kabupaten (APBK) Simeulue melalui Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Kabupaten (DPA-SKPK) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue serta sumber dana lainnya yang sah dan tidak mengikat.

127

#### **KELIMA**

Keputusan Bupati ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di

: Sinabang

Pada Tanggal

: <u>06 Juni 2024 M</u>

28 Dzulqaidah 1445 H

Pj BUPATI SIMEULUE,

AHMADLYAH

LAMPIRAN KEPUTUSAN BUPATI SIMEULUE

NOMOR : 430/ /2024

TANGGAL: 06 Juni 2024 M

28 Dzulqaidah 1445 H

#### PEMBENTUKAN TIM PENYUSUN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE

Penasehat

: Bupati Simeulue

Pengarah

: Wakil Bupati Simeulue

Pembina

: Asisten Administrasi Umum Kab. Simeulue

Koordinator

: Asisten Ekonomi dan Pembangunan Kab. Simeulue

Ketua

: Sekretaris Daerah Kab. Simeulue

Sekretaris

: Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue

Anggota

1. Darul Amin Adamy (Majelis Adat Aceh Kab. Simeulue)

- 2. Drs. Mohd. Riswan R (Budayawan)
- 3. Helmi M Alim (Dewan Kesenian Aceh Kab. Simeulue)
- 4. Nazwardi (Seniman)
- 5. Agus Rizal, S.Hut., MP (Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- 6. Ales Suandi, S.H (Kabag Hukum Setdakab Simeulue)
- 7. Andrianto, S.E., M.AP (Kabid P2ESDA Bappeda Kab. Simeulue)
- 8. Rosita, S.E (Kabid. Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- 9. Alfian M, S.E (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- Ronggi Handayani (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- 11. Deli Monita (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue
- 12. Aditya Chandra, S.T (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- 13. Irfan Mulyadi, S.Hum (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Simeulue)
- 14. Tirukhni, A.md.Par (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- Pandu Wandinata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.
   Simeulue)

- Firlianda Ilham, S.Sn (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.
   Simeulue
- 17. Doni Lahanda, A.Md (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue
- 18. Aima Rofika (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Simeulue)
- 19. Tanti Sumawarda, A.Md.Par (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- 20. Ulhat Fidayanti, A.Md (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)
- 21. Devi Purnamasari, S.Pd (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Simeulue)

Pj. BUPATI SIMEULUE,

**AHMADLYAH** 

#### PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

I

Jl. Baru Suka Karya 23891 Email: disparbud.go.id@gmail.com Website: http://pariwisata.simeulue.kab.go.id

## KEPUTUSAN KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE PROVINSI ACEH

NOMOR: 430/067 TAHUN 2023 TENTANG

TIM PENDATAAN DATA POKOK KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

#### KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

#### Menimbang

- a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Pasal 15 ayat
  (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, perlu dibentuk sistem pendataan kebudayaan terpadu;
- b. bahwa untuk menunjang sistem pendataan kebudayaan terpadu, dibentuk data pokok kebudayaan yang akan menjadi data referensi utama;
- c. bahwa untuk menyusun data pokok kebudayaan Kabupaten Simeulue, perlu dibentuk Tim Pendataan Data Pokok Kebudayaan Kabupaten Simeulue;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, dan c, perlu menetapkan Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue tentang Tim Pendataan Data Pokok Kebudayaan Kabupaten Simeulue.

#### Mengingat

- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
- 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244);
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266);
- 4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);

- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 191);
- 6. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1);
- 7. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Ratifikasi Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
- 8. Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 112);
- 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia;
- 10. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024; dan
- 11. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
- 12. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2022 tentang Satu Data Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

#### MEMUTUSKAN:

Menetapkan

: KEPUTUSAN Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue TENTANG TIM PENDATAAN DATA POKOK KEBUDAYAAN Kabupaten Simeulue.

**KESATU** 

Membentuk Tim Data Pokok Kebudayaan Kabupaten Simeulue yang selanjutnya disebut Tim Pendataan Dapobud dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Kepala Dinas ini.

KEDUA

: Tim Pendataan Dapobud sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU terdiri atas:

- 1. Ketua;
- 2. Koordinator Bidang; dan
- 3. Anggota.

KETIGA

Tim Pendataan Dapobud bertugas melakukan pendataan, sosialisasi, pendampingan, serta verifikasi dan validasi terhadap data kebudayaan Kabupaten Simeulue.

**KEEMPAT** 

- Tim Pendataan Dapobud dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana dimaksud pada Diktum KETIGA menyelenggarakan fungsi:
- a. Penyusunan rincian rencana kerja dan rincian jadwal kerja Tim Pendataan Dapobud;
- b. Pengidentifikasian keadaan faktual atau pendataan objek pemajuan kebudayaan, cagar budaya, sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, serta sarana dan prasarana kebudayaan di Kabupaten Simeulue;
- c. Pendampingan dan sosialisasi terkait teknis pendataan kepada sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan di Kabupaten Simeulue;
- d. Penginputan dan pengiriman data ke dalam aplikasi Data Pokok Kebudayaan;
- e. Verifikasi dan validasi data; dan
- f. Pembaruan data/updating data pada setiap periode pendataan.

KELIMA

Tim Pendataan Dapobud dalam melaksanakan tugas dan fungsinya bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue Kabupaten Simeulue.

KEENAM

Biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan Keputusan Kepala Dinas ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue yang relevan.

KETUJUH

: Keputusan Kepala Dinas ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Sinabang pada tanggal 03 April 2023

KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

KABUPATEN SIMEULUE 4

ASMANUDDIN

LAMPIRAN

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE NOMOR: 430/067 TAHUN 2023 TENTANG TIM PENDATAAN DATA POKOK KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

#### SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PENDATAAN DATA POKOK KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

| _   |                        |                                     |  |  |
|-----|------------------------|-------------------------------------|--|--|
| NO  | NAMA                   | JABATAN DALAM KEANGGOTAAN           |  |  |
| 1.  | ASMANUDDIN, S.H., M.H. | Ketua                               |  |  |
| 2.  | ROSITA, S.E            | Koordinator Bidang Pembinaan        |  |  |
| 3.  | ALFIAN. M, S.E         | Koordinator Bidang Pengumpulan Data |  |  |
| 4.  | NAZWARDI               | Koordinator Bidang Validasi         |  |  |
| 5.  | RONGGI HANDAYANI       | Anggota Bidang Pembinaan            |  |  |
| 6.  | DELI MONITA            | Anggota Bidang Pembinaan            |  |  |
| 7.  | ADITYA CHANDRA, S.T    | Anggota Bidang Pengumpulan Data     |  |  |
| 8.  | DONI LAHANDA, A.Md     | Anggota Bidang Pengumpulan Data     |  |  |
| 9.  | TIRUKHNI, A.MD.PAR     | Anggota Bidang Validasi             |  |  |
| 10. | FIRLIANDA ILHAM, S.SN  | Anggota Bidang Validasi             |  |  |

KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE 🕊

ASMANUDDIN



#### PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Jl. Baru Suka Karya 23891 Email: disparbud.go.id@gmail.com Website: http://pariwisata.simeulue.kab.go.id

#### **SURAT PERINTAH TUGAS**

Nomor: 094/068/2023

Dengan hormat, saya yang bertandatangan di bawah ini, menunjuk:

| NO | NAMA                 | NIP                      | HAK<br>AKSES  | SUREL (EMAIL)                                   |
|----|----------------------|--------------------------|---------------|---|
| 1. | ADITYA CHANDRA, S.T  | -                        | Input<br>Data | aditya.chandra.st<br>@gmail.com                 |
| 2. | IRFAN MULYADI, S.Hum | -                        | Input<br>Data | quantum.einstein<br>s@gmail.com                 |
| 3. | Doni Lahanda, A.Md   | -                        | Validator     | donilahanda18@g<br>mail.com                     |
| 4. | RONGGI HANDAYANI     | 19860505<br>201001 2 009 | Validator     | bidangbudayadis<br>parbudsimeulue@<br>gmail.com |
| 5. | ROSITA, S.E          | 19820912<br>200904 2 006 | Penetapan     | rosita.daffa123@g<br>mail.com                   |

Untuk diberikan akses pada Aplikasi Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD) tahun 2023.

Demikian surat ini disampaikan.

Dikeluarkan di: Sinabang Pada tanggal: 03 April 2023

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Simeulue 👭

ASMANUDDIN

NIP. 19650417 200112 1 002

# Rokok Rikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue Tahun 2023



# POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN SIMEULUE TAHUN 2023